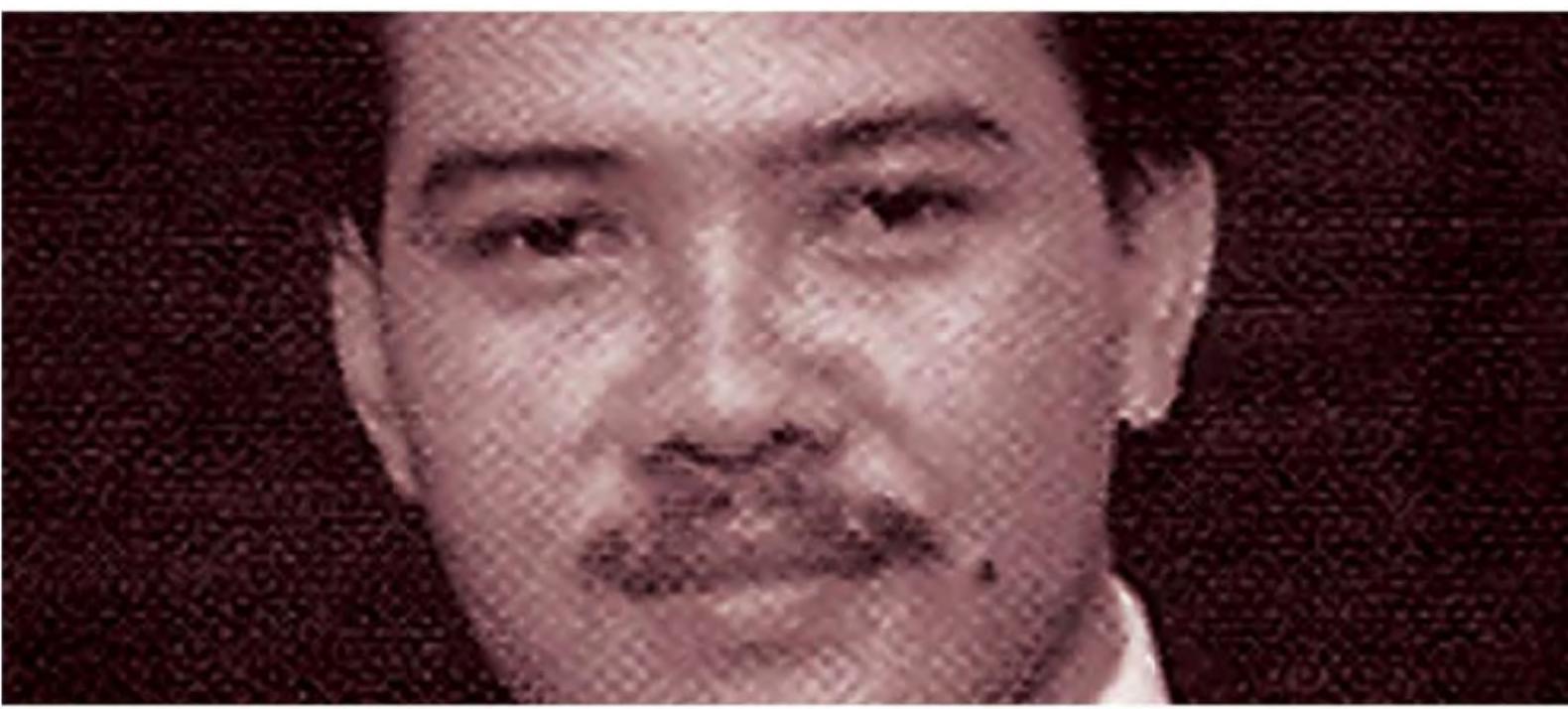


PROFESSIONAL 10 ATURAN TERSUKSES INVESTASI SAHAM INVESTING



SAWIDJI WIDOATMODJO

PROFESSIONAL INVESTING

10 ATURAN TERSUKSES INVESTASI SAHAM

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus rupiah).

PROFESSIONAL INVESTING

10 ATURAN TERSUKSES INVESTASI SAHAM

SAWIDJI WIDOATMODJO

Editor: RAYENDRA L. TORUAN

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

PROFESSIONAL INVESTING
@ SAWIDJI WIDOATMODJO

Editor: **RAYENDRA L. TORUAN** rltoruan@elexmedia.co.id
Desain Grafis dan Perwajahan: **Odjin KH**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo
(Kelompok GRAMEDIA)
Anggota IKAPI, Jakarta

xxii + 138 hal, 14 X 21 cm

ISBN 978-979-27-2370-0
EMK: 234080602

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

E-ISBN: 978-602-04-3274-8
Cetakan pertama: April 2008

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	vii
KATA PENGANTAR	ix
SEKAPUR SIRIH	xiii
AMAZING IDX: DIFFICULT YES IMPOSSIBLE NO WAY...	xv
RULE #1	
GENERAL RULE: 8 ATURAN UMUM	1
RULE #2	
INVESTOR RULE: 3 TIPE INVESTOR	13
RULE #3	
INVESTOR RULE: 9 CARA BERINVESTASI	23
RULE #4	
INVESTOR RULE VS. INVESTMENT RULE:	
6 FAKTOR YANG MEMBEDAKAN INVESTOR	55
RULE #5	
STOCK SELECTION RULE: 7 KRITERIA 2 KEAHLIAN	65
RULE #6	
BUY RULE: 4 ATURAN BELI	81

RULE #7**SELL RULE: 4 ALASAN 3 ATURAN 3 TUGAS 87****RULE #8****STOP LOSING RULE: 10 CARA MENGHINDARI
DAN MENURUNKAN KERUGIAN 95****RULE #9****STRATEGY RULE: • PLANNING • IMPLEMENTING
• MONITORING 103****RULE #10****SECURITY RULE: 8 LANGKAH MENGAMANKAN
INVESTASI 125****DAFTAR PUSTAKA 133****TENTANG PENULIS 137**

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Daftar Tabel

Tabel 1	Keuntungan Investasi Saham di BEI Selama 19 tahun	xx
Tabel 2	Keuntungan Investasi Saham di BEI Selama Tujuh Tahun	xxi
Tabel 2.1	<i>Self Test for Investor Type</i>	19
Tabel 2.2	<i>Scoring Jawaban</i>	20
Tabel 2.3	Jawaban <i>Self Test</i>	21
Tabel 3.1	Perbandingan Kenaikan EPS dan Harga Saham ...	35
Tabel 3.2	Tren Pertumbuhan EPS Saham Kandidat	37
Tabel 3.3	Perbandingan Kenaikan EPS dan Harga Saham	41
Tabel 3.4	<i>Quiz Berinvestasi Cara Investment Company</i>	49
Tabel 3.5	Gaya Investasi dan Kecocokan dengan Kondisi Investor	53
Tabel 4.1	Pertemuan <i>Investor Rule</i> dan <i>Investment Rule</i>	56
Tabel 4.2	<i>Rating Obligasi</i> versi Pefindo	59
Tabel 6.1	Daftar Beli Saham	83
Tabel 6.2.	Perkembangan Harga Saham Sampoerna	86
Tabel 7.1	Prestasi Saham A Dibanding IHSG	92
Tabel 8.1	Contoh <i>Averaging Down</i>	99
Tabel 8.2	Jual Saham Sesuai Target	102

Tabel 9.1 Portofolio Atas Dasar Usia (tahun)	105
Tabel 9.2 Tujuan Investasi Investor Usia 35-45 Tahun	109
Tabel 9.3 <i>Constant Rupiah</i>	111
Tabel 9.4 <i>Constant Return</i>	112
Tabel 9.5 Perbandingan Proporsi Nilai Investasi	121

Daftar Gambar

Gambar 1 Perkembangan IHSG Januari-Desember 2007...	xix
Gambar 9.1 <i>Technical Asset Allocation</i> Kombinasi	113
Gambar 9.2 Hasil Eliminasi 1	115
Gambar 9.3 Hasil Eliminasi 2	116
Gambar 9.4 Hasil Eliminasi 3	117
Gambar 9.5 <i>Technical Asset Allocation</i> Kombinasi Periode Kedua	119
Gambar 9.6 Hasil Eliminasi 3 Periode Kedua	121

KATA PENGANTAR

Apa tujuan seseorang berinvestasi di pasar keuangan? Beragam. Antara lain, sekadar ikut-ikutan agar kerabatnya tidak menganggapnya ketinggalan zaman, mengimbangi inflasi agar nilai uang yang dimiliki tidak bekurang, atau ingin menggantikan investasi yang selama ini hanya pada deposito (karena deposito tidak lagi memberikan bunga yang menarik). Tujuan lain, agar *asset* (dana) dapat bertumbuh lebih cepat dari waktu ke waktu.

Apa pun alasannya, kita tentunya mengharapkan agar dana yang kita investasikan menghasilkan *return* yang lebih besar dari kondisi pasar keuangan pada saat berinvestasi. Oleh karena itu, setiap orang yang merencanakan investasi harus melakukannya dengan disiplin, dan memiliki pengetahuan yang memadai.

Sebenarnya seorang investor dapat meminta bantuan kepada pialang saham atau penasihat investasi untuk membantu memberi informasi atau melakukan analisis. Tapi cara ini memerlukan biaya, yaitu *fee* yang jumlahnya tidaklah kecil.

Cara lain Anda bisa memercayakan pengelolaan investasi kepada para manajer investasi, yaitu dengan cara membeli reksadana. Akan tetapi, tetap saja Anda harus memiliki pengetahuan tentang seluk-beluk investasi agar dapat terhindar dari risiko. Dan yang jauh lebih penting lagi, tidak menjadi korban "penipuan" seperti dialami oleh beberapa tokoh ternama, dan selebritis pada tahun-tahun yang lalu.

Bagaimana memperoleh pengetahuan investasi yang memadai dalam waktu relatif singkat? Sehingga Anda bisa melakukan investasi secara profesional. Anda dapat membaca buku-buku referensi, informasi investasi dari media cetak atau internet, dan mengikuti seminar, atau pelatihan/*work shop*. Penyelenggaraan seminar/pelatihan kadang-kadang dibuat satu paket dengan penjualan buku.

Dewasa ini cukup mudah mendapati iklan di media massa yang menawarkan seminar atau pelatihan investasi. Seminar atau pelatihan itu diselenggarakan pihak-pihak tertentu—biasanya lembaga sekuritas atau perusahaan perencana keuangan—yang menjanjikan bahwa peserta seminar/*work shop* investasi akan dibekali dengan pengetahuan yang praktis, dan mudah dilaksanakan di lapangan.

Menghadiri seminar atau pelatihan investasi adalah baik. Yang perlu dilakukan, Anda tetap harus berhati-hati dan melakukan seleksi atas seminar/pelatihan investasi mana yang layak kita ikuti. Sebab dari informasi yang beredar, ada pihak yang menggiring peserta seminar/*work shop* untuk berinvestasi pada portofolio saham tertentu. Cara memengaruhi calon investor begitu mengesankan, sehingga tanpa sadar Anda menuruti kemauan penyelenggara seminar/*work shop* investasi.

Warren Buffett, Ketua Berkshire yang dikenal sebagai investor legendaris karena kepiawiannya membeli perusahaan-perusahaan—bukan membeli saham seperti kebanyakan investor—berpendapat, bahwa investor (individual dan institusional) lebih baik membeli *common stock* melalui *index fund* dengan biaya paling rendah. Sedangkan Paul Samuelson ekonom pertama dari Amerika Serikat yang meraih hadiah Nobel, mengatakan, bahwa aktivitas investasi itu mestinya sederhana, mudah dilakukan, dan berbiaya rendah. Pada intinya, kedua orang terkenal ini mengingatkan bahwa berinvestasi tidak harus berbiaya tinggi, misalnya dalam hal mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Salah satu cara mendapatkan informasi dan pengetahuan dengan biaya mudah adalah dengan membaca buku. Sudah cukup banyak informasi dan pengetahuan tentang investasi yang ditulis para pakar investasi. Salah satunya adalah yang sedang Anda baca ini. Buku *Professional Investing* ini dapat Anda pahami dengan mudah, tanpa perlu mengenyitkan dahi sedikitpun.

Sekarang ini setiap orang bisa melakukan investasi. Siapa pun Anda dan apa pun status Anda, memiliki kesempatan keberhasilan yang sama dalam investasi. Yang membedakan, tidak semua orang dapat berinvestasi secara profesional. Dan buku ini akan memandu Anda, melakukan investasi secara profesional.

Jakarta, 19 Februari 2008

Rayendra L. Toruan
Editor

SEKAPUR SIRIH

Buku di tangan Anda ini diberi judul *Professional Investing*. Apakah ini berarti untuk berinvestasi harus investor profesional, seperti layaknya profesional yang bekerja di perusahaan pialang? Buku ini tidak dimaksudkan demikian. Tujuan utama buku ini adalah untuk menyediakan referensi bagi Anda yang sudah menjadi investor, dan juga Anda yang baru akan melakukan investasi atau Anda yang mulai tertarik untuk menjadi investor, agar bisa melakukan investasi secara profesional.

Jadi, jangan salah sangka. Buku ini tidak mendorong Anda untuk menjadi seorang profesional, yang bisa bekerja di perusahaan investasi atau mendorong Anda untuk menjadi investor profesional—menjadikan investasi sebagai profesi. Buku ini hanya memberikan referensi, jika Anda ingin melakukan investasi, lakukanlah secara profesional. Agar bisa mendapat keuntungan dan terhindar dari kerugian yang besar.

Tapi jika dengan buku ini bisa mengantar Anda menjadi profesional dalam bidang investasi—baik sebagai pekerja di perusahaan investasi atau menjadikan investasi sebagai profesi—ya tidak ada yang salah. Baik-baik saja. Anda boleh menggunakan buku ini sebagai panduan.

Tidak ada jaminan juga bahwa buku ini bisa membuat Anda terbebas dari risiko rugi. Risiko ini tetap ada, dan Anda harus menghadapinya. Hanya saja, justru dengan buku ini Anda bisa

mengendalikan dan memprediksi kerugian yang pantas Anda dapatkan. Kalau memang harus merugi. Memang demikianlah seorang yang bisa melakukan investasi secara profesional. Dia bisa mencetak keuntungan, tapi juga bisa memperhitungkan seberapa besar risiko yang sesuai dengan kamampuannya untuk menghadapi.

Buku *Professional Investing* ini sebenarnya merupakan versi tulisan dari *pointer-pointer* yang saya bawakan dalam kursus atau *in house training* di perusahaan-perusahaan investasi dan asuransi. Sering kali dalam proses kursus para peserta tidak antusias untuk menerima materi. Sehingga kelas tak ubahnya kuliah S1 seperti yang sering saya hadapi. Diskusi dan *transfer of information* tak berjalan seperti yang diharapkan. Alasan yang sering dikemukakan peserta mengenai situasi itu adalah mereka tidak bisa melakukan persiapan. Bukan berarti mereka tidak melakukan sama sekali. Mereka sudah mencoba membaca *hand out* yang dibagikan sebelum kursus, namun tampaknya sulit menangkap maknanya. Ini bisa dimengerti, sebab *hand out* hanya berisi *pointer-pointer*. Untuk bisa memahami materi secara utuh mestinya memang membaca kalimat secara lengkap. Berarti harus dalam bentuk narasi. Karena itu mengubah *hand out* dalam bentuk *pointer-pointer* menjadi sebuah buku menjadi sangat membantu.

Tentu penulis tidak lantas menutup kesempatan untuk mengikuti kursus—yang berlangsung secara lisan. Justru sekarang menjadi lengkap. Bagi Anda yang sangat terbatas kesempatannya untuk mendapatkan waktu mengikuti kursus, cukup membaca buku ini.

Mudah-mudahan dengan begitu, buku ini bisa memberi kontribusi bagi kemajuan ekonomi bangsa. Karena setiap orang akan bisa meningkatkan pendapatannya melalui investasi.

Jakarta, 30 Januari 2008

Sawidji Widoatmodjo
Penulis

AMAZING IDX: DIFFICULT YES IMPOSSIBLE NO WAY

Apa yang ada dibenak Anda jika di hadapan Anda dipresentasikan bahwa Anda bisa mendapatkan penghasilan tahunan (*yield*) 50%—tepatnya 49,50%—dari investasi saham? Tentu Anda terkesima dan bertanya bagaimana bisa? Bisa! Itulah yang terjadi, jika Anda menginvestasikan uang Anda di Bursa Efek Indonesia (BEI)—nama internasionalnya IDX (Indonesia Stock Exchange)—selama tahun 2007. Keuntungan sebesar 50% per tahun itu hanya bisa dikalahkan oleh bursa Shanghai (China) yang memberi *gain* 97% setahun (lihat Gambar 1).

Memang, hitung-hitungan ini hanyalah secara makro. Artinya hanya dihitung dari perkembangan indeks umum—untuk BEI indeks harga saham gabungan (IHSG). Tapi indeks umum merupakan indikator pasar, yang bisa mencerminkan perkembangan harga saham secara menyeluruh. Jadi, kalau IHSG meningkat 50% selama setahun, ini menunjukkan rata-rata harga saham meningkat sebesar angka itu. Tentu tidak semua. Ada saham yang harganya meningkat lebih tinggi dari 50% dan ada pula yang menurun.

Anekdot lain yang sering dikutip untuk menarik minat investasi saham—selain jangan taruh semua telur dalam satu keranjang—adalah: jika sekarang Anda punya uang Rp1.000, kemudian uang itu Anda belikan saham, lalu Anda pergi berwisata ke bulan selama 20 tahun, apa yang terjadi, dengan

uang Anda itu? Mungkin Anda bisa membelanjakannya untuk hadiah pernikahan anak Anda atau ulang tahun cucu Anda.

Jika Anda melakukannya di pasar modal Bursa Efek Jakarta (kini menjadi, Bursa Efek Indonesia) pada tahun 1988—saat pasar modal Indonesia mulai aktif—maka uang Anda menjadi, Rp4.745 ($\text{Rp}1.000 \times (1+374,53\%)$) atau meningkat 374% dalam waktu 19 tahun atau rata-rata 19,71% per tahun. Hasil itu diperoleh dengan perhitungan strategi *buy and sell*. Artinya, diasumsikan investor membeli di awal tahun kemudian menjualnya di akhir tahun secara berulang-ulang. Hasil investasi itu menjadi, lebih dahsyat lagi jika strategi yang dipakai *buy and hold*—investor membeli kemudian menyimpannya untuk jangka panjang, seperti anekdot di atas. Dengan strategi ini Anda akan mendulang keuntungan sebesar hampir 800% selama 19 tahun atau rata-rata 42% per tahun (Tabel 1). Jadi, kalau Anda membelanjakan uang Rp1.000 Anda untuk membeli saham pada tahun 1988, kemudian menjualnya di akhir tahun 2007, maka uang Anda telah berlipat menjadi, Rp8.990 ($\text{Rp}1.000 \times (1+799,83\%)$).

Mana mungkin membeli saham pada tahun itu? Boro-boro beli saham, untuk makan sehari-hari saja tidak ada. Kesulitan lain mungkin sebagian besar dari masyarakat Indonesia belum mengerti secara mendalam seluk-beluk investasi saham. Jadi, tidak mungkin melakukannya sejak tahun 1988. Atau malah bagi Anda yang masih muda belum lahir ketika itu.

Jangan khawatir. Anda bisa memulainya kapan saja. Jika Anda memulai tahun 2000 malah keuntungannya lebih besar. Ini disebabkan sejak tahun 2000 kondisi ekonomi Indonesia mulai membaik setelah dilanda krisis moneter tahun 1997. Selama tujuh tahun investasi (tahun 2000 hingga tahun 2007), dengan strategi *buy and sell* BEJ memberikan keuntungan 229% atau 32,70% per tahun. Jadi, jika Anda menginvestasikan uang Anda Rp1.000 pada tahun 2000, maka pada tahun 2007 nilai uang Anda telah berganda menjadi, Rp3.229. Kalau menggunakan strategi *buy and hold* uang Anda justru berganda menjadi, 6.529 (Tabel 2).

Bagaimana? Anda tertarik atau mulai berpikir untuk melakukan investasi saham? Itu bukan keputusan yang salah. Tapi menjadi, tidak benar, kalau keputusan Anda berinvestasi saham hanya karena Anda terpesona dengan hitung-hitungan yang baru saja Anda nikmati. Untuk menjadikan perhitungan itu menjadi, kenyataan, memang sulit tapi bukan tidak mungkin. *Difficult is yes, but impossible is no way.*

Anda bisa menyirnakan semua kesulitan investasi itu dan membuka kemungkinan dengan menjadi, investor profesional. Caranya? Untuk menjawab pertanyaan inilah buku ini ada di tangan Anda. Anda cukup menjalankan sepuluh aturan investasi yang disajikan memenuhi halaman buku Anda ini. Anda sudah melihat bagaimana perbedaan strategi *buy and sell* dengan *buy and hold* menghasilkan keuntungan yang berbeda: strategi *buy and hold* rata-rata memberikan hasil lebih tinggi dari strategi *buy and sell*. Anda bisa menggunakan aturan strategi ini. Untuk mendapatkan aturan strategi lain, Anda bisa membaca *strategy rule* di *Rule #9*.

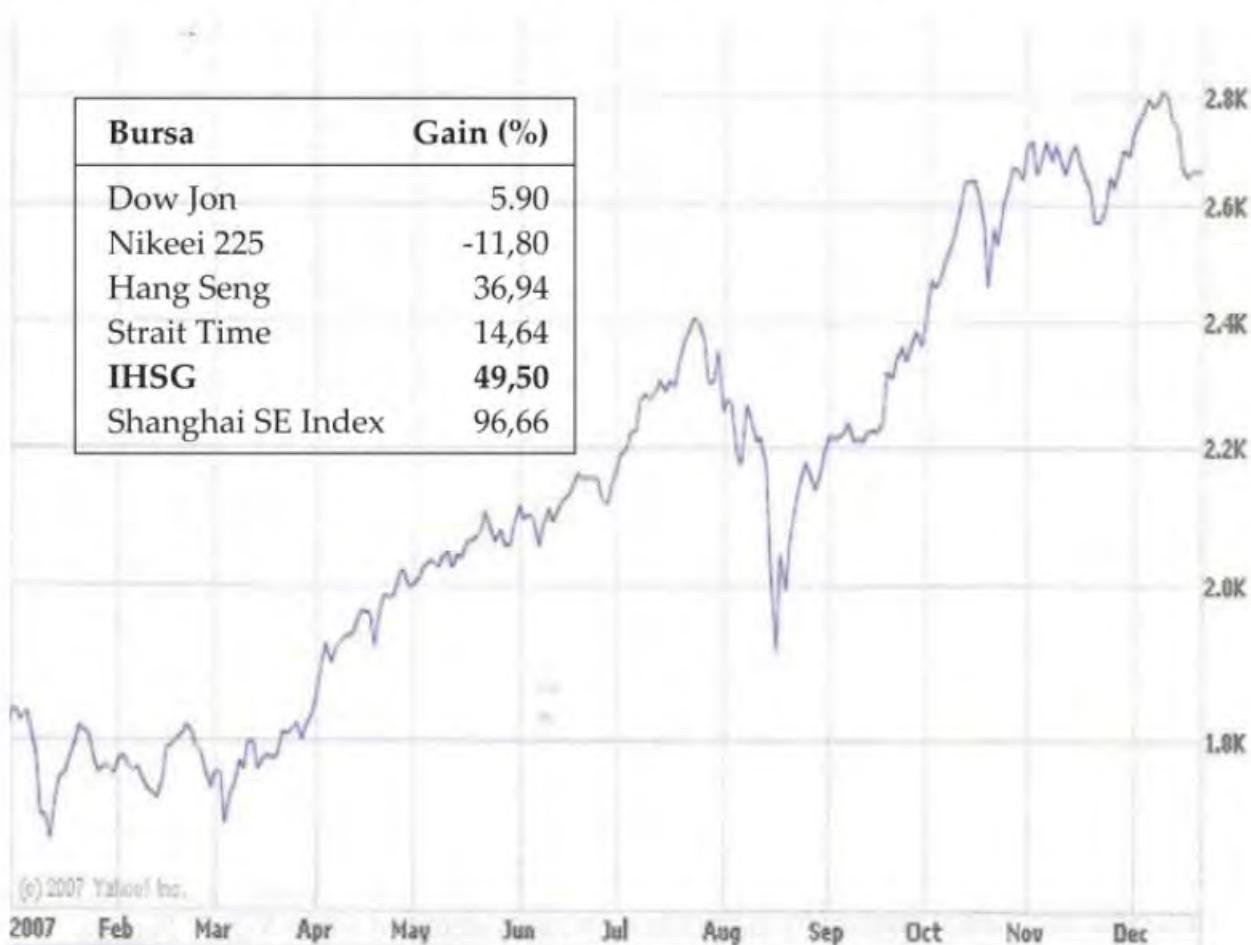
Kemudian Anda juga sudah mengetahui bahwa perhitungan keuntungan yang disajikan di babak pendahuluan ini berlaku secara umum. Jika Anda benar-benar melakukan investasi belum tentu bisa mendapatkan hasil seperti perhitungan secara makro itu. Tapi bukan tidak mungkin justru bisa memetik keuntungan yang jauh lebih besar. Sebab, keuntungan investasi yang diwakili dengan pertumbuhan IHSG itu mencerminkan rata-rata. Jadi, ada saham-saham yang harganya naik lebih tinggi dari IHSG—berarti saham-saham ini *out perform*—tapi ada juga saham-saham yang harganya turun—berarti harga saham-saham tidak bisa mengikuti kenaikan harga secara umum. Betapa beruntungnya jika bisa berinvestasi pada saham-saham yang *out perform*. Ya betul. Bagaimana caranya? Anda bisa memulainya dari aturan pemilihan saham di *Rule #5*, kemudian melanjutkannya dengan aturan beli yang dibahas di *Rule #6* dan diakhiri dengan memahami aturan jual yang disajikan di *Rule #7*.

Apakah kalau sudah mengikuti semua aturan investasi, lalu tidak mungkin menderita rugi? Kemungkinan selalu ada. Perusahaan pialang kaliber dunia seperti Merrill Lynch saja merugi sampai 7,9 dolar AS ketika melakukan investasi *subprime mortgage*. Tapi sebagian besar kerugian investasi di bursa akibat kecerobohan dan kerakusan (*greedy*) investor. Jika Anda tidak melakukan itu, rasanya terlalu kecil kemungkinan untuk merugi. Tapi kalaupun terpaksa harus merugi, Anda bisa mempersiapkan diri seberapa besar kerugian yang bisa Anda tanggung. Untuk bisa melakukan ini Anda bisa membaca *Rule #8: Stop Lossing Rule*. Bahkan untuk menghindari tindak penipuan, buku ini sudah menyiapkan aturannya, yaitu *Security Rule* di *Rule #10*.

Bagi Anda yang masih ragu, Anda bisa mempersiapkan diri dulu dengan membaca aturan-aturan awal investasi. Pada *Rule #1*, misalnya, buku ini mengetengahkan aturan umum berinvestasi. Salah satunya Anda mesti menjadi, PAD investor—*Patient and Discipline*. Lebih detail lagi, Anda harus membaca *Rule #2* yang membahas mengenai aturan investor. Di sini Anda akan diberi tahu tipe-tipe investor, dan Anda bisa mencocokkan diri Anda, termasuk tipe investor apakah Anda? Berikutnya *Rule #3* akan memberi tahu Anda soal aturan berinvestasi. Masing-masing aturan berinvestasi ini hanya cocok dilakukan oleh tipe investor tertentu. Untuk mengetahui tipe investor apakah Anda dan memilih aturan berinvestasi mana yang pas, Anda bisa menggunakan panduan yang dimuat di *Rule #4*.

Nah, lengkaplah sudah 10 aturan menjadi, investor profesional disajikan di buku ini. Selamat membaca. Dan sukses menjadi, investor profesional.

Gambar 1
Perkembangan IHSG Januari-Desember 2007



**Tabel 1 Keuntungan Investasi Saham
Di BEI Selama 19 tahun**

Tahun	IHSG	Keuntungan	
		Buy & Sell	Buy & Hold
1988	305.12		
1989	399.69	30.99	30.99
1990	417.79	4.53	36.93
1991	247.39	-40.79	-18.92
1992	247.34	-0.02	-18.94
1993	588.77	138.04	92.96
1994	489.64	-16.84	60.47
1995	513.85	4.94	68.41
1996	637.43	24.05	108.91
1997	401.71	-36.98	31.66
1998	398.04	-0.91	30.45
1999	677.00	70.08	121.88
2000	416.32	-38.51	36.44
2001	392.04	-5.83	28.49
2002	424.94	8.39	39.27
2003	691.89	62.82	126.76
2004	753.69	8.93	147.01
2005	1,161.71	54.14	280.74
2006	1,805.52	55.42	491.74
2007	2,745.55	55.06	799.83
Σ		374.53	799.83
Rata-rata		19.71	42.10

**Tabel 2 Keuntungan Investasi Saham
di BEI Selama Tujuh Tahun**

Tahun	IHSG	Keuntungan	
		Buy & Sell	Buy & Hold
2001	392.04	-5.83	-5.83
2002	424.94	8.39	2.07
2003	691.89	62.82	66.19
2004	753.69	8.93	81.04
2005	1,161.71	54.14	179.04
2006	1,805.52	55.42	333.69
2007	2,745.55	52.06	559.48
Σ		235.93	559.48
Rata-rata		33.70	79.92

RULE #1

GENERAL RULE: 8 ATURAN UMUM

Mengawali 10 aturan tersukses berinvestasi—tentu saja demi mencapai keberhasilan untuk memetik keuntungan—aturan pertama yang mesti “ditaati” oleh investor adalah aturan umum (*general rule*). Pada aturan umum ini terdapat delapan peraturan berinvestasi, yaitu

1. Be PAD (*Patient and Discipline*) investor,
2. DIY (*Do It Your Self*),
3. *Develop your own way to invest*,
4. *Capability to access information and data*,
5. *Investing or speculating*,
6. *Buy company not stock*,
7. *Diversification by portfolio*, dan
8. *Analysis skill*.

Be PAD Investor

Untuk memetik keuntungan pada investasi keuangan khususnya saham, sesungguhnya sangat mudah. Modalnya hanya dua yakni: sabar (*patient*) dan disiplin (*discipline*). Kedengarannya memang klise dan menjengkelkan. Namun, demikianlah adanya, dan jangan pesimis dulu. Yang dimaksud sabar dan disiplin dalam aturan pertama ini bukan sembarang sabar dan disiplin,

melainkan sabar dan disiplin dalam mengikuti aturan investasi yang sudah ditentukan—dalam hal ini *top 10 rules*. Jadi, mau tidak mau kita harus mengetahui dulu isi semua *top 10 rules* itu.

Nah, untuk mengetahui apakah Anda sanggup menjadi *PAD Investor* (investor yang sabar dan disiplin), ada *mini test* yang harus Anda jawab seperti pertanyaan berikut.

Pertanyaan:

1. Apakah pengeluaran Anda melebihi pendapatan Anda?
2. Apakah Anda selalu merasa tersiksa kalau harus mengambil keputusan-keputusan kecil?
3. Apakah Anda setuju bahwa pendapatan dan harta merupakan ukuran keberhasilan dalam kehidupan seorang?
4. Apakah investasi saham hanya hobi Anda?

Jawaban:

- Jika Anda menjawab TIDAK untuk keempat pertanyaan, maka Anda **PAD INVESTOR**. Selamat!
- Jika Anda menjawab YA untuk keempat pertanyaan, lupakan keinginan menjadi investor.
- Jika Anda menjawab TIDAK untuk pertanyaan nomor 1, dan 2 serta YA untuk pertanyaan nomor 3 dan empat, maka Anda bebas memilih apakah akan meneruskan menjadi investor atau tidak.

DIY

Tidak ada yang dapat Anda salahkan jika kemalangan atau keuntungan menimpa Anda. Karena itu biasakanlah menanggung sendiri semua problema Anda. Termasuk kerugian dan keuntungan dalam berinvestasi. Ada tiga hal yang bisa Anda lakukan untuk bisa mempertanggungjawabkan keputusan Anda.

- *Broker and fund manager not making money for you but making money from you.* Anda memang bisa meminta jasa informasi atau advis kepada perusahaan pialang atau manajer investasi langganan Anda, tentu mengenai aktivitas investasi saham. Tapi ingat, meskipun perusahaan pialang dan manajer investasi langganan Anda berbaik hati memberikan apa pun yang Anda minta, namun kepentingan mereka hanyalah mendorong Anda melakukan transaksi melalui perusahaan mereka. Untuk itu Anda harus membayar *fee* transaksi. Jadi, semakin sering Anda bertransaksi semakin besar *fee* yang mereka terima. Inilah kepentingan mereka sesungguhnya. Bukan keuntungan Anda yang mereka pikirkan. Tentu dalam batas-batas tertentu Anda tetap membutuhkan bantuan perusahaan pialang dan manajer investasi.
- **Income: f (Pengetahuan + Pengalaman).** Apakah mungkin orang yang baru masuk jadi karyawan langsung bergaji tinggi? Apakah mungkin karyawan yang berpendidikan rendah mendapatkan gaji yang tinggi? Apakah ada orang yang baru mulai berbisnis langsung mengantongi keuntungan yang banyak? Jawabannya tentu tidak mungkin. Demikian pula dengan pendapatan (*income*). Dia tidak bisa datang dalam jumlah besar tanpa sebab. Pendapatan merupakan fungsi dari pengetahuan dan pengalaman. Artinya, semakin tinggi pengetahuan dan semakin banyak pengalaman maka semakin besar kemungkinan mendapatkan pendapatan yang tinggi.
- **Jangan berhenti belajar.** Tentu pengetahuan dan pengalaman tidak harus diperoleh dari pendidikan formal (bangku sekolah). Ini bisa didapat dari mana saja. Analog dengan ini, keuntungan dalam investasi juga merupakan fungsi dari pengetahuan dan pengalaman. Karena itu teruslah meningkatkan pengetahuan—dengan mendatangi seminar, kursus atau membaca buku—and

menambah pengalaman—dengan memperluas pergaulan dan terus melakukan investasi.

Develop Your Own Way to Invest

Banyak buku maupun kursus dan seminar yang menyajikan materi tentang *success story* seorang investor. Tapi karena pengalaman seseorang tidak bisa di *copy* langsung, maka tidak ada jaminan bahwa sukses juga akan mampir pada kemajuan investasi Anda. Namun demikian, bukan berarti Anda tidak perlu membaca buku dan mendatangi seminar. Itu semua baik untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang merupakan turunan dari pendapatannya. Yang terpenting Anda tidak seratus persen menerapkan kiat-kiat berinvestasi yang dilakukan para pesohor tersebut. Yang mesti Anda lakukan adalah:

- **Lakukan simulasi.** Sebelum melakukan investasi secara riil, ada baiknya Anda melakukan simulasi investasi. Ada beberapa perusahaan pialang—terutama pialang *forex trading* (perdagangan valuta asing)—yang memberikan fasilitas simulasi kepada calon investor. Manfaatkanlah fasilitas itu.
- **Coba.** Jangan berhenti sampai pada simulasi, jika memang Anda ingin menjadi investor. Cobalah melakukan investasi secara riil.
- **Rasakan pengalamannya.** Setelah mencoba tentu ada berbagai kejadian yang menimpa Anda—termasuk yang menyakitkan: rugi. Biarlah itu semua sebagai “ongkos” belajar untuk naik kelas berikutnya.
- **Kembangkan strategi sendiri.** Sekali lagi orang boleh berhasil dengan cara orang itu, tapi cara itu belum tentu sukses di tangan Anda. Karena itu belajarlah dari pengalaman dan tambahlah pengetahuan, agar bisa mengembangkan strategi yang unik, yang hanya cocok

untuk diri Anda sendiri. Anda pasti berhasil. Tidak perlu meng-copy strategi orang lain. Termasuk cara Buffet atau Soros. Tapi cara mereka sangat baik sebagai referensi.

Capability to Access Information and Data

Karena investasi di pasar saham bersifat abstrak, artinya Anda tidak pernah melihat wujud "barang" yang Anda beli. Anda hanya mendapat catatan-catatan transaksi. Untuk lebih memahami perdagangan saham tanpa warkat atau secara elektronik, Anda bisa membaca buku *Cara Cepat Memulai Investasi Saham**. Dengan demikian untuk mengetahui perkembangan "barang" yang kita beli tidak bisa senyata seperti misalnya kita memelihara sapi atau menanam mangga yang bisa Anda pantau kondisinya secara jelas setiap saat. Untuk mengetahui perkembangan investasi di pasar saham, hanya bisa dilakukan dengan membaca informasi. Informasi ini bisa berupa data, rumor atau hasil analisis. Karena itu, kemampuan mengakses informasi sangatlah penting dalam dunia investasi di pasar saham. Untuk bisa memiliki kemampuan mengakses informasi langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

- **Jangan melakukan investasi tanpa alasan.** Berinvestasi di pasar saham tanpa alasan yang jelas, sangat berbahaya. Sebab Anda tidak akan bisa mengantisipasi kerugian atau keuntungan. Salah satu alasan investasi misalnya, ingin mewujudkan penghasilan investasi 15% per tahun. Dengan alasan ini maka Anda bisa memilih instrumen investasi yang bisa memberikan penghasilan sebesar 15%, kemudian benar-benar merealisasikan alasan itu tepat

* *Cara Cepat Memulai Investasi Saham* buku ini—ditulis oleh Sawidji Widoatmodjo—mengalami beberapa kali naik cetak yang diterbitkan PT Elex Media Komputindo.

dalam satu tahun. Jika tidak biasanya akan terserang penyakit *greedy*—terutama ketika harga sedang naik. Penyakit tamak ini terjadi, karena enggan merealisasikan penghasilan 15% yang telah ditentukan, karena mengharap harga masih akan meningkat lagi. Jika benar harga terus meningkat, Anda memang akan menikmati keuntungan yang lebih besar (meskipun tindakan ini tidak dianjurkan). Sebaliknya, jika tiba-tiba harga terjun bebas, maka Anda akan kesulitan menghadapi kenyataan rugi besar. Masih untung jika Anda tidak jantungan.

- **Bangun divisi riset.** Tentu saja yang dimaksud divisi riset ini tidak seperti yang dilakukan perusahaan pialang. Ini akan sangat mahal, dan tidak *break event* untuk investor individu. Untuk investor individu cukuplah memiliki akses data, hasil analisis atau informasi lain dari berbagai sumber seperti majalah investasi, lembaga riset independen, *corporate secretary*, perusahaan pialang, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, atau internet. Untuk Anda yang mengelola investasi lembaga tentu divisi riset sangat dianjurkan untuk dibangun.
- **Gunakan konsultan.** Bagi Anda yang skala investasinya bernilai besar, kebutuhan konsultan investasi menjadi mutlak. Tapi bagi Anda yang tidak terlalu besar mengalokasikan uang untuk investasi, bisa memanfaatkan tim analisis yang ada di perusahaan pialang langganan Anda. Tapi ingat, rekomendasi dari konsultan sebaiknya hanya merupakan referensi. Keputusan terakhir tetap harus Anda letakkan di tangan Anda sendiri.
- **Gunakan *full service broker*.** *Full service broker* adalah perusahaan pialang yang tidak hanya bertindak sebagai pelaksana amanah beli dan jual, tapi juga menyediakan jasa-jasa lain, seperti data mentah, hasil analisis dan informasi-informasi lain. Anda bisa menggunakan perusahaan pialang jenis ini jika memang Anda benar-benar awam dalam investasi di pasar keuangan. Tapi sekali

lagi, bisnis utama perusahaan pialang bukanlah *making money for you* tapi *making money from you*. Jadi, jangan dimakan mentah-mentah semua rekomendasi *full service broker*. Jika untuk tujuan mencoba, tidak ada salahnya Anda mengandalkan keputusan investasi Anda pada rekomendasi *full service broker*, tapi untuk jangka panjang sebaiknya *do it your self*.

- **Langganan news letter.** Ini sangat membantu Anda dalam rangka memperkuat kapabilitas mengakses informasi. Karena itu jangan terlalu sayang untuk mengeluarkan biaya untuk soal yang satu ini. Tapi jika memang mau gratisan, cukup banyak situs-situs di internet yang menyajikan kajian tentang investasi. Anda bisa mengunjungi dan men-down load-nya.

Investing or Speculating

Tindakan, langkah, dan konsekuensi investasi berbeda dengan spekulasi. Karena itu Anda harus menyadari, apakah Anda sedang melakukan investasi atau spekulasi. Bagaimana membedakannya?

➤ **Investasi**

Ciri-ciri investasi adalah:

- *Long term horizon.* Orientasi investasi adalah jangka panjang. Artinya Anda benar-benar menanamkan uang Anda pada suatu instrumen investasi dan bersedia menerima hasilnya dalam jangka panjang (paling tidak lebih dari satu tahun).
- *Low risk.* Jika Anda sudah mengambil keputusan investasi, maka Anda sudah menyatakan hanya bersedia menerima risiko yang rendah. Jadi, jika Anda sudah memutuskan melakukan tindakan investasi, mestinya berusaha mencari alternatif instrumen investasi yang memberikan risiko yang rendah.

- *Low to moderate return growth.* Penghasilan yang diberikan oleh investasi adalah rendah sampai moderat. Sesuai dengan teori, bahwa risiko yang rendah selalu diikuti oleh penghasilan yang rendah pula. Karena itu Anda harus sadar, bahwa jika melakukan investasi berarti sudah bersedia menerima penghasilan yang rendah.
- *Fundamental analysis.* Untuk keputusan investasi, teknik analisis yang digunakan biasanya adalah teknik fundamental atau yang terkenal dengan sebutan *fundamental analysis*.*
- *EPS growth.* Untuk saham, keputusan investasi banyak memerhatikan pertumbuhan EPS (*earning per share*), yaitu keuntungan per saham. Angka ini dapat dengan mudah ditemukan, yaitu ada pada baris terakhir laporan rugi-laba perusahaan (di bawah judul laba bersih atau laba setelah pajak), kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

➤ Spekulasi

Ciri-ciri spekulasi adalah:

- *Shorterm horizon.* Orientasi spekulasi adalah jangka pendek (kurang dari satu tahun, bahkan dalam *forex trading* jangka waktunya bisa beberapa menit saja). Artinya dalam menanamkan uang Anda pada instrumen investasi, Anda berharap cepat menghasilkan apa yang Anda inginkan. Apakah ini tidak bertentangan dengan aturan sabar dan disiplin? Tidak. Karena pengertian sabar dan disiplin adalah dalam hal menaati aturan bukan dalam arti jangka waktu.

* Untuk bisa melakukan analisis fundamental, Anda bisa membaca *Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Financial* terbitan PT Elex Media Komputindo, 2007.

- *High risk.* Risiko melakukan spekulasi adalah tinggi. Jadi, jika Anda sudah memutuskan untuk melakukan spekulasi, berarti siap menanggung risiko yang tinggi.
- *High return growth.* Meskipun risikonya tinggi, spekulasi biasanya diikuti dengan tawaran mendapatkan imbal hasil yang tinggi pula.
- *Psychological analysis.* Kuputusan-keputusan dalam spekulasi didasarkan pada analisis psikologis, yaitu salah satu teknik analisis yang mengandalkan informasi dan rumor yang berkembang di pasar.[†]
- *Price growth.* Spekulasi mengandalkan penghasilan dari kenaikan harga. Karena itu jika Anda memilih spekulasi, Anda harus dengan sadar memilih instrumen investasi yang sangat likuid, sehingga harganya cepat berubah dan perubahannya juga besar.

➤ **Investasi dan Spekulasi**

Di antara dua pilihan di atas, Anda bisa memilih jalan tengah. Tentu saja dengan penghasilan dan risiko yang moderat—tidak terlalu tinggi, tidak pula terlalu rendah. Jalan tengah tersebut adalah mengombinasikan kedua ekstrim pilihan tersebut. Caranya bisa dengan membentuk portofolio, yaitu sebagian uang ditanamkan untuk investasi dan sebagian ditanamkan untuk spekulasi. Cara lain dengan memilih instrumen investasi yang memberikan penghasilan dan risiko yang moderat, misalnya dengan membeli reksadana.

[†]Juga bisa dipelajari di buku *Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Finansial* terbitan PT Elex Media Komputindo, 2007.

Buy Company Not Stock

Perusahaan mengandung pengertian penerbit instrumen investasi. Jadi, pemerintah sebagai penerbit obligasi pemerintah bisa dianggap perusahaan. Mengapa harus membeli perusahaan dan bukan sahamnya? Aturan ini mengandung pesan Anda harus lebih memerhatikan aspek kredibilitas dari perusahaan penerbit instrumen investasi, dan bukan lebih memerhatikan instrumen investasi yang diterbitkannya. Sekalipun instrumen investasi tersebut (misalnya saham) sangat menarik, karena harganya terus meroket. Jika instrumen investasi diterbitkan oleh perusahaan yang kredibel dan sehat, maka besar kemungkinan saham atau obligasi atau instrumen investasi lain yang diterbitkannya mampu memberikan penghasilan. Pertimbangan ini cocok dengan keputusan investasi.

Untuk keputusan spekulasi pun, meski mengandalkan perubahan harga instrumen investasi, akan lebih baik jika yang dijadikan objek spekulasi adalah instrumen investasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang kredibel dan sehat daripada memilih instrumen investasi yang diterbitkan perusahaan-perusahaan dengan peringkat rendah, misalnya *junkbond* (obligasi sampah).

Memang sih, instrumen investasi yang diterbitkan perusahaan yang kredibilitasnya rendah biasanya menawarkan imbal hasil yang tinggi. Tapi risiko yang menyertainya juga tinggi. Jadi, terserah Anda saja. Yang penting Anda memiliki alasan dalam mengambil keputusan.

Adapun ciri-ciri membeli perusahaan adalah:

- **Warren Buffet Way.** Warren Buffet adalah investor sukses penganjur membeli perusahaan dan bukan membeli sahamnya. Inti ajarannya adalah jangan pernah terpesona oleh fluktuasi harga harian instrumen investasi, kemudian terpengaruh untuk melakukan investasi. Karena fluktuasi harga yang atraktif itu hanya bersifat sementara. Dalam

jangka panjang, yang menentukan tetap kredibilitas perusahaan penerbitnya. Bagaimana kalau untuk spekulasi? Bisa saja. Tapi akan lebih baik jika spekulasi dilakukan pada instrumen investasi yang diterbitkan oleh perusahaan yang kredibel dan sehat. Tapi Anda tidak harus meng-copy seratus persen cara Warren Buffet ini. Dengan cara Anda sendiri Anda bisa menggunakan cara Warren Buffet itu sebagai referensi.

- **Perusahaan yang sehat.** Perusahaan yang sehat dapat ditentukan dengan menggunakan analisis fundamental.
- **EPS tumbuh dalam lima tahun terakhir.** Anda bisa menentukan perusahaan yang sehat dengan cara memantau perkembangan EPS-nya. Jika EPS-nya mampu tumbuh dengan angka yang tinggi dalam lima tahun terakhir, Anda bisa memilih saham yang diterbitkan perusahaan ini sebagai ajang investasi dan spekulasi Anda.

Diversification by Portfolio

Bagian ketujuh dari aturan umum ini mengingatkan kembali pepatah paling tua dalam investasi, yaitu *don't put all of your egg in one basket*. Sebab, jika keranjang tersebut jatuh maka pecahlah seluruh telur. Dalam investasi, jika Anda menanamkan seluruh uang Anda dalam satu instrumen investasi, maka jika instrumen investasi tersebut memberikan kerugian, habislah harta Anda. Karena itu Anda harus mendiversifikasikannya dengan membentuk portofolio, yaitu membagi-bagi uang Anda untuk diinvestasikan pada berbagai instrumen investasi.

Portofolio memang merupakan aktivitas yang tak terpisahkan dari keputusan investasi. Karena itu jika Anda ingin melakukan investasi secara profesional, maka kemampuan melakukan portofolio merupakan aturan yang harus ditaati. Kemampuan tersebut mencakup ketersediaan dana untuk dialokasikan dalam berbagai instrumen investasi dan *skill*, yaitu keterampilan dalam

membuat portofolio, baik pamahaman secara teori maupun praktiknya. Dalam praktik, pembuatan portofolio bisa dilakukan secara manual bisa juga dengan menggunakan *software*.

Analysis Skill

Selain kemampuan membuat portofolio, Anda juga diharapkan memiliki kemampuan melakukan analisis. Ada tiga jenis analisis dalam investasi, yaitu analisis fundamental, teknikal, dan psikologis. Untuk bisa melakukan ketiga teknik analisis tersebut bisa pelajari dalam buku *Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Finansial*. Penggunaan masing-masing teknik analisis adalah: analisis fundamental digunakan untuk keputusan investasi (jangka panjang), analisis teknikal digunakan untuk keputusan investasi jangka pendek dan menengah, sedang analisis psikologis digunakan untuk keputusan investasi jangka pendek (spekulasi).

Karena masing-masing teknik analisis digunakan sesuai dengan horizon investasi, Anda tidak boleh melanggar aturan ini. Misalnya Anda menggunakan analisis psikologis sebagai dasar mengambil keputusan investasi jangka panjang.

RULE #2

INVESTOR RULE: 3 TIPE INVESTOR

Anda baru saja menyelesaikan aturan pertama, yaitu tentang aturan umum. Pada bagian pertama dari aturan pertama itu disebutkan bahwa untuk menjadi PAD investor Anda harus sabar dan disiplin melaksanakan semua aturan yang ada pada *top 10 rules*. Penempatan aturan ini pada awal *Rule #1* bukan tanpa alasan. Penempatan itu mengandung tantangan: siapkah Anda menjadi PAD investor? Jika Anda menjawab siap, konsekuensinya siap pula melaksanakan aturan kedua yang akan Anda bahas setelah ini dan juga aturan-aturan berikutnya. Tapi jika tidak, berarti Anda tidak bisa menjadi PAD investor. Berhentilah membaca buku ini dan letakkan di tempat paling tersembunyi di rak buku Anda. Sayonara investor.

Pada aturan kedua ini Anda disuguhि materi tentang bagaimana menjadi investor yang sesuai dengan karakter pribadi yang Anda miliki. Jadi, ada hubungan antara investasi dengan kepribadian? Ya, begitulah adanya. Mengapa seorang Warren Buffet lebih suka membeli perusahaan dan bukan sahamnya? Mengapa pula seorang George Soros memilih berspekulasi dengan mengandalkan fluktuasi harga daripada kesehatan perusahaan? Jawabnya karena mereka memiliki karakter pribadi yang berbeda. Dan mereka berdua berhasil memadupadankan antara karakter kepribadiannya dengan gaya investasinya. Kini giliran Anda memadupadankan karakter kepribadian

Anda masing-masing dengan gaya investasi yang sesuai dengan karakter kepribadian Anda tersebut. Apa mungkin? Sangat mungkin. Sebab sebentar lagi Anda semua akan bisa melakukannya. Tentu saja kalau Anda bersedia menyelesaikan materi *Rule #2* ini.

Kepribadian seseorang adalah unik dan banyak ragamnya, sehingga tidak mungkin membahasnya satu per satu. Namun, secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga tipe karakter yang Anda sebut tiga tipe investor. Tentu ketiga tipe ini tidak bisa menampung karakter kepribadian masing-masing orang yang unik, apabila dipakai secara ekstrim dengan menyekat masing-masing, setiap orang “dipaksakan” untuk masuk dalam salah satu tipe. Karena itu ketiga tipe ini memungkinkan untuk dipadukan satu sama lain. Artinya, masing-masing orang memiliki karakter ketiga tipe tersebut dalam satu kepribadian. Hanya saja kadar masing-masing tipe berbeda. Di sinilah ketiga tipe tersebut membuka ruang bagi terwujudnya karakter kepribadian yang unik yang dimiliki masing-masing orang.

Seperti apa sih bentuk ketiga tipe investor itu? Ini dia ketiga tipe investor tersebut:

1. *The Visionary*
2. *The Analyst*
3. *The Doer*

Nah, sekarang tinggal bergantung pada Anda, masuk tipe investor apakah karakteristik kepribadian Anda? Karena—seperti sudah dikhawatirkan semula—karakter kepribadian masing-masing orang adalah unik, maka akan sulit untuk memaksakan klaim bahwa seseorang masuk dalam tipe *visionary* saja, *analyst* saja atau *doer* saja. Setiap orang punya bakat memadukan ketiga tipe ini. Tapi bukan tidak mungkin pula ada di antara Anda yang seratus persen masuk dalam salah satu tipe yang sudah baku ini. Baiklah, Anda lihat saja satu per satu.

Tipe 1: *The Visionary*

Meskipun tipe ini ditempatkan di nomor wahid bukan berarti tipe ini yang terbaik. Semua tipe baik. Siapakah gerangan orang masuk dalam kategori bertipe *visionary* ini? Mereka adalah orang-orang yang selalu mampu menampilkan gagasan besar dan juga mampu memberikan gambaran apa yang akan terjadi di masa depan. Orang seperti ini memiliki ciri-ciri seperti ini:



Tipe 2: *The Analyst*

Kini giliran Anda mencari tahu orang macam apa yang masuk dalam tipe investor *the analyst*. Sekali lagi, tidak ada superioritas di antara masing-masing tipe. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Orang bertipe analis adalah mereka yang selalu mengambil keputusan berdasar fakta dan angka, bukan atas dasar gagasan dan ramalan seperti orang bertipe *visionary*. Jika di antara Anda ada yang memiliki ciri-ciri seperti terlihat dalam elips ini, maka Anda termasuk dalam tipe *the analyst*.

- Brilian
- Rasional
- Bekerja dengan angka
- Berpikir hitam-putih (tidak abu-abu)
- Yakin ada jawaban jika tersedia data dan fakta untuk dianalisis

Tipe 3: *The Doer*

Tipe ketiga adalah *the doer* yang artinya pelaksana. Bagi Anda yang masuk dalam tipe ini jangan minder dulu. Pelaksana di sini bukan seperti pesuruh di kantor-kantor pemerintah, yang kerjanya mondar-mandir mencari tip. Baru mau bekerja kalau diberi imbalan, dan selalu bergunjing soal orang-orang kantor yang pelit. Pelaksana pada tipe investor adalah mereka yang memiliki kemampuan merealisasikan apa yang sudah direncanakan. Kalau diibaratkan pasukan perang, para pelaksana adalah para kolonel. Sehebat apa pun seorang jenderal kalau tidak mempunyai kolonel yang mampu mengimplementasikan strateginya, pasukan itu tidak akan pernah memetik kemenangan.

Jadi, jangan remehkan investor tipe ini. Boleh Jadi, justru investor bertipe inilah yang lebih banyak membukukan keuntungan. Sebab mereka lah yang selalu mampu merealisasikan hasil analisis.

Jika diibaratkan lotre togel, barangkali seperti ini. Seseorang sudah mendatangi beberapa "orang pinter" kemudian mampu memecahkan kode-kode yang didapatnya. Kemudian orang ini menceritakan hasil perburuan angka yang akan keluar besok itu kepada temannya. Teman ini bertipe *the doer*. Besoknya, angka hasil pengodean itu benar-benar keluar. Si teman merealisasikan kode dengan membeli togel. Dan berhasil tembus. Sebaliknya, si pemburu kode tidak merealisasikan, sebab masih ragu dan terus melakukan analisis membuat kode-kode baru. Rugilah dia.

Lalu seperti apa ciri-ciri orang yang masuk dalam tipe *the doer* ini? Inilah mereka.

- Terampil dalam aplikasi
- Implementer konsep
- Pragmatis

✿ *Self Test* untuk Menentukan Tipe Investor

Jika di antara Anda sudah bisa mendekripsi karakter kepribadian Anda untuk dimasukkan dalam salah satu tipe investor hanya dengan memahami ciri-ciri masing-masing tipe investor, seperti telah di paparkan, syukurlah. Tapi kalau masih ada yang belum mampu mengidentifikasi karakter kepribadiannya melalui ciri-ciri masing-masing tipe investor, atau sudah bisa menemukan karakter kepribadiannya tapi masih perlu *second opinion* untuk meyakinkan, berikut akan disajikan fasilitas *self test*. Tes untuk menentukan Anda cenderung masuk dalam tipe investor yang mana?

Tes ini tidak sulit. Anda tinggal menjawab pertanyaan yang disediakan sesuai dengan nurani Anda masing-masing. Soal tes ini terdiri dari dua tipe. Pertama *yes no question*. Pada pertanyaan tipe ini Anda cukup menjawab ya atau tidak atas pertanyaan yang tersedia dengan cara memilih jawaban a jika menjawab ya dan b jika Anda menjawab tidak. Tes ini tersedia pada Tabel 2.1 (pertanyaan nomor 1 hingga nomor 17). Yang kedua, Anda harus menjawab pertanyaan dengan cara memilih jawaban a, b atau c atas pertanyaan nomor 18 hingga 20.

Setelah menjawab semua pertanyaan, pekerjaan selanjutnya adalah melakukan *scoring*. Score masing-masing pertanyaan tidak sama, tapi rentangnya adalah antara 10 hingga 30, seperti disajikan pada Tabel 2.2.

Untuk tipe *visionary*

- Anda akan mendapat nilai masing-masing 10 jika menjawab a untuk pertanyaan nomor 4, 5, 8, 9 dan 11. Sebaliknya akan mendapat nilai 0 jika menjawab b untuk semua nomor tersebut.
- Anda akan mendapat nilai 20, jika menjawab a untuk pertanyaan nomor 12. Sebaliknya akan mendapat nilai 0 jika menjawab b.
- Anda akan mendapat nilai 30, jika menjawab a untuk pertanyaan nomor 20. Sebaliknya akan mendapat nilai 0 jika menjawab b atau c.
- *Score* jawaban ini kemudian Anda jumlahkan, untuk mendapatkan nilai total.

Untuk tipe analis

- Anda akan mendapat nilai masing-masing 10, jika menjawab a untuk pertanyaan nomor 2, 3, 7, 16, dan 18 serta menjawab b untuk pertanyaan nomor 10, 19, dan 17. Sebaliknya akan mendapat nilai 0 jika menjawab b untuk pertanyaan nomor 2, 3, 7, 16, dan 18 serta menjawab a untuk pertanyaan nomor 10, 19, dan 17.
- Anda akan mendapat nilai 30, jika menjawab b untuk pertanyaan nomor 20. Sebaliknya akan mendapat nilai 0, jika menjawab a atau c.
- *Score* jawaban ini kemudian Anda jumlahkan, untuk mendapatkan nilai total.

Untuk tipe *doer*

- Anda akan mendapat nilai masing-masing 10, jika menjawab a untuk pertanyaan nomor 6, 14, dan 16, serta menjawab b untuk pertanyaan nomor 1 dan 15. Sebaliknya akan mendapat nilai 0 jika menjawab b untuk pertanyaan nomor 6, 14, dan 16, serta menjawab a untuk pertanyaan nomor 1 dan 15.

- Anda akan mendapat nilai 20, jika menjawab a untuk pertanyaan nomor 13. Sebaliknya, akan mendapat nilai 0 jika menjawab b.
- Anda akan mendapat nilai 30, jika menjawab c untuk pertanyaan nomor 20. Sebaliknya akan mendapat nilai 0 jika menjawab a atau b.
- Score jawaban ini kemudian Anda jumlahkan, untuk mendapatkan nilai total.

1. Jawablah Pertanyaan Berikut dengan menyilang jika Anda menjawab Ya dan b jika Tidak.

Tabel 2.1 Self Test for Investor Type

No	a Ya	b Tidak	Pertanyaan
1			Anda percaya Tuhan?
2			Anda suka berkata: berikan saya fakta bukan opini?
3			Anda percaya sebagian besar pertanyaan jawabannya adalah benar dan salah?
4			Anda lebih suka berpikir daripada bertindak?
5			Anda Percaya takdir?
6			Anda pernah dipanggil dengan panggilan yang jelek?
7			Anda suka menggunakan kalkulator, bahkan sering?
8			Anda suka puisi?
9			Anda suka opera?
10			Anda cenderung terbuka daripada tertutup?
11			Anda suka berpikir tentang filosofi
12			Apakah sebagian besar orang mengatakan Anda sangat kreatif?
13			Apakah Anda cakap membuat implementasi perencanaan?
14			Apakah Anda agresif?
15			Apakah Anda cenderung menghindari konfrontasi dan argumentasi?
16			Dapatkah Anda membayangkan diri Anda sebagai seorang akuntan?
17			Apakah Anda sering membiarkan hati Anda mengatur pikiran Anda?

2. Jawablah pertanyaan nomor 18–20 berikut dengan menyalang a, b atau c.

18. Dapatkah Anda Membayangkan diri Anda menjadi seorang politisi?
a. Kadang-kadang b. Tidak
19. Anda lebih suka berhubungan dengan angka atau kata-kata?
a. Kata-kata b. Angka
20. Mana dari tiga karakter berikut yang paling Anda sukai (atau paling tidak Anda sukai)?
a. Hitler b. Clinton c. Napoleon

Tabel 2.2 Scoring Jawaban

Skor: 0-100	Jawaban	Pertanyaan Nomor
<i>The Visionary</i>		
10	a	4, 5, 8, 9, 11
20	a	12
30	a	20
<i>The Analyst</i>		
10	a	2, 3, 7, 16, 18
	b	10, 19, 17
30	b	20
<i>The Doer</i>		
10	a	6, 14, 16
	b	1, 15
20	a	13
30	c	20

Agar tidak penasaran, mari Anda cobakan saja *self test* ini untuk menentukan tipe investor Anda. Caranya? Ya dengan menjawab pertanyaan seperti yang sudah Anda bahas tadi. Misalkan saja jawaban yang Anda dapat seperti yang terlihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Jawaban Self Test

Tipe Investor	Pertanyaan Nomor	Jawaban	Nilai
The Visionary			
10 (a)	4	a	10
	5	a	10
	8	a	10
	9	a	10
	11	b	0
20 (a)	12	b	0
30 (a)	20	a	30
Nilai The Visionary			70
The Analyst			
10 (a)	2	a	10
	3	b	0
	7	b	0
	16	b	0
	18	b	0
10 (b)	10	b	10
	19	a	0
	17	b	10
30 (b)	20	a	0
Nilai The Analyst			30
The Doer			
10 (a)	6	a	10
	14	b	0
	16	b	0
10 (b)	1	a	0
	15	a	0
20 (a)	13	b	0
30 (c)	20	a	0
Nilai The Doer			10

Dari hasil scoring tampak bahwa nilai skor Anda adalah 70 untuk *visionary*, 30 untuk *Analyst* dan 10 untuk *Doer*, berarti Anda kuat bertipe *visionary*, diikuti *analyst*, dan *the doer*.

RULE #3

INVESTOR RULE: 9 CARA BERINVESTASI

Mengetahui tipe investor saja belumlah cukup, tapi jika itu bisa dilakukan Anda sudah memiliki nomor *start* yang bagus. Langkah berikutnya adalah menaati aturan ketiga, yaitu aturan berinvestasi. Kalau pada aturan kedua Anda bicara *skill*, yang melekat pada masing-masing orang, pada aturan ketiga ini Anda bicara *tools*, yang bisa digunakan oleh siapa saja. Tapi meskipun dengan *tools* yang sama, kalau skill berbeda, tentu hasilnya akan berbeda. Apa saja aturan investasi yang harus Anda taati itu? Ada 10 cara berinvestasi yang dapat Anda adopsi sesuai dengan kemampuan Anda. Kesepuluh cara berinvestasi itu adalah:

1. *Follow Rain maker,*
2. *Backing Winner,*
3. *Specialist,*
4. *Earning Acceleration,*
5. *Outsider Information,*
6. *Backing Good Business,*
7. *Value Investing,*
8. *Investment Trust/Mutual Fund, dan*
9. *Derivative.*

Follow Rain Maker

Rain maker adalah investor yang sudah terbukti mempunyai rekam jejak (*track record*) lebih sering mengantongi keuntungan daripada merugi. Dengan demikian cara berinvestasi *follow rain maker* adalah berinvestasi dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh investor-investor yang memiliki *track record* sering mencatat keuntungan. Tapi sekali lagi perlu diingatkan, meskipun cara berinvestasi *follow rain maker* adalah meng-copy cara yang dilakukan orang lain, namun jangan sekali-kali melakukannya tanpa *reserve*, artinya melakukan cara berinvestasi yang benar-benar sama, tanpa memerhatikan faktor tipe investor yang dimiliki sendiri. Bisa dikatakan cara berinvestasi ala *follow rain maker* adalah mengikuti cara berinvestasi para investor andal, namun tetap melakukan modifikasi, yang disesuaikan dengan tipe investor yang Anda miliki.

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan mengikuti tersebut? Ini bisa dilakukan dengan mengikuti irama investasinya. Ketika *rain maker* melakukan keputusan beli atas instrumen investasi tertentu, Anda bisa mengikuti membeli instrumen investasi tersebut. Tentu dengan volume yang berbeda. Jika memungkinkan juga dengan harga yang berbeda (lebih menguntungkan: murah). Demikian pula ketika *rain maker* mengambil keputusan jual, Anda juga ikut mengambil keputusan menjual.

Tapi bagaimana Anda bisa menemukan *rain maker*? Anda harus aktif mencari data tentang *rain maker* yang akan Anda ikuti irama investasinya. Ini bisa memakan waktu cukup lama, bisa tahunan. Untuk kasus di Indonesia, yang biasa menjadi *rain maker* adalah:

- **Investor asing.** Investor asing yang aktif di pasar keuangan Indonesia umumnya memiliki *skill* dan *tools* yang lebih baik dibanding investor domestik. Dan secara historis, investor asing di Indonesia menjadi motor penggerak pasar saham Indonesia. Karena ini tidak ada salahnya

Anda mengikuti irama investasi investor asing. Tentunya yang sudah terbukti rekam jejaknya, yang sering memetik keuntungan daripada kerugian.

- **Fund manager.** Prestasi *fund manager* (manajer investasi) dapat Anda lihat dari pertumbuhan nilai aktiva bersih (NAB) reksadana yang diterbitkannya. Cobalah lakukan riset kecil-kecilan untuk mengetahui perkembangan NAB suatu reksadana yang akan dijadikan *rain maker*. Untuk Indonesia *fund manager* Schroeder bisa dijadikan *rain maker*. Anda bisa mengikuti pola investasi yang dilakukan schroeder.
- **Perusahaan pialang.** Setiap hari BEI (Bursa Efek Indonesia) menerbikan daftar peringkat penghasil keuntungan (*top gainer*) tertinggi. Coba dipantau beberapa hari, perusahaan pialang mana yang selalu menduduki peringkat kesatu dalam membukukan keuntungan. Jika berhasil menemukan Anda juga bisa menjadikannya sebagai *rain maker*.

* Kelebihan

1. Untuk investasi jangka panjang, mengikuti *rain maker* adalah masuk akal. Karena *rain maker* sudah terbukti mampu menghasilkan keuntungan. Sehingga peluang untuk mendapatkan keuntungan bagi Anda juga besar.
2. Sekali Anda bisa menemukan *rain maker*, dan berhasil mengikuti irama investasinya, merupakan keuntungan besar. Sebab tanpa memerlukan kontak dengan *rain maker*, dan untuk menemukannya relatif mudah. Dengan demikian dalam melakukan investasi Anda tidak perlu repot-repot melakukan analisis.
3. Untuk melakukan identifikasi *rain maker*, tidak memerlukan waktu yang lama.

* Kekurangan

1. Di beberapa negara—termasuk di Indonesia—tidaklah terlalu mudah menemukan *rain maker*.
2. Anda harus hati-hati dan rajin mengikuti “gerakan” *rain maker* Anda, kalau Anda ingin terus mendapat manfaat dari mengikuti *rain maker*.

Backing Winner

Aturan berinvestasi *backing winner* bukanlah berarti harus memenangkan seluruh transaksi. Istilah ini memang tidak bisa diterjemahkan secara harafiah, tapi bisa diceritakan seperti ini. Sebagian besar pendapat mengatakan berinvestasi di pasar kuangan—terutama saham—hanya memberi imbal hasil sedikit di atas inflasi; bagi mereka yang mengaku pernah meraup keuntungan besar, hanya satu atau dua orang, ini pun satu pengecualian; yang merugi jauh lebih banyak, dan kehilangan sebagian besar asetnya.

Tapi anggapan itu hanyalah dongeng semata. Faktanya pasar keuangan memang sanggup memberikan keuntungan. Buktiya, harga-harga saham—dapat dilihat dari indeks harga saham—terus meningkat. Meskipun diselingi dengan beberapa kali penurunan, bahkan *crash*.

Jadi, jangan terlalu cemas. *Just do it*. Cara berinvestasi *backing winner* akan bisa membimbing semua investor untuk mendapatkan keuntungan. Semua? Ya. Karena cara ini relatif mudah, dan semua orang bisa melakukannya. Syaratnya rajin memonitor perkembangan harga-harga saham yang menjadi portofolionya. Cara ini sangat dianjurkan untuk investor pemula.

DUA CARA

Ada dua cara yang bisa dilakukan untuk menjalankan *backing winner*.

1. *Good business*

Memilih saham perusahaan berprestasi. Caranya:

- a. Monitor harga-harga saham selama 10 tahun terakhir.
- b. Pilih lima sampai 10 saham yang mencatat peningkatan harga tertinggi selama 10 tahun terakhir (paling sering masuk 10 besar peningkatan harga).
- c. Gunakan *stock selection system rule* (akan dijelaskan di belakang).
- d. Pegang dalam jangka panjang.

2. Menggunakan sistem

Sistem ini mampu membatasi kerugian akibat kesalahan memilih instrumen investasi dan memaksimalkan keuntungan dari imbal hasil yang diberikan instrumen investasi yang baik.

SISTEM

1. Monitor.
2. Jika ada salah satu saham dalam portofolio naik hingga 40% setahun, beli lagi untuk menambah portofolio pada harga sekarang. Tapi jangan sampai pembelian ini lebih dari 25% dari nilai total portofolio. Namun, jika melebihi 25% itu akibat kenaikan harga, biarkan saja. Dana yang digunakan untuk membeli tambahan portofolio (saham yang naik lebih dari 40%) diambilkan dari penjualan saham yang ada dalam portofolio. Penjualan dimulai dari yang paling jelek kinerjanya (mencatat penurunan harga tertinggi), dilanjutkan peringkat berikutnya.
3. Monitor saham-saham *super star* (saham yang harganya meningkat minimal 30% setahun) yang ada dalam portofolio. Jual setengahnya jika saham ini sudah menunjukkan penurunan 15% dari nilai investasi terbaiknya. Jika menurun lagi hingga 15% dari harga penjualan pertama, jual seluruh sisanya.

4. Tahan saham-saham *mini star* (saham yang harganya meningkat minimal 20% setahun) yang ada dalam portofolio. Jual setengahnya jika saham ini sudah menunjukkan penurunan 7% dari nilai investasi terbaiknya. Jika menurun lagi hingga 7% dari harga penjualan pertama, jual seluruh sisanya.
5. Jual saham-saham yang menurun minimal 8% dari harga beli atau menurun 10% dari harga tertingginya, mana yang terjadi lebih dulu.
6. Pada akhir tahun, jual saham-saham yang peningkatan harganya tidak mampu melampaui indeks LQ45.
7. Jika memiliki dana menganggur atau masih ada dana dari hasil penjualan saham yang kinerjanya tidak baik, investasikan pada saham yang berprestasi paling baik. Jangan khawatir kalau pada akhirnya portofolio Anda hanya meninggalkan lima saham. Tapi usahakan jadikan kembali 10 saham, dengan manambah saham baru (tentu melalui seleksi menggunakan *stock selection rule*).
8.  Sistem ini tidak berjalan jika diterapkan ketika terjadi *crash* atau pasar dalam kondisi *bearish* dalam jangka panjang. Lalu apa yang harus dilakukan? Jika indeks yang Anda jadikan patokan—misalnya LQ45—turun 10% atau lebih dari saat Anda memulai monitoring atau turun 15% atau lebih dari puncak tertingginya, jual semua portofolio. Hasil penjualan, investasikan pada instrumen investasi yang imbal hasilnya berlawanan dengan saham, seperti deposito, mata uang asing atau emas.

* Kelebihan

1. Seleksi awal saham-saham berkinerja baik yang dijadikan portofolio dengan *track record* yang panjang (10 tahun) merupakan dasar investasi yang baik.
2. Sistem terbebas dari bias pasar yang sering menggoda investor, meskipun kadang-kadang cukup sulit mengambil posisi berlawanan dengan pasar.

3. Sistem mengakui terjadinya kesalahan dalam memilih saham. Terbukti ada saham dalam portofolio yang tidak berkinerja baik. Jadi, sistem adalah mekanisme yang wajar, tidak mengada-ada dan tidak mengklaim paling baik dan benar.
4. Cara yang dipakai *backing winner* sederhana, sehingga tidak memerlukan keahlian maupun kontak yang luas.

* Kekurangan

1. Meskipun sistem yang digunakan sudah menggunakan seleksi ketat, tapi ini tidak berlaku universal. Tetap harus disesuaikan dengan karakteristik investor.
2. Sistem ini juga tidak otomatis selalu menghasilkan keuntungan. Jadi, investor dituntut untuk rajin memonitor portofolionya dan bertindak hati-hati dalam mengambil keputusan investasi.
3. Jika di antara pembaca buku ini ada yang sudah mencapai level investor canggih, jangan gunakan sistem ini, karena hasilnya tidak memuaskan.
4. Cara investasi *backing winner* tidak akan menghasilkan keuntungan terlalu tinggi dari rata-rata pasar (kenaikan indeks). Namun, paling tidak bisa menghasilkan 5% di atas yang dicapai rata-rata pasar. Untuk meraih keuntungan 20%-30% di atas pasar, jelas tidak mungkin. Ini disebabkan tidak semua saham yang Jadi, portofolio bisa menjadi *superstar*.

Specialist

Meskipun bukan jaminan untuk meraup keuntungan yang besar, membeli saham-saham tertentu saja bisa menjadi cara berinvestasi yang baik. Pada kenyataanya memang tidak mungkin Anda mengetahui seluk-beluk semua aktivitas perusahaan. Seseorang barangkali sangat paham industri manufaktur, sedang orang lain mengerti dengan detail industri

keuangan, orang lain lagi sangat mengerti perangai obligasi dan yang lainnya paham betul mekanisme nilai tukar mata uang sehingga merasa *enjoy* berinvestasi di *forex trading*. Namun dengan bekal pemahaman yang utuh tentang suatu bisnis cukup membantu untuk mendapatkan keuntungan dari bisnis tersebut. Cara berinvestasi hanya dengan melakukan investasi pada instrumen investasi yang dipahami saja disebut *specialist*.

Bagaimana mendapatkan pemahaman yang utuh, tidak ada cara lain selain memiliki informasi. Dan sejak zaman dulu sebenarnya—kalau disadari—informasi menjadi sumber kemenangan dalam berbagai bisnis—termasuk pertempuran. Kemenangan penyerangan tentara sering kali bukan disebabkan oleh hebatnya teknologi yang dimiliki, lengkapnya peralatan dan sehatnya para serdadu, melainkan informasi lengkap yang dipasok oleh intelejen. Informasi inilah yang membuat pasar menjadi dinamis, yaitu ketika terjadi *asymmetric information*, informasi tidak merata. Seandainya pasar yang efisien—informasi tersebar merata—benar-benar ada barangkali justru tidak terjadi perdagangan. Sebab semua orang menjadi tahu berapa sebenarnya harga yang seharusnya dan berapa pedagang mendapat keuntungan. Jadi, kesimpulannya, siapa yang memiliki informasi lebih komplit akan memenangkan bisnis.

Dengan memahami banyak hal tentang satu bisnis, Anda bisa mengakumulasi informasi lebih dari orang lain. Dengan memiliki informasi yang lebih banyak, berarti Anda sudah menikmati *asymmetric information*, dan bisa menjadi modal untuk memenangi bisnis. So, jadilah *specialist*. Bagaimana caranya? Pilih salah satu dari berikut:

- **Industri Anda (untuk jangka panjang).** Cara ini berarti Anda hanya berinvestasi pada industri tempat Anda berkarya. Jika Anda berkerja di bank, maka akan lebih menguntungkan bagi Anda untuk berinvestasi pada saham atau obligasi industri perbankan. Apalagi bank tempat Anda bekerja sudah *go public*, maka akan lebih

menguntungkan membeli saham atau obligasi bank tempat Anda bekerja, sepanjang bank tersebut berkinerja baik. Toh Anda yang lebih tahu.

- **Industri lain yang dipahami.** Kalaupun Anda tidak mempunyai kesempatan berinvestasi pada saham industri tempat Anda bekerja—misalnya kinerjanya memang tidak ada yang baik—bisa saja Anda membeli saham industri lain, tapi usahakan industri tersebut adalah yang Anda pahami.
- **Sesuai keahlian.** Cara ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan dua cara sebelumnya. Tapi keahlian bisa lintas industri. Keahlian akuntan, misalnya, tentu semua perusahaan memiliki bagian akuntansi. *Nah*, bagi Anda yang seorang akuntan bisa memilih saham perusahaan yang laporan keuangannya bagus. Bagaimana bisa dikatakan bagus? Anda sebagai akuntan lebih tahu.
- **Sesuai geografis.** Anda tentu lebih memahami perkembangan tempat di mana Anda tinggal, termasuk aktivitas bisnisnya. Jika Anda tinggal di Surabaya tentu memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan-perusahaan di Surabaya dibanding orang yang bertempat tinggal di tempat lain. Berinvestasilah pada saham-saham perusahaan dari Surabaya.
- **Sesuai hobi.** Anda bisa juga membeli saham-saham yang sesuai dengan hobi Anda. Kalau Anda hobi pergi ke cafe, tentu Anda tahu cafe yang mana yang ramai dikunjungi pelanggan. Jika cafe laris tentu akan berhasil membukukan keuntungan, sehingga saham yang Anda beli bisa ikut naik harganya.
- **IPO (untuk jangka pendek).** Anda juga bisa menjadi *specialist investor* saham IPO (*initial public offering*). Biasanya saham yang Anda beli di pasar perdana, meningkat harganya ketika masuk pasar sekunder.
- **Industri yang sedang berkembang.** Perubahan dalam dunia bisnis adalah keniscayaan. Jadi, bisnis yang

berkembang tahun ini mungkin mengalami kemunduran di tahun depan. Anda bisa menjadi investor saham-saham industri yang sedang berkembang saja, misalnya, untuk saat ini industri telekomunikasi nirkabel.

- **Perusahaan kecil yang berkembang.** Jangan remehkan perusahaan kecil. Nasihat ini patut Anda taati. Sebab, biasanya perusahaan kecil yang mampu berkembang memiliki bisnis yang unik, sehingga sulit untuk disaingi oleh perusahaan-perusahaan besar. Anda bisa menjadi spesialis investor perusahaan kecil ini.
- **Recovery stock.** Saham ini tadinya memiliki kinerja yang baik, namun kemudian mengalami kemunduran—karena berbagai sebab—and kini kembali membaik. Biasanya saham yang pernah berkinerja baik akan bisa kembali kepada kejayaannya (tapi tidak selalu). Jika Anda tidak yakin dengan *recovery* sebaiknya jangan menjadi spesialis saham ini. Yang berminat pada saham seperti ini biasanya investor berpengalaman.
- **Akuisisi.** Secara ilmiah masih menjadi perdebatan apakah akuisisi bisa meningkatkan harga saham perusahaan pengakuisisi? Tapi biasanya akuisisi merupakan berita baik, sehingga berefek positif pada harga saham.

TIP MENJADI SPECIALIST

Untuk menguji apakah Anda layak menjadi investor spesialis, lakukanlah hal-hal berikut:

1. Tanyakan pada diri sendiri seberapa tahu Anda tentang industri yang Anda geluti? Seberapa lama pengalaman yang sudah Anda dapatkan? Bandingkan pengetahuan Anda dengan manajer investasi yang kebanyakan juga spesialis.
2. Lakukan latihan berulang-ulang sebagai investor spesialis, dan tanyakan hasilnya pada orang lain.

3. Lakukan simulasi, sebelum melakukan investasi sebenarnya. Tapi jangan lupa mencatat hal-hal penting dalam simulasi. Ini akan menjadi referensi ketika melakukan investasi yang sebenarnya.
4. Lakukan monitoring empat bulanan. Jika dalam dua kali empat bulan monitoring prestasi investasi Anda di bawah prestasi indeks pasar, hentikan investasi. Alternatifnya pilih cara spesialis lain (misalnya, tadinya menggunakan cara sesuai hobi coba ubah sesuai geografis).

Earning Acceleration

Berinvestasi dengan cara keempat ini menuntut sedikit pengetahuan. Paling tidak investor menguasai dasar-dasar akuntansi, atau mempunyai skil dalam bidang analisis kuantitatif. Selain itu investor juga harus bersedia mengalokasikan waktu yang lebih banyak—terutama digunakan untuk melakukan analisis. Berinvestasi dengan cara ini juga mengandung risiko yang lebih besar.

Tapi jangan khawatir, saya akan berusaha sesedikit mungkin menyajikan perhitungan-perhitungan yang bersifat akuntansi.* Untuk menambah pengetahuan praktis silakan baca buku, *Cara Cepat Memulai Investasi Saham**. Namun, bagi Anda yang memang gemar dengan akuntansi bisa memperdalam teknik analisis sesuai dengan kemampuan yang Anda miliki. Berikut adalah langkah-langkah berinvestasi dengan cara *earning acceleration*:

- **Pilih saham berdasar EAT.** EAT (*earning after tax*) adalah laba setelah pajak. Bagi Anda yang tak paham akuntansi, pokoknya cari angka pada baris terakhir dari laporan laba rugi perusahaan. Bagi Anda yang mengerti akuntansi, mungkin akan mengaudit dulu. Silakan saja.

* Untuk pengetahuan praktis bisa dibaca di buku *Cara Cepat Memulai Investasi Saham* (Elex Media Komputindo).

- o Cari saham-saham perusahaan yang pertumbuhan EAT-nya minimal 30% per tahun.
 - o Cermati akselerasi pertumbuhan labanya (*earning acceleration*).
 - o Cari yang akselerasinya minimal 50% per tahun (jika pada tahun lalu pertumbuhan EAT 30%, tahun depan mestinya 45%).
 - o Akselerasi pertumbuhan lebih penting dari pertumbuhan itu sendiri.
- **Mementingkan EPS, bukan PER.** Kedua istilah ini sering kali hadir bersama-sama. EPS (*earning per share*) adalah laba per saham.
- o EPS didapat dari membagi EAT dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding stock/OS*). Nilai OS ada di bagian kanan bawah (bagian dari ekuitas/saham) dari laporan neraca.

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{OS}}$$

- o PER (*price earning ratio*) adalah harga pasar saham (P) di bagi dengan EPS. Agak EPS baru saja Anda peroleh, lalu di mana adanya harga pasar saham? Gampang sekali Anda menemukan harga pasar saham, yaitu dari daftar harga yang dikeluarkan bursa, yang kemudian dimuat berbagai media.

$$\text{PER} = \frac{\text{P}}{\text{EPS}}$$

- **Mengapa EPS?** Karena PER bereaksi pada perubahan EPS jika terjadi kenaikan EPS, kemungkinan besar PER juga akan naik jika harga saham naik. Jadi, muara akhirnya adalah kenaikan harga saham. Tapi yang lebih signifikan

adalah kenaikan EPS tidak selalu proporsional dengan kenaikan harga saham (lihat Tabel 3.1). Dengan kenaikan EPS 50% diikuti kenaikan PER 100% dan kenaikan harga saham 200%.

Tabel 3.1 Perbandingan Kenaikan EPS dan Harga Saham

	2006	2007	Pertumbuhan (%)
EPS	100	150	50
PER	10	20	100
Harga Saham ^{*)}	1000	3000	200

^{*)} Karena PER = P/EPS, maka P = PER x EPS

- **Mendapatkan kandidat.** Betapa menyenangkan jika bisa mendapat saham yang harganya bisa naik sampai 200%. Tapi bagaimana caranya? Inilah langkah yang harus ditempuh:
 - Identifikasi
 - Verifikasi
 - Prediksi tren masa depan
 - Membuat daftar kandidat
 - Jadikan mesin uang

TIP MENGIDENTIFIKASI

- Menganalisis berita pers. Untuk mendapatkan informasi awal tentang perusahaan, sumber terbaik adalah pers—terutama pers khusus bisnis atau lebih spesifik lagi pers investasi keuangan. Setelah mendapat informasi awal Anda bisa melanjutkan mencari data keuangan lengkap. Untuk data ini sumber terbaiknya adalah perusahaan pialang langganan Anda. Perusahaan analis independen juga bisa menjadi pemasok data keuangan yang handal.

- Jika memang Anda investor besar yang cukup memiliki dana, Anda bisa menyewa konsultan investasi. Dapatkan nasihat tentang keuangan perusahaan kandidat.
- Melakukan analisis laporan keuangan. Tentang kedalaman dan keluasan analisis amat bergantung pada skil yang Anda miliki. Jika tidak punya ilmu tentang akuntansi, cukuplah menghitung EPS dan PER. Tapi jika Anda mempunyai kompetensi di bidang akuntansi atau manajemen keuangan, Anda bisa melakukan analisis lebih detail.
- Berlangganan *newsletter* tentang investasi keuangan bisa juga menjadi alternatif untuk memperkuat sumber data Anda.
- Mengunjungi perusahaan kandidat bisa mendapatkan informasi eksklusif, terutama jika perusahaan melakukan aksi korporat. Jika ada kesempatan Anda bisa melakukannya untuk memperkuat identifikasi.

TIP MEMVERIFIKASI

- Hitung pertumbuhan EPS
- Bandingkan dengan masa lalu
 - o Selama enam, delapan atau 10 tahun
 - o Lebih baik ambil setengah tahunan
- Pilih yang trennya meningkat
 - o Dengan peningkatan tingkat pertumbuhan juga (akselerasi)
- Hilangkan angka-angka ekstrim
 - o Bisa mengganggu hasil verifikasi

Dari Tabel 3.2 dapat disimpulkan, bahwa saham ISAT menjadi pilihan portofolio, sebab memiliki tren pertumbuhan EPS yang terus meningkat. Juga tingkat pertumbuhannya (dari 20,76% menjadi 30,86%).

Tabel 3.2 Tren Pertumbuhan EPS Saham Kandidat

Saham	EPS	1998	1999	2000	Comment
ISAT	Rp	1.103	1.332	1.743	Good
	%		20,76	30,86	
BATA	Rp	1.969	3.877	4.871	Enough
	%		96,90	25,64	
TGKA	Rp	2.331	347	182	Bad
	%		(85,11)	(47,55)	

TIP PREDIKSI TREND MASA DEPAN

- Lakukan extrapolasi terhadap pertumbuhan EAT.
 - o Buat berbagai skenario pertumbuhan EAT.
 - o Lihat bagaimana pengaruhnya terhadap EPS.
 - o Cermati akselerasi pertumbuhannya (sering terjadi EPS tetap tumbuh tapi dengan percepatan yang makin menurun).
- Cermati *corporate action*. Sumber informasi aksi perusahaan bisa didapat dari
 - o Membaca laporan tahunan.
 - o Pengumuman untuk disampaikan kepada para pemegang saham.
 - o Keterangan kepada otoritas pengawasan (Bapepam-LK dan BEI).
 - o Konferensi pers.
 - o Perpustakaan (untuk mendapatkan data-data lama).
 - o *Track record* manajemen. Bandingkan pernyataan yang pernah dibuatnya dengan hasil yang dicapai. Ini hanya bisa dilakukan jika tim manajemen sudah lama menjalankan perusahaan. Jika tim manajemen baru, Anda bisa membandingkan pernyataan mana-

jemen dengan data yang Anda miliki. Apakah pernyataan itu *over* atau *under estimate*?

- Proyeksi analis
 - Dapatkan hasil analisis dari perusahaan pialang langganan Anda. Jika tidak bisa memberikan, ganti perusahaan pialang Anda itu.
- Investigasi sendiri
 - Jika dari hasil investigasi diketahui bahwa kenaikan EAT karena adanya faktor keberuntungan—bukan hasil kerja manajemen—atau karena hanya satu kejadian saja, maka tinggalkan saja saham ini.

TIP MEMBUAT DAFTAR KANDIDAT

Untuk bisa membuat daftar saham yang akan menjadi kandidat, cara terbaik adalah menggunakan *Stock Choosing System*. Caranya:

- **Jawab pertanyaan berikut:**

1. Berapa persen pertumbuhan/tahun laba operasi (EBIT) 5 tahun terakhir?
 - a. $X \leq 20\%$... skor 0
 - b. $21\% < X < 30\%$... skor 10
 - c. $31\% < X < 40\%$... skor 15
 - d. $X \geq 40\%$... skor 20
- e. $X \leq 20\%$ untuk satu periode sebelum periode terakhir, tapi $21\% < X < 30\%$ pada periode terakhir ... skor 5
- f. $21\% < X < 30\%$ untuk satu periode sebelum periode terakhir,
tapi $31\% < X < 40\%$ pada periode terakhir ... skor 15
- g. $31\% < X < 40\%$ untuk satu periode sebelum periode terakhir,
tapi $X > 40\%$ pada periode terakhir ... skor 20

- h. $X \leq 20\%$ untuk satu periode sebelum periode terakhir, tapi $X > 30\%$ pada periode terakhir ... skor 10
2. Bagaimana pola pertumbuhan EBIT.
- Tidak jelas ... skor 0
 - Siklus (naik turun) ... skor 5
 - Angka pertumbuhan tidak konsisten meningkat ... skor 15
 - Angka pertumbuhan konsisten meningkat ... skor 25
3. Apakah Pertumbuhan EPS sama dengan EBIT.
- Ya ... skor 0
 - Tidak, tapi karena pengaruh pajak ... skor 0
 - Tidak, tapi karena *right issue*
40% EBIT & 20% EPS ... skor 20
40% EBIT & > 20% EPS... skor 10
4. Atas dasar ekstrapolasi data masa lalu, berapa rata-rata pertumbuhan EPS 2-3 tahun mendatang.
- Kurang dari 20% ... skor 0
 - 20%-209% ... skor 10
 - 30%-39% ... skor 15
 - 40%-49% ... skor 20
 - 50%-75% ... skor 30
 - Lebih dari 75% ... skor 50
5. Ulangi pertanyaan 4, tapi dengan menggunakan data proyeksi yang Anda buat sendiri (skor sama).
6. Atas dasar akurasi pernyataan masa lalu, berapa Anda memberi nilai pernyataan dewan direksi dan *corporate action*?

- a. Kurang dari 20% ... skor 0
 - b. 20%-39% ... skor 10
 - c. 40%-75% ... skor 20
 - d. Lebih dari 75 ... skor 30
7. Apakah Anda benar-benar mengerti alasan terjadinya peningkatan laba perusahaan?
- a. Ya, dan kemungkinan akan bertahan dalam 2-3 tahun mendatang ... skor 30
 - b. Tidak ... skor 0

- *Screening*

Jumlahkan skor jawaban Anda
Bagi dengan PER

Contoh:

$$\text{Total skor} = 75$$

$$\text{PER} = 15$$

$$\text{Nilai} = 5 \ (75:5)$$

- *Interpreting*

Nilai	Interpretasi
$X < 3,0$	Jangan diinves
3,0 – 3,9	Cari yang lebih baik
4,0 – 4,9	Menarik untuk diinves
5,0 – 5,9	Berpotensi
6,0 – 10	Pasti menguntungkan
$X > 10$	<ul style="list-style-type: none"> * Cek ulang data dan cara perhitungan * Minta orang lain melakukan <i>recheck</i> * Jika benar, lupakan yang lain

JADIKAN MESIN UANG

Dengan kenaikan EPS 50% diikuti kenaikan PER 100%, ternyata kenaikan harga saham mencapai 200% seperti disarikan Tabel 3.1.

Jadikan mesin uang untuk Anda.

Tabel 3.3 Perbandingan kenaikan EPS dan Harga Saham

	2006	2007	Pertumbuhan (%)
EPS	100	150	50
PER	10	20	100
Harga Saham *)	1000	3000	200

*) Karena $PER = P/EPS$, maka $P = PER \times EPS$

* Kelebihan

1. Cara ini menjanjikan hasil investasi yang tinggi dengan risiko yang bisa dikendalikan (dengan pemilihan saham kandidat yang hati-hati).
2. Menghilangkan keraguan prediksi menggunakan PER, yang lazim dilakukan dan cepat.
3. Dengan sistem seleksi saham bisa dibuat peringkat kandidat dalam portofolio.
4. Dengan ekstrapolasi Anda bisa membuat prediksi harga saham yang lebih tepat.

* Kekurangan

1. Banyak menguras tenaga, waktu, dan diperlukan keahlian. Untuk investasi jangka pendek cara ini tidak bisa diterapkan.
2. Bagi investor yang cenderung mengandalkan insting dari pada analisis, cara ini kelihatan membosankan.

3. Cara ini bisa bias jika digunakan untuk berinvestasi pada saham perusahaan kecil, karena perusahaan seperti ini memiliki angka-angka yang ekstrim.

Outsider Information

Berinvestasi dengan cara ini adalah mengandalkan keputusan investasi pada informasi dari *outsider information*. Yang dimaksud *outsider information* adalah informasi tentang perusahaan yang diperoleh dari orang-orang di luar perusahaan. Cara ini beranggapan bahwa pendapat atau analisis dari orang-orang di luar perusahaan lebih objektif dibanding pandangan orang-orang di dalam perusahaan.

Analisis perusahaan pialang menghadapi problem lain. Fokus analisis hanya pada keuangan dan sebagian besar sumber informasi didapat dari dalam perusahaan. Namun, hasil analisis perusahaan pialang masih bisa digunakan, asal dilengkapi dengan analisis sendiri berdasar *outsider information*. Mungkinkah? Sangat mungkin. Anda semua berpotensi menjadi analis. Kuncinya rajin mengumpulkan informasi dan data. Satu sumber informasi terpenting adalah konsumen produk perusahaan yang menjadi kandidat untuk diinves. Sempatkanlah berbincang dengan konsumen ini. Tanyakan soal produk yang dikonsumsinya.

Cara ini cocok bagi investor yang memiliki banyak waktu untuk dicurahkan pada aktivitas investasinya. Investor model begini biasanya lebih berani mengambil risiko. Aktivitas investasinya sangat inten. Bisa melakukan investasi setiap hari. Investor seperti ini cenderung melakukan *day trading* (perdagangan harian). Jadi, cara ini lebih cocok untuk investasi jangka pendek.

Siapa saja *outsider information* yang informasinya bisa digunakan untuk mengambil keputusan menjual atau membeli saham?

- **Rumor pada business gathering.** Jika ada kesempatan menghadiri pertemuan bisnis, sempatkan bertemu orang-orang yang memiliki informasi tentang perusahaan yang sahamnya menjadi portofolio Anda.
- **Liputan jurnalis.** Ini bukan berarti Anda cukup membaca koran atau majalah. Tapi justru Anda yang menjadi wartawan. Anda bisa mewawancara siapa saja yang memiliki informasi tentang suatu perusahaan yang sahamnya menjadi kandidat investasi Anda.
- **Antusiasisme para pekerja.** Semangat kerja bisa menjadi informasi tentang kinerja perusahaan. Jika para pekerja semangat, maka dapat disimpulkan perusahaan mampu memberikan kepuasan kerja. Perusahaan yang mampu memberikan kepuasan kepada karyawannya tentu perusahaan yang sehat. Jika kebetulan sedang berkunjung pada suatu kantor atau sengaja melakukan kunjungan perusahaan, perhatikan semangat kerja para karyawan ini.
- **Market share.** Pangsa pasar (bagian pasar yang dikuasai perusahaan) merupakan informasi penting untuk meramalkan prospek perusahaan. Jika pangsa pasarnya terus meluas, tentu perusahaan berjalan pada jalur yang tepat. Saham perusahaan ini pantas menjadi kandidat.

* Kelebihan

1. Cara ini menghadirkan informasi faktual, terbebas dari prediksi masa depan.
2. Cara ini bisa segera mewujudkan keuntungan.
3. Jika di antara Anda ada yang memiliki kepribadian yang mudah bergaul, cara ini sangat membantu.

* Kekurangan

1. Diperlukan waktu dan upaya yang luar biasa besar.
2. Diperlukan keteguhan untuk mempertahankan hasil analisis sendiri, terutama bila datang godaan atau rumor.

3. Kemungkinan Anda hanya akan terkonsentrasi pada portofolio yang sedikit. Ini risikonya lebih tinggi.
4. Informasi dari orang luar perusahaan biasanya hanya bersifat makro (kulit luar).
5. Sering kali terjadi jeda waktu antara informasi dengan realisasi. Kondisi ini tidak cocok untuk investasi jangka pendek.

Backing Good Business

Cara ini mirip dengan *backing winner*, namun *backing good business* lebih canggih. Cara berinvestasi dengan *backing good business* lebih banyak membutuhkan energi dan lebih menuntut skil di bidang akuntansi. Tapi semua pengorbanan itu akan terbayar dengan hasil yang luar biasa dari cara ini. Pada intinya berinvestasi dengan cara *backing good business* adalah berinvestasi dengan memilih saham-saham perusahaan yang memiliki bisnis terbaik.

Berinvestasi dengan cara *backing good business* cocok untuk investor yang memiliki horizon jangka panjang.

TIP MENGIDENTIFIKASI GOOD BUSINESS

- Deteksi kondisi finansial
 - Lakukan analisis fundamental. Analisis ini adalah menganalisis laporan keuangan secara lengkap*.
 - Kemampuan menghasilkan kas. Jika tidak memungkinkan melakukan analisis fundamental, mendeteksi

*Penulis buku ini berencana menulis buku tentang teknik analisis investasi keuangan—termasuk analisis fundamental—setelah ada kesempatannya. Untuk sementara Anda bisa mendapatkan informasi tentang analisis fundamental ini di buku *Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Financial Ala Robert Kiyosaki* terbitan PT Elex Media Komputindo, 2007.

laporan keuangan dengan melihat kemampuan perusahaan menghasilkan kas sudah mencukupi. Cek, apakah perusahaan mampu menghasilkan uang kas. Tapi jika kas tersebut digunakan untuk membiayai investasi *asset*, masih bisa diterima.

- o Stabilitas keuntungan. Deteksi fluktuasi keuntungan perusahaan selama 5-10 tahun terakhir. Pilihan saham perusahaan yang keuntungannya tidak terlalu fluktuatif.
- Pertumbuhan *market share*.
 - o Deteksi kondisi pasar. Jika pangsa pasar relatif besar dibanding pesaingnya, ini pertanda *good business*.
- Manajemen yang solid dan kuat. Untuk mengetes apakah manajemen solid dan kuat dapat dijawab pertanyaan berikut. Jika mayoritas atau semua jawaban ya, berarti *good business. Do invest*.
 - o Apakah manajemen menyadari sepenuhnya tentang tren industri perusahaannya?
 - o Apakah manajemen bangga dengan perusahaannya?
 - o Apakah manajemen menyadari adanya ancaman dari pesaing, dan mengetahui banyak hal tentang apa yang dilakukan pesaingnya?
 - o Apakah manajemen tahu keinginan konsumennya?
 - o Apakah perusahaan bersikap terbuka?
 - o Apakah manajemen menunjukkan contoh kerja kerasnya untuk melayani pemegang saham?
 - o Apakah manajemen benar-benar bekerja untuk perusahaan?
- Budaya perusahaan yang kuat.
 - o Salah satu alasan terpenting mengapa perusahaan bisa mengalahkan pesaingnya dan mampu menghasilkan keuntungan di atas rata-rata industri adalah adanya budaya perusahaan yang kuat.
 - o Perusahaan-perusahaan besar di dunia yang bisa eksis—seperti Levi's, Unilever, General Electric—memiliki budaya yang sangat kuat.

* Kelebihan

1. Berinvestasi dengan cara ini berangkat dari dasar yang sangat kuat. Karena tes untuk mendeteksi perusahaan baik dilakukan dengan sangat berkualitas.
2. Jika tes dilakukan dengan kompetensi tinggi, tidak ada lagi keraguan untuk memilih saham.
3. Jika cukup banyak saham yang dijadikan portofolio, akan menghasilkan risiko yang sangat rendah.
4. Waktu untuk monitoring sedikit (karena portofolio sudah diseleksi ketat).

* Kekurangan

1. Jumlah perusahaan yang baik tidak terlalu banyak. Jika akan dijadikan portofolio yang banyak akan sulit memenuhinya.
2. Kemungkinan hanya akan mendapatkan jumlah saham sedikit, sehingga risiko menjadi tinggi.
3. Seleksi awal memilih saham memerlukan kerja keras.

Value Investing

Berinvestasi dengan cara *value investing* memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi. Bahkan skil yang dibutuhkan melebihi kebutuhan *backing winner* dan *backing good business*. Selain kemampuan di bidang akuntansi, *value investor* juga dituntut kesabarannya yang lebih tinggi. Bahkan sering kali dikatakan harus memiliki keyakinan yang tinggi, seperti meyakini agama. Berikut keyakinan *value investor*:

1. Nilai (harga) saham merupakan representasi nilai keseluruhan perusahaan. Nilai ini bisa dihitung dari karakteristik finansial (laporan keuangan).

2. Harga saham merupakan pertemuan permintaan dan penawaran, yang bisa dipicu oleh berbagai penyebab—termasuk rumor.
3. Hal itu menyebabkan harga pasar saham bisa di atas atau di bawah nilai perusahaan sebenarnya (nilai buku).
4. *Value investor* yakin, cepat atau lambat harga akan kembali pada nilai perusahaan sebenarnya.

Atas keyakinan itu, prinsipnya investasi *value investor* adalah membeli pada saat harga rendah (murah) dan menjual pada saat harga tinggi (mahal). Secara umum, harga dianggap rendah bila nilai buku lebih besar dari harga pasar, dan sebaliknya harga dianggap mahal jika nilai buku lebih kecil dari harga pasar.

Secara khusus, masing-masing investor memiliki kriteria sendiri-sendiri tentang murah atau mahalnya harga saham. Sebagai contoh Anda gunakan saja kriteria yang dipakai maestro *value investing* Benyamin Graham. Kriteria ini bekerja dengan baik di New York Stock Exchange dan agak sukses di London Stock Exchange. Terus terang saya belum membuktikannya di BEI.

KRITERIA BELI

- Jika nilai kapitalisasi pasar $\leq 2/3$ *net quick asset* (aktiva lancar dikurangi persediaan di gudang)
- PER $\leq 6,7$ X[†]
- Hutang < Aktiva bersih
- Dividen yield $\leq 2/3$ suku bunga obligasi berperingkat tertinggi.

[†]Pada saat pembuatan kriteria ini suku bunga obligasi dengan rating tinggi memberi kupon 7,5%. Karena kriteria *earning yield* saham harus 2 kali kupon maka menjadi 15%, dan saham diperdagangkan dengan PER 6,7 kali (100/15).

KRITERIA JUAL

- Jika nilai kapitalisasi pasar sama dengan *net quick asset*.
- Jika harga saham meningkat hingga 50% dari harga beli.
- Jika tidak membayar dividen.
- Jika harga pasar meningkat 50% dari harga kriteria beli.
- Jika salah satu atau semua kriteria tidak terjadi dalam waktu dua tahun.

* Kelebihan

1. Cara ini benar-benar menggunakan kriteria penilaian yang sehat.
2. Bisa menghilangkan subjektivitas investor dalam penilaian.
3. Jika berhasil membentuk portofolio bisa memberi keuntungan di atas keuntungan rata-rata (pasar) dengan risiko moderat.

* Kekurangan

1. Hanya cocok untuk investor jangka panjang.
2. Membutuhkan kemampuan teknis akuntansi, kesabaran dan konsistensi.
3. Bisa membuat investor tidak aktif cukup lama (karena berinvestasi jangka panjang).
4. Kurang melibatkan informasi dari orang banyak (karena dianalisis berdasar data keuangan semata).
5. Tidak bisa berlaku universal dan sepanjang waktu (harus ada penyesuaian yang kontinyu).

Investment Company

Berinvestasi dengan cara *investment company* adalah memercayakan "nasib" investasi kepada perusahaan investasi (*investment company*). Yang dimaksud dengan perusahaan

investasi adalah perusahaan yang profesinya mengelola investasi. Yang termasuk perusahaan investasi adalah reksadana (*mutual fund*) dan kontrak investasi kolektif (*trust*).

Jika Anda memilih cara ini berarti Anda menitipkan uang Anda untuk dikelola oleh perusahaan investasi. Menitipkan di sini bukan berarti Anda hanya menyerahkan uang, melainkan Anda membeli surat berharga (sekuritas) yang diterbitkan oleh perusahaan investasi. Misalnya Anda membeli reksadana atau REIT (*real estate investment trust*). Karena pengelolaan investasi dilakukan perusahaan investasi, sementara investor hanya menunggu hasil investasi, maka cara berinvestasi seperti ini sering disebut strategi investasi pasif.

Pada prinsipnya cara berinvestasi ini dilakukan karena adanya kendala skala investasi dan waktu. Jika Anda tidak memiliki waktu untuk mengelola investasi, maka Anda bisa memercayakan pengelolaan tersebut kepada perusahaan investasi. Demikian pula jika skala investasi Anda hanya kecil, menjadi tidak efisien jika dikelola sendiri, sehingga lebih baik memanfaatkan jasa perusahaan investasi. Untuk memastikan apakah Anda cocok menggunakan cara investasi *investment company* atau tidak, dapat dilakukan tes dengan cara menjawab *quiz* pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Quiz Berinvestasi Cara *Investment Company*

	Ya	Tidak
1. Apakah Anda memiliki waktu yang cukup untuk memantau investasi Anda?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Jika Anda tidak memiliki dana yang cukup, bersediakah Anda menerima risiko dengan melakukan investasi pada satu atau dua saham secara langsung?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Apakah Anda seorang yang berani mengambil risiko?	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

4. Apakah Anda mempunyai pengetahuan dalam bidang keuangan perusahaan, akuntansi, dan ekonomi, sehingga Anda cukup tahu apa yang sedang Anda lakukan? () ()
 5. Apakah keuntungan reksadana berupa: memberikan laporan yang teratur, melakukan akumulasi otomatis, melakukan investasi ulang secara otomatis menjadi pertimbangan penting bagi Anda? () ()
 6. Apakah Anda merencanakan melakukan investasi secara teratur tetapi dengan jumlah yang kecil? () ()
-

Jika Anda menjawab "Ya" untuk pertanyaan nomor satu dan "Tidak" untuk pertanyaan nomor lima dan enam, ini menunjukkan bahwa Anda lebih baik melakukan investasi langsung, alias tidak memerlukan jasa perusahaan investasi. Jika Anda menjawab "Tidak" untuk pertanyaan nomor satu hingga empat, maka Anda perlu mempertimbangkan menggunakan jasa perusahaan investasi.

* Kelebihan

1. Investasi mencapai skala ekonomis, sebab perusahaan investasi melakukan investasi secara besar-besaran menggunakan modal yang sudah dikumpulkan dari para investor (kecil). Dengan investasi bernilai besar, maka investasi bisa lebih efisien. Misalnya, *fee* untuk broker bisa lebih rendah dibanding jika investasi dilakukan masing-masing investor.
2. Investasi dikelola secara profesional. Karena perusahaan investasi pekerjaannya adalah melakukan investasi, maka perusahaan ini memiliki profesionalisme yang cukup untuk mengelola investasi.

3. Risiko lebih rendah. Karena perusahaan investasi melakukan portofolio, yaitu melakukan deversifikasi investasi, maka risiko investasi bisa diturunkan.
4. Bebas pajak. Sampai saat ini di Indonesia penghasilan dari reksadana tidak menjadi objek pajak penghasilan.

* Kekurangan

1. Imbal hasil lebih kecil. Karena risiko investasi berinvestasi dengan cara *investment company* lebih rendah, maka hasil yang didapat juga lebih rendah, terutama jika dibanding jika investasi dilakukan sendiri.
2. Tidak fleksibel. Karena pilihan instrumen investasi dilakukan oleh perusahaan investasi, maka investor tidak bisa segera mengubah portofolionya, sesuai dengan keinginannya.
3. Memerlukan keahlian memilih perusahaan investasi. Karena investasi akan dilakukan perusahaan investasi, maka Anda harus bersedia mencari informasi mengenai kapabilitas perusahaan-perusahaan investasi.

Derivative

Berinvestasi dengan membeli produk-produk *derivative* lebih canggih dari berinvestasi pada instrumen investasi konvensional, seperti saham. Yang dimaksud dengan produk *derivative* adalah instrumen investasi yang diturunkan dari instrumen konvensional—saham dan obligasi—atau produk riil—komoditi (biasanya komoditi pertanian dan pertambangan).

Pada prinsipnya, berinvestasi dengan cara ini adalah melakukan investasi dengan cara yang lebih kompleks. Sebagai gambaran dapat disimak krisis *subprime mortgage* yang merugikan perusahaan-perusahaan keuangan besar seperti

Lehman Brothers, Merrill Lynch, Goldman Sachs, dan Morgan Stanley.

Subprime mortgage adalah sekuritas yang diterbitkan bank pemberi KPR (kredit pemilikan rumah). Jadi, piutang KPR bank dijadikan jaminan (*underlying*) bagi penerbitan *subprime mortgage*. Dengan kata lain *subprime mortgage* merupakan *derivative* atau turunan piutang KPR. *Subprime mortgage* ini tidak langsung dijual kepada investor, melainkan kepada perusahaan bank investasi—seperti Lehman Brothers. Kemudian bank investasi menggunakan *subprime mortgage* ini sebagai jaminan (*underlying*) penerbitan sekuritas lain, yang dijual kepada perusahaan *hedge fund*.

Perusahaan *hedge fund* pun masih menggunakan sekuritas yang dibelinya itu untuk menjamin reksadana yang diterbitkannya, yang kemudian dijual kepada investor. Dapat dilihat di sini penurunan sekuritas bisa dilakukan berulang-ulang (jika dikehendaki malah tanpa batas). Dan sekuritas *derivative* bisa diturunkan dari apa saja. Jadi, betapa luas dan kompleksnya proses investasi pada produk *derivative*.

* Kelebihan

1. Imbal hasil tinggi. Produk-produk *derivative* mampu memberikan imbal hasil yang tinggi. Ini karena produk *derivative* sering diperdagangkan dengan diskon yang tinggi.
2. Kebutuhan modal sedikit. Investasi pada produk *derivative* tidak diperlukan modal sebesar pada investasi produk konvensional. Ini bisa terjadi karena, *pertama*, investasi pada produk *derivative* sebagian besar dilakukan dengan sistem margin. *Kedua*, harga produk *derivative* lazimnya lebih rendah dari produk konvensional.
3. Bisa melakukan investasi dua arah (*two way*), yaitu investasi bisa diawali dengan posisi jual dulu. Istilahnya *short selling*.

* Kekurangan

1. Lebih tinggi risikonya. Sebagian besar produk *derivative* memiliki risiko yang lebih tinggi dibanding investasi pada produk konvensional, karena investasi pada produk *derivative* cenderung spekulatif.
2. Memerlukan keahlian dan keberanian. Karena investasi pada produk *derivative* lebih kompleks maka dibutuhkan pengetahuan yang mencukupi tentang dunia investasi keuangan. Selain itu, karena sebagian besar sifat investor adalah tidak menyukai risiko, maka diperlukan keberanian untuk melakukan investasi pada produk *derivative*.

CARA DAN KECOCOKAN

Bab ini diakhiri dengan ringkasan mencocokkan gaya investasi dengan kondisi investor. Ini akan memudahkan Anda untuk menentukan gaya berinvestasi yang cocok dengan kondisi Anda. Gaya berinvestasi *rain maker*, misalnya, cocok bagi semua investor. Sedang gaya *Backing winner* cocok untuk investor yang memiliki kemampuan memonitor perkembangan harga setiap hari. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Gaya Investasi dan Kecocokan dengan Kondisi Investor

Cara	Nama	Cocok untuk Investor
I	<i>Rainmaker</i>	Semua investor
II	<i>Backing winner</i>	Semua investor yang bisa memonitor perkembangan harga setiap hari
III	<i>Specialist</i>	Investor dengan keahlian
IV	<i>Earning Acceleration</i>	Investor yang mengerti akuntansi
V	<i>Outsider information</i>	Berani mengambil risiko
VI	<i>Good Business</i>	Investor jangka panjang
VII	<i>Value Investing</i>	Sabar dan analis
VIII	<i>Investment Company</i>	Investor canggih
IX	<i>Derivative</i>	Investor kaya dan berani mengambil risiko

RULE #4

INVESTOR RULE VS. INVESTMENT RULE: 6 FAKTOR YANG MEMBEDAKAN INVESTOR

Setelah mengetahui aturan investor dan aturan berinvestasi, aturan berikutnya yang harus ditaati dalam berinvestasi adalah aturan mempertemukan kedua aturan tersebut. Pertemuan kedua aturan itu akan melahirkan kesesuaian antara cara berinvestasi dengan tipe investor.

Sebenarnya apa yang membuat investor tertentu berhasil melakukan investasi, sementara investor lain gagal? Ada enam faktor yang seyoginya dipertimbangkan. Keenam faktor itu pada akhirnya akan menunjukkan kepada Anda, bahwa Anda termasuk dalam tipe investor apa dan harus memilih cara investasi nomor berapa. Keenam faktor tersebut akan membedakan antara investor satu dengan yang lainnya. Inilah enam faktor yang membedakan masing-masing investor:

1. Horizon (jangka waktu investasi),
2. Ketersediaan dana,
3. Sensitifitas terhadap risiko,
4. Waktu yang tercurah,
5. Intensitas kontak dengan industri investasi, dan
6. Skill analisis.

Horizon

Horizon adalah jangka waktu keterikatan modal pada investasi. Jelasnya seberapa lama investasi akan dilakukan pada suatu

instrumen investasi atau portofolio. Ada tiga horizon standar dalam investasi keuangan, yaitu jangka pendek, jangka menengah atau sedang, dan jangka panjang. Horizon investasi jangka pendek adalah investasi dilakukan dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Untuk horizon investasi jangka menengah, patokan yang digunakan biasanya antara satu hingga lima tahun. Sedang untuk horizon investasi jangka panjang adalah melakukan investasi lebih dari lima tahun.

Pada Tabel 4.1, dikolom horizon terdapat tiga jenis horizon: bebas, sedang, dan panjang. Selain bebas, horizon lain memang sudah lazim dikenal dalam dunia investasi keuangan. Yang dimaksud horizon bebas pada kolom horizon ini adalah investor bisa memilih ketiga horizon standar yang ada, yaitu jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang. Dengan demikian, pada horizon bebas ini investor tidak terikat pada salah satu horizon standar.

Untuk melakukan investasi dengan cara 1 (*rain maker*), investor bebas menentukan jangka waktu investasinya. Demikian pula dengan berinvestasi dengan cara 2 (*backing winner*) investor juga dibebaskan untuk memilih horizon investasinya. Sementara untuk berinvestasi dengan cara 3, investor harus memiliki horizon investasi jangka sedang hingga panjang.

Tabel 4.1 Pertemuan *Investor Rule* dan *Investment Rule*

CARA	HORIZON	DANA	RISIKO	WAKTU	KONTAK	SKILL	TIPE INVESTOR
1	bebas	bebas	sedang	bebas	bebas	bebas	3
2	bebas	bebas	sedang	sedang	bebas	bebas	1,3
3	Sedang-panjang	bebas	sedang	sedang-banyak	disyaratkan	sedang-tinggi	2,3
4	sedang-panjang	bebas	sedang	sedang-banyak	bebas	sedang-tinggi	2,3
5	Sedang-panjang	bebas	sedang-tinggi	banyak	membantu	sedang	1,2
6	panjang	bebas	sedang	sedang	membantu	sedang	2 (1,3)
7	panjang	bebas	sedang	sedang	bebas	bebas	2
8	Bebas	bebas	rendah	sedikit	tinggi	rendah	2
9	Bebas	banyak	tinggi	sedang-banyak	bebas	sedang-tinggi	1,2

Ketersediaan Dana

Untuk bisa melakukan investasi, semua investor tanpa terkecuali harus memiliki modal. Modal ini berupa dana moneter berupa sejumlah rupiah (boleh juga dolar) yang sudah dialokasikan secara khusus, yaitu khusus untuk membiayai investasi. Jadi, dana dari anggaran operasional rumah tangga (misalnya dana belanja bulanan) tidak bisa digunakan untuk berinvestasi. Dengan demikian Anda harus mengalokasikan dana tersendiri untuk "belanja" investasi ini.

Sama dengan horizon, standar ketersediaan dana ada tiga kategori, yaitu sedikit, sedang, dan banyak. Sayangnya tidak tersedia standar pasti seperti pada horizon. Untuk modal sedikit, misalnya, tidak ada jumlah rupiah yang pasti yang dapat digunakan sebagai tolok ukur, bahwa modal tersebut sedikit. Jadi sedikit atau banyak ini relatif. Sedikit bagi investor tertentu, mungkin sudah banyak bagi investor lain.

Pada Tabel 4.1 hanya tercantum kategori bebas dan banyak. Untuk kategori bebas sebenarnya mencakup sedikit dan sedang (tapi bisa juga banyak). Kategori ini sebenarnya tidak menentukan persyaratan nilai dana yang tersedia. Berapa pun dana yang tersedia bisa melakukan investasi. Untuk bisa melakukan investasi dengan cara 1, misalnya, investor bebas memiliki jumlah dana berapa pun. Tapi untuk bisa melakukan investasi dengan cara 9, investor harus memiliki dana yang banyak.

Sensitivitas Terhadap Risiko

Investasi tidak bisa dipisahkan dari risiko. Hubungan keduannya adalah searah. Semakin tinggi imbal hasil yang ditawarkan suatu investasi, semakin tinggi pula risiko yang harus diterima investor. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah imbal hasil yang diberikan suatu investasi, semakin rendah pula risikonya.

Seperti pula pada ketersediaan dana, risiko juga terdiri tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Sayangnya, sama

seperti ketersediaan dana, tidak ada kata sepakat untuk menilai suatu investasi berisiko tinggi atau rendah. Sebab risiko ini amat relatif bagi masing-masing orang. Ada orang yang berani menghadapi risiko yang tinggi (disebut *risk taker*), tapi ada pula yang orang kecil nyalinya bila harus menanggung risiko (disebut *risk averter*).

Namun demikian, untuk menentukan apakah suatu risiko dikategorikan tinggi atau rendah bagi seseorang, bisa dilakukan dengan tes sensitivitas menghadapi risiko. Untuk kepentingan ini Anda bisa melakukan *self test* dengan menjawab *quiz* kepekaan menghadapi risiko*. Selain itu, untuk investasi obligasi investor bisa melihat tinggi rendahnya risiko investasi dari *rating* obligasi. *Rating* ini dibuat oleh perusahaan pemeringkat, seperti Standard & Poor's (S&P), Moody's Investor Service dan Pefindo (lihat Tabel 4.2). Untuk obligasi yang mendapat *rating* tinggi—idAAA—maka risikonya lebih rendah dibanding dengan obligasi yang mendapat *rating* lebih rendah, misalnya, idAA.

Sekarang Anda bisa mempertemukan sensitivitas Anda terhadap risiko dengan cara berinvestasi. Jika Anda memilih cara berinvestasi nomor 1, maka risiko yang Anda hadapi adalah sedang saja. Sedang bila Anda memilih cara berinvestasi nomor 8, maka risiko yang Anda hadapi rendah, dan Anda harus bersedia menghadapi risiko yang tinggi kalau memilih cara berinvestasi nomor 9.

*Bisa ditemukan dalam buku *Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Finansial* PT Elex Media Komputindo 2007.

Tabel 4.2 Rating Obligasi versi Pefindo

Rating	Arti
idAAA	Perusahaan dengan risiko investasi paling rendah, berkemampuan paling baik untuk membayar bunga dan pokok utang dari seluruh kewajiban finansialnya sesuai dengan yang diperjanjikan
idAA	Perusahaan dengan risiko investasi sangat rendah dan berkemampuan sangat baik untuk membayar bunga dan pokok utang dari seluruh kewajiban finansialnya sesuai dengan yang diperjanjikan dan tidak mudah dipengaruhi oleh perubahan keadaan
idA	Perusahaan dengan risiko investasi rendah dan berkemampuan baik untuk membayar bunga dan pokok utang dari seluruh kewajiban finansialnya sesuai dengan yang diperjanjikan, dan hanya sedikit dipengaruhi oleh perubahan keadaan yang merugikan
idBBB	Perusahaan dengan risiko investasi cukup rendah dan berkemampuan baik untuk membayar bunga dan pokok utang dari seluruh kewajiban finansialnya sesuai dengan yang diperjanjikan, meskipun kemampuannya tersebut cukup peka terhadap perubahan keadaan yang merugikan
idBB	Perusahaan yang masih berkemampuan untuk membayar bunga dan pokok utang dan seluruh kewajiban finansialnya sesuai dengan yang diperjanjikan, namun risiko investasi cukup tinggi, dan sangat peka terhadap perubahan keadaan yang merugikan
idB	Perusahaan dengan risiko investasi sangat tinggi dan berkemampuan sangat terbatas untuk membayar bunga dan pokok utang dari seluruh kewajiban finansialnya sesuai dengan yang diperjanjikan
idCCC	Perusahaan yang tidak berkemampuan lagi untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya
idD	Utang efek yang macet atau perusahaan yang sudah berhenti berusaha

Catatan:

- Tanda tambah (+) atau kurang (-) dapat dicantumkan dengan peringkat mulai dari AAA (misalnya, AAA-) hingga CCC (CCC+/CCC-).
- Tanda tambah menunjukkan bahwa suatu kategori peringkat lebih mendekati kategori peringkat yang diatasnya.
- Tanda kurang berarti bahwa suatu kategori peringkat tetap lebih baik dari kategori peringkat di bawahnya, walaupun semakin mendekati.

Waktu yang Tercurah

Melakukan investasi tidak ubahnya menanam tanaman. Perlu waktu untuk memeliharanya. Seperti menyiram dan memupuk serta memberi vaksin. Jelasnya berinvestasi membutuhkan waktu untuk memerhatikan perkembangan investasi. Kebutuhan waktu ini berbeda di antara cara berinvestasi. Untuk berinvestasi dengan cara 1, waktu yang perlu dicurahkan adalah sedang. Jika Anda memilih cara berinvestasi nomor 5, maka waktu yang dibutuhkan banyak. Sebaliknya jika memilih cara berinvestasi nomor 8, hanya sedikit waktu yang diperlukan. Karena pada cara nomor 8 ini, proses investasi lebih banyak dilakukan oleh perusahaan investasi.

Dengan demikian, mengenai waktu yang dicurahkan ini, ada tiga kategori, yaitu sedikit, sedang, dan banyak. Tetapi kuantitas waktu yang tercurah ini belum ditemukan standar yang pasti. Barangkali untuk cara berinvestasi nomor 9 diperlukan waktu yang relatif banyak, sebab investor perlu memonitor investasinya dari waktu ke waktu.

Intensitas Kontak dengan Industri Investasi

Perbedaan paling penting dari berinvestasi di pasar keuangan (*financial market*) dengan berinvestasi di sektor riil adalah diperlukannya secara mutlak profesi-profesi yang ada pada industri investasi untuk membantu proses transaksi. Jelasnya berinvestasi di pasar keuangan tidak bisa dilakukan secara langsung oleh investor, melainkan harus menggunakan jasa para profesional di industri investasi, seperti perusahaan broker, manajer investasi, penasihat investasi dan yang lainnya.

Meskipun kehadiran profesional investasi mutlak diperlukan, namun intensitasnya berbeda di antara cara berinvestasi. Untuk cara berinvestasi nomor 1, misalnya, intensitas kontak antara

investor dengan profesional investasi bebas. Ini berarti, investor bisa melakukan kontak dengan profesional investasi dengan intensitas rendah sampai tinggi. Sementara itu untuk berinvestasi dengan cara nomor 8, intensitas kontak yang diperlukan tinggi. Jelas saja, karena cara ini menyerahkan semua aktivitas investasi kepada perusahaan investasi, sehingga investor perlu sering berkomunikasi dengan perusahaan investasi.

Skill Analisis

Kemampuan melakukan analisis memang diperlukan dalam investasi, namun tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melakukan analisis ini, apalagi untuk orang yang kebetulan tidak memilih bidang ekonomi sebagai fokus studinya. Meskipun demikian bukan berarti orang yang tidak mempunyai kemampuan melakukan analisis itu tertutup kemungkinannya untuk melakukan investasi. Kesempatan masih terbuka lebar bagi kelompok ini. Sebab kelompok ini bisa memanfaatkan jasa para profesional di industri investasi.

Keahlian melakukan analisis ini memiliki tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategori rendah adalah mereka yang tidak mengerti sama sekali mekanisme maupun perhitungan laporan keuangan perusahaan, dan juga tidak mampu memahami kaitan antara peristiwa tertentu dengan perubahan harga sekuritas. Jika Anda termasuk kategori ini lebih baik memilih cara berinvestasi nomor 8. Sedang yang termasuk dalam kategori memiliki keahlian analisis sedang adalah mereka yang sebenarnya mengerti mekanisme dan perhitungan laporan keuangan perusahaan dan memiliki kemampuan pula untuk menginterpretasikan hubungan peristiwa dengan harga-harga sekuritas, namun mereka ini tidak memiliki waktu untuk melakukan analisis. Bisa juga terjadi kelompok ini terdiri mereka yang sudah memiliki ilmu yang berkaitan dengan ekonomi dan bisnis tapi tidak memiliki akses data yang diperlukan. Jika Anda

termasuk dalam kategori ini bisa memilih cara berinvestasi nomor 5.

Kategori memiliki kahlian analisis tinggi adalah mereka yang memiliki kemampuan memahami mekanisme dan perhitungan laporan keuangan perusahaan, bahkan mampu membuat laporan itu sendiri. Selain itu kelompok ini juga masih dikarunia kemampuan untuk menafsirkan hubungan peristiwa dengan pergerakan harga-harga sekuritas. Bahkan tidak sedikit dari kelompok ini yang menguasai *software-software* analisis. Jika Anda termasuk dalam kategori ini bisa memilih cara berinvestasi nomor 3, 4, atau 9.

CARA BERINVESTASI DAN TIPE INVESTOR

Keenam faktor pembeda investor itu akan menuntun Anda untuk mempertemukan cara berinvestasi dengan tipe investor yang Anda miliki, yaitu yang sesuai dengan kepribadian Anda masing-masing. Namun seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa kepribadian masing-masing orang adalah unik dan beragam, maka tidak mungkin untuk mempertemukan masing-masing cara berinvestasi dengan masing-masing kepribadian. Kepribadian masing-masing orang dalam berinvestasi secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu *the visionary*, *the analyst*, dan *the doer*.

Jika Anda memiliki horizon investasi bebas, memiliki dana bebas, memiliki sensitivitas menghadapi risiko sedang-sedang saja, memiliki waktu bebas, bisa melakukan kontak secara bebas dengan profesional di industri investasi dan memiliki keahlian melakukan analisis yang bebas, maka Anda memiliki tipe investor 3. Seyogianya memilih cara berinvestasi nomor 1. Sedang Anda yang memiliki horizon bebas, memiliki dana banyak, berani menghadapi risiko yang tinggi, memiliki waktu sedang hingga banyak, bebas melakukan kontak dengan profesional di industri investasi dan memiliki *skill* analisis yang sedang hingga tinggi,

jika Anda termasuk tipe investor 1 dan 2, Anda bisa memilih cara berinvestasi nomor 9.

Nah, sekarang mudah bagi Anda untuk mencocokkan kepribadian Anda dengan cara berinvestasi, yaitu dengan membaca matrik Tabel 4.1. Meski demikian, Tabel 4.1 itu bukan harga mati. Anda bisa saja melakukan modifikasi secukupnya untuk mendapatkan formula yang lebih pas.

RULE #5

STOCK SELECTION RULE: 7 KRITERIA 2 KEAHLIAN

Ketika membicarakan cara berinvestasi nomor 4, Anda dikenalkan istilah *stock choosing system*. Kini Anda disuguhkan lagi istilah *stock selection rule*. Hampir mirip bukan? Ya memang. Tapi ini sebenarnya berbeda. Pada aturan kelima ini Anda diberi tahu bagaimana menyeleksi saham-saham yang begitu banyak diperdagangkan di bursa. Sebab Anda tidak mungkin membeli semua saham. Karena itu Anda harus menyaringnya. Setelah menyaring, barulah Anda memilih mana saham yang akan dijadikan kandidat portofolio Anda.

Jadi, jelaskan bedanya antara *stock selection rule* dengan *stock choosing system*. Pada *stock selection rule*, Anda menggunakan aturan menyeleksi saham, sedang pada *stock choosing system* Anda memilih di antara saham-saham yang sudah disaring tadi. Jadi tidak semua saham yang telah disaring bisa dipilih menjadi kandidat portofolio *dong*? Betul sekali. Kalau begitu, mengapa tidak langsung saja melakukan *stock choosing system*? Bisa saja, namun ini memerlukan energi ekstra banyak. Karena itu, untuk menghindari kelelahan—yang akibatnya rawan kesalahan—pekerjaan yang berat itu bisa didahului dengan kegiatan lain yang membantu kelancaran kegiatan utama. Bak piala dunia sepak bola, toh tidak langsung digelar, melainkan melalui tapahan prakualifikasi lebih dulu untuk memilih tim yang layak tanding di putaran final.

Langsung saja. Untuk menaati aturan kelima ini, cukup memenuhi tuntutan yang diperlukan oleh kriteria yang ada agar suatu saham bisa terseleksi. Selain itu ada pula sedikit keahlian tambahan yang mestinya bisa dimiliki investor untuk melengkapi kriteria itu, yaitu keahlian melakukan valuasi dan membuat portofolio. Dengan demikian aturan kelima ini terdiri dari:

- Kriteria
- Valuasi
- Membuat portofolio

7 Kriteria

Kriteria yang harus dipenuhi agar suatu saham bisa terseleksi ada tujuh, yaitu:

1. Bias proyeksi $\pm 15\%$,
2. Pertumbuhan harga $\geq RR = R_f + R_p$,
3. Pertumbuhan EPS tertinggi dalam industri,
4. Pertumbuhan dividen tertinggi dalam industri,
5. Frekuensi perdagangan tertinggi dalam industri,
6. Menganggarkan biaya penelitian dan pengembangan, dan
7. *Management concern.*

BIAS PROYEKSI $\pm 15\%$

Ketika perusahaan mau *go public* biasanya menerbitkan prospektus, sebagai informasi awal. Selain itu, setelah *go public* perusahaan juga diwajibkan membuat laporan tahunan. Di kedua dokumen ini biasanya perusahaan membuat proyeksi ke depan, yang pada intinya sebagai “promosi” bahwa prospek perusahaan akan cerah. Apakah proyeksi ini selalu bisa dipenuhi? Kalau mencapai angka yang persis sama dengan

proyeksi tentu sangat jarang terjadi. Pasti ada melesetnya atau bias. Coba kumpulan (kalau bisa lima tahun terakhir) dokumen yang memuat proyeksi tersebut dan bandingkan dengan hasil riilnya. Seberapa besar biasnya? Jika bias itu melebihi 15%, keluarkan saham ini dari daftar seleksi.

- o Misalnya, dalam laporan tahunan perusahaan memproyeksikan pertumbuhan laba 40% untuk tahun berikutnya. Ternyata hasilnya hanya 20%. Berarti kurang 50% dari apa yang sudah diproyeksikan. Atau sebaliknya, realisasi pertumbuhan laba mencapai 60%, yang berarti kelebihan 50% juga. Meskipun yang terakhir ini menguntungkan, namun jika sering terjadi justru mengindikasikan bahwa para pengelola perusahaan bersikap pesimis.

PERTUMBUHAN HARGA \geq RR

Pertumbuhan harga sebenarnya adalah *capital gain*, yang merupakan penghasilan (*return*) investor. Kriteria kedua mensyaratkan penghasilan investasi saham semestinya lebih besar atau sama dengan RR (*required rate of return*). Yang dimaksud RR adalah penghasilan yang disyaratkan oleh investor. Tentu saja yang menguntungkan. Indikator bahwa investasi Anda menguntungkan adalah jika penghasilan yang didapat melebihi apabila uang Anda itu diinvestasikan pada instrumen investasi yang bebas risiko. Karena itu penghasilan yang disyaratkan dirumuskan sebagai:

$$\boxed{RR = R_f + R_p}$$

R_f adalah penghasilan bebas risiko, misalnya deposito, obligasi pemerintah atau SBI (Sertifikat Bank Indonesia), sedang R_p (premi risiko) atau dalam bahasa inggrisnya *risk*

premium, yaitu seberapa besar investor mengompensasi risiko yang dihadapinya. Semakin besar Rp semakin takut investor menghadapi risiko. Jadi, untuk memenuhi kriteria kedua ini Anda harus menentukan dulu RR. Caranya:

- o Cari data penghasilan bebas risiko, misalnya deposito, besarnya 7% per tahun
- o Tentukan premi risiko, misalnya 5%
- o $RR = 12\%$

Jika sudah mendapatkan angka RR, keluarkan saham-saham yang kenaikan harganya kurang dari 12% per tahun.

PERTUMBUHAN EPS TERTINGGI

EPS merupakan nyawa perusahaan. Mengapa? Dapatkah Anda bayangkan apa jadinya sebuah perusahaan tanpa penghasilan? Ya dapat dipastikan perusahaan tersebut mati. Kalaupun kematiannya belum terjadi sekarang, pastilah sedang menuju ke arah itu. Tinggal tunggu waktu saja. Oleh karena itu, untuk mendapatkan saham yang bisa memiliki kesempatan untuk mengikuti pemilihan menjadi kandidat portofolio, kriteria penghasilan atau EPS cukup perlu mendapatkan perhatian. Pilih nilai EPS tertinggi dalam industrinya. Caranya:

- o Kumpulkan data EPS saham-saham dalam industri masing-masing, misalnya industri rokok (ada Gudang Garam, Bentoel Internasional, Sampoerna dan BAT Indonesia),
- o Pilih yang nilai EPS-nya tertinggi,
- o Kalau mungkin cari yang nilai EPS tertingginya berlangsung lima tahun berturut-turut.

PERTUMBUHAN DIVIDEN TERTINGGI

Selain EPS, besaran lain yang penting dijadikan kriteria seleksi adalah dividen. Dividen merupakan hak bagi pemegang

saham. Tapi hak ini masih ditentukan oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Jika RUPS memutuskan untuk tidak membagikan dividen, maka investor tidak bisa *ngotot* minta dividen. Sekalipun perusahaan sedang mendapatkan keuntungan. Sebaliknya jika RUPS memutuskan membagi semua laba menjadi dividen, maka seluruh laba perusahaan dibagikan kepada investor sebagai dividen. Pembagian dividen ini biasanya dilakukan setahun sekali, yaitu setelah perusahaan melakukan tutup buku, sehingga diketahui jumlah laba yang diperoleh selama satu tahun beroperasi. Tapi jika perusahaan membagi dividen lebih dari sekali dalam setahun, tidak ada yang melarang. Prosedur kriteria keempat ini sama dengan kriteria ketiga, yaitu

- o Kumpulkan data dividen saham-saham dalam industri masing-masing, misalnya industri rokok (ada Gudang Garam, Bentoel Internasional, Sampoerna, dan BAT Indonesia),
- o Pilih saham yang perusahaannya membagi dividen tertinggi, dan
- o Kalau mungkin cari perusahaan yang membagi dividen tertinggi lima tahun berturut-turut.

FREKUENSI PERDAGANGAN TERTINGGI

Frekuensi perdagangan menunjukkan diminati atau tidaknya suatu saham. Semakin sering diperdagangkan semakin baik, sebab semakin mudah Anda membeli atau menjual saham tersebut. Saham seperti ini disebut saham likuid. Jika mudah membeli dan mudah menjual, berarti Anda dapat mengubah saham menjadi uang *cash*, atau sebaliknya uang *cash* Anda bisa dengan mudah dan cepat Anda investasikan ke investasi produktif.

Tapi anggapan ini tidak berlaku untuk semua saham. Sebab ada saham yang frekuensi transaksinya selalu rendah, atau bahkan tidak diperdagangkan dalam kurun waktu lama. Meski

demikian, belum tentu saham ini tidak baik, sebaliknya bisa jadi ini adalah saham terbaik. Jadi, saking baiknya itu saham, membuat pemiliknya merasa sayang untuk menjualnya. Jadilah saham tersebut tidak pernah tercatat di papan transaksi. Prosedur kriteria kelima ini adalah:

- o Kumpulkan frekuensi transaksi saham-saham dalam industri masing-masing, misalnya industri rokok (ada Gudang Garam, Bentoel Internasional, Sampoerna, dan BAT Indonesia). Misalnya sepanjang tahun 2007 frekuensi transaksi saham Gudang Garam 1000 kali.
- o Pilih saham yang frekuensi perdagangannya tertinggi,
- o Kalau mungkin dapatkan saham yang frekuensi transaksi tertingginya lima tahun berturut-turut.

ANGGARAN R&D

Perusahaan yang peduli dengan *research & development* (R&D) adalah perusahaan yang memiliki masa depan yang cerah. Sebab perusahaan akan selalu membuka peluang bisnis baru melalui inovasi maupun adaptasi. Inovasi dan adaptasi itu tidak akan pernah bisa muncul, tanpa adanya aktivitas penelitian dan pengembangan. Lihatlah, negara-negara yang maju atau perusahaan-perusahaan yang terus berkembang, seperti Microsoft, mereka ini membelanjakan miliaran dolar untuk membiayai penelitian dan pengembangan.

Untuk mendeteksi apakah perusahaan memiliki masa depan yang cerah atau tidak bisa dilihat besarnya anggaran penelitian dan pengembangan. Data mengenai nilai anggaran ini bisa dilihat dari laporan keuangan, yaitu pada laporan laba-rugi. Coba sisir pada pos pengeluarannya, adakah pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan. Jangan mencari data biaya penelitian dan pengembangan pada laporan tahunan yang memuat rencana. Sebab rencana belum tentu dijalankan. Karena itu lebih baik fokus ke rekam jejak daripada rencana.

Jika nilai anggaran untuk litbang ini cukup besar dari tahun ke tahun, perusahaan ini layak dipertimbangkan untuk masuk seleksi. Jika Anda justru menemukan saham-saham yang perusahaannya menganggarkan biaya penelitian dan pengembangan tertinggi di masing-masing industrinya, *good luck*. Ambil saham tersebut.

MANAGEMENT CONCERN

Komitmen dan dedikasi para pengurus perusahaan (direksi dan komisaris) pada kinerja perusahaan amat penting. Sebab masa depan perusahaan ditentukan oleh sepak terjang para pengurus ini. Sehebat apa pun SDM atau teknologi yang dimiliki perusahaan, kalau tidak diurus dengan baik, tidak akan memberikan kontribusi positif. Sebaliknya justru bisa ikut merugikan perusahaan. Karena itu untuk memasukkan saham dalam seleksi, kriteria *management concern* tidak bisa dipandang sebelah mata.

Bagaimana caranya mengetahui *management concern* ini? Tidak susah. Anda bisa memonitor tindakan pengurus perusahaan melalui berita-berita pada media massa. Coba tengok kebijakan-kebijakan atau keputusan yang dibuat pengurus perusahaan, apakah selama ini berdampak positif atau negatif pada perusahaan? Keputusan pengurus perusahaan sering menimbulkan kerugian, tinggalkan saham ini pada tempatnya. Tidak perlu di masukkan dalam kandidat diseleksi.

2 Keahlian

Dua keahlian yang perlu dimiliki pada aturan kelima ini adalah:

1. *Stock Valuation*
2. Membuat Portofolio

STOCK VALUATION

Stock valuation atau penilaian saham adalah untuk menentukan apakah saham dalam kondisi *overvalue* (terlalu mahal) atau *under-value* (terlalu murah). Jika terlalu mahal, Anda wajib menolak jika mendapat tawaran membeli. Sebaliknya, Anda wajib menerima jika ada kesempatan untuk menjual (tentu jika Anda sudah memiliki saham). Menilai saham adalah menentukan harga wajar saham (*fair value*). Ada banyak metode untuk menghitung harga wajar ini. Tapi untuk kepentingan investasi portofolio (bukan untuk menguasai perusahaan secara mayoritas), apalagi bagi investor individu, cukuplah menguasai tiga metode yang paling populer, dan paling sering dipakai. Tiga metode itu adalah:

1. Metode *Book Value*
2. Metode Pendapatan
3. Metode *Cash Flow Discount*

* Metode *Book Value*

Barangkali Anda pernah mendengar perusahaan A dijual dengan harga 2,5 kali nilai buku (*book value/BV*). Ini berarti saham perusahaan A dihargai 2,5 kali nilai buku. Jika nilai buku perusahaan A adalah Rp1000, maka harga saham A, Rp2.500 ($2,5 \times \text{Rp}1000$). Mahalkah? Atau murahkah? Pada prinsipnya, semakin tinggi angka pengali (*multiplier*) makin mahal. Tapi bagaimana menilai angka pengali itu tinggi atau rendah? Untuk bisa menjawab pertanyaan ini Anda harus tahu dulu perhitungan nilai buku. Untuk menghitung nilai buku diperlukan data dari neraca. Jangan takut. Anda tidak perlu menguasai detail neraca keuangan perusahaan. Orang awam pun bisa menghitung nilai buku ini. Prosedurnya:

- o Dapatkan neraca perusahaan.
- o Tidak perlu membaca semua angka yang ada di neraca. Cukup 4 pos besar (lihat contoh ringkasan neraca PTX):

- 1) Total aset
 - 2) Utang lancar
 - 3) Utang jangka panjang
 - 4) Jumlah saham yang beredar (*outstanding stock/OS*)
- o Menghitung nilai buku dengan rumus:

$$\text{BV} = \text{Total Aset} - \text{Total Kewajiban (utang lancar dan utang jangka panjang)}$$

$$\begin{aligned}\text{BV} &= \text{Rp}1.500 \text{ juta} - \text{Rp}500 \text{ juta} \\ &= \text{Rp}1000 \text{ juta}\end{aligned}$$

- o Menghitung nilai buku per saham (*Book Value/Share: BVS*), dengan rumus:

$$\text{BVS} = \frac{\text{BV}}{\text{OS}}$$

$$\begin{aligned}\text{BVS} &= \frac{1000 \text{ juta}}{1 \text{ juta}} \\ &= \text{Rp}1000\end{aligned}$$

- o Menentukan harga wajar saham. Caranya, dengan menentukan pengalinya. Jika contoh di atas dipakai yaitu 2,5 kali nilai buku, maka harga saham yang wajar adalah Rp2.500 (2,5 x Rp1.000)
 - o Membandingkan dengan harga di pasar (yang ada di papan elektronik BEI atau yang sudah disiarkan berbagai media)
 - Jika harga di pasar Rp3000, berarti saham X ini *overvalue*. Harga saham yang seharusnya (wajar) Rp2.500, ditawarkan dengan harga Rp3000.
- Keputusan Investasi: JUAL

- Jika harga di pasar Rp2000, berarti saham X *undervalue*. Harga saham yang seharusnya (wajar) Rp2.500, ditawarkan dengan harga Rp2000.

Keputusan Investasi: BELI

Pasti Anda bertanya-tanya, bagaimana cara menentukan nilai pengali 2,5 kali itu? Ini memang tidak ada rumus pasti. Tapi Anda bisa memanfaatkan data historis. Ada tiga data yang bisa Anda gunakan.

1. Menggunakan rata-rata nilai buku lima tahun terakhir. Caranya:
 - o Kumpulkan data nilai buku lima tahun terakhir, kemudian rata-ratakan.
 - o Gunakan angka rata-rata ini sebagai *benchmark* (patokan).
 - o Jika nilai buku yang dicari lebih tinggi dari nilai buku rata-rata lima tahun, berarti saham dalam kondisi *overvalue*. Keputusan investasi yang harus diambil adalah jual.
 - o Jika nilai buku yang dicari lebih rendah, saham dalam kondisi *undervalue*. Keputusan investasi yang harus diambil adalah beli.
2. Menggunakan angka pengali nilai buku rata-rata industri. Caranya:
 - o Menghitung rata-rata pengali nilai buku saham-saham dalam satu industri (kalau sudah tersedia, Anda bisa menggunakannya).
 - o Jika angka pengali nilai buku saham yang Anda cari lebih tinggi dari angka pengali rata-rata industri, berarti saham Anda dalam kondisi *overvalue*. Keputusan yang harus diambil adalah jual.
 - o Jika angka pengali nilai buku saham yang Anda cari lebih rendah, berarti saham Anda dalam kondisi *undervalue*. Keputusan yang harus diambil adalah beli.

3. Menggunakan data nilai pengali perusahaan pembanding. Caranya:
- o Mencari perusahaan pembanding, yaitu perusahaan yang sejenis dan skala perusahaannya sama.
 - o Menemukan angka pengali perusahaan pembanding.
 - o Membandingkan angka pengali saham perusahaan pembanding dengan angka pengali saham yang Anda cari.
 - o Jika angka pengali nilai buku saham yang Anda cari lebih tinggi dari angka pengali perusahaan pembanding, berarti saham Anda dalam kondisi *overvalue*. Keputusan yang harus diambil adalah jual.
 - o Jika angka pengali nilai buku saham yang Anda cari lebih rendah, berarti saham Anda dalam kondisi *undervalue*. Keputusan yang harus diambil adalah beli.

Neraca PT X
Per 31 Desember 20xx (dalam Rp juta)

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar	600	Utang Lancar	200
		Utang Jangka Panjang	300
		Modal:	
Aktiva Tetap	900	1 juta Saham @ Rp1000	1000
Total Aset	1.500	Total Pasiva	1.500

* Metode Pendapatan

Mungkin Anda juga pernah mendengar istilah PER (*price earning ratio*). Menilai perusahaan dengan metode pendapatan pada prinsipnya adalah menghitung PER. Langkah-langkah menghitung PER adalah:

- o Mencari laporan keuangan perusahaan, berupa laporan laba-rugi (lihat contoh laporan laba-rugi PT X dan neraca (sudah Anda dapatkan).

- o Menemukan angka laba bersih (*earning after tax/EAT*). Angka ini berada di laporan laba rugi, yaitu terdapat pada baris terakhir.
- o Menghitung EPS (*earning per share*), yaitu pendapatan per saham, dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{OS}}$$

$$\begin{aligned}\text{EPS} &= \frac{633 \text{ juta}}{1 \text{ juta}} \\ &= \text{Rp}633\end{aligned}$$

- o Menghitung PER dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{EPS}}$$

$$\begin{aligned}\text{PER} &= \frac{\text{Rp } 3000^1}{633} \\ &= 4,7 \text{ kali}\end{aligned}$$

Untuk mengetahui apakah harga saham X ini *overvalue* atau *undervalue*, Anda bisa menggunakan prosedur perbandingan seperti ketika membandingkan angka pengali nilai buku. Tapi pada prinsipnya semakin tinggi angka PER semakin mahal harga saham. Biasanya PER di atas 17 kali sudah dianggap terlalu mahal.

¹Didapat dari daftar harga di papan elektronik BEJ atau dari media massa.

1. Menggunakan rata-rata PER lima tahun terakhir. Caranya:
 - o Kumpulkan data PER lima tahun terakhir, kemudian rata-ratakan.
 - o Gunakan angka rata-rata ini sebagai *benchmark* (patokan).
 - o Jika PER yang dicari lebih tinggi dari PER rata-rata lima tahun, berarti saham dalam kondisi *overvalue*. Keputusan investasi yang harus diambil adalah jual.
 - o Jika PER yang dicari lebih rendah, saham dalam kondisi *undervalue*. Keputusan investasi yang harus diambil adalah beli.
2. Menggunakan angka PER rata-rata industri. Caranya:
 - o Menghitung rata-rata PER saham-saham dalam satu industri (kalau sudah tersedia, Anda bisa menggunakan kannya).
 - o Jika angka PER saham yang Anda cari lebih tinggi dari rata-rata industri, berarti saham Anda dalam kondisi *overvalue*. Keputusan yang harus diambil adalah jual.
 - o Jika angka PER saham yang Anda cari lebih rendah, berarti saham Anda dalam kondisi *undervalue*. Keputusan yang harus diambil adalah beli.
3. Menggunakan data perusahaan pembanding. Caranya:
 - o Mencari perusahaan pembanding, yaitu perusahaan yang sejenis dan skala perusahaannya sama.
 - o Menemukan angka PER perusahaan pembanding.
 - o Membandingkan angka PER saham perusahaan pembanding dengan PER saham yang Anda cari.
 - o Jika angka PER saham yang Anda cari lebih tinggi dari angka PER perusahaan pembanding, berarti saham Anda dalam kondisi *overvalue*. Keputusan yang harus diambil adalah jual.
 - o Jika angka PER saham yang Anda cari lebih rendah, berarti saham Anda dalam kondisi *undervalue*. Keputusan yang harus diambil adalah beli.

PT X**Laporan Laba-Rugi per 31 Desember 20xx (dalam Rp Juta)**

Penjualan	1.960
Biaya operasi	900
Laba operasi	1.060
Biaya depresiasi	106
Laba sebelum bunga dan pajak	954
Bunga	50
Laba sebelum pajak	904
Pajak (30%)	271
Laba setelah pajak	633

*** Metode *Cash Flow Discount***

Metode ini lebih mengandalkan ketepatan prediksi. Semakin tepat Anda memprediksi, semakin tepat Anda menentukan harga saham. Rumus menghitung nilai saham dengan metode *cash flow discount* adalah:

$$V_o = \frac{D_1 + P_1}{(1+RR)}$$

Di mana:

V_o = Harga saham yang dicari (harga wajar)

D_1 = Dividen periode pertama ²

P_1 = Harga tahun pertama ³

❖ Contoh Perhitungan

Misalnya, dari laporan tahunan 2006 Anda membaca perusahaan X akan membagikan dividen Rp100 per lembar saham.

²Bergantung pada RUPS. Bisa juga dilihat di laporan tahunan atau prospektus perusahaan.

³Harus diprediksi berdasar kebijaksanaan dividen dan kebijaksanaan perusahaan lainnya.

⁴Sesuai dengan yang sudah Anda hitung sebelumnya, PR adalah 12%.

Kemudian dari monitoring kebijaksanaan perusahaan Anda memprediksi harga saham setahun kedepan adalah Rp1.100. Berapakah harga yang sanggup Anda bayar, jika Anda ditawari membeli saham X ini? Apakah harga yang Anda sepakati tidak kemahalan?

$$V_o = \frac{100 + 1.100}{(1+0,12^4)}$$

$$= \text{Rp}1.071$$

Harga Rp1.071 inilah yang seharusnya Anda bayar untuk membeli saham X. Sekarang Anda bisa membandingkannya dengan harga pasar. Berapa harga yang tertera di papan elektronik atau yang dipublikasikan media. Jika harga pasar Rp2000, dan Anda telanjur membayarnya, berarti keputusan investasi Anda salah. Sebab Anda membeli saham yang *overvalue*. Sebaliknya, jika harga pasar Rp1000, dan Anda membayarnya, keputusan Anda tepat. Sebab saham dalam kondisi *undervalue*.

MEMBUAT PORTOFOLIO

Pekerjaan membuat portofolio adalah yang terberat dan tersulit dalam dunia investasi keuangan. Tapi bukan tidak mungkin untuk dipelajari. Semua orang punya kesempatan yang sama. Namun untuk di halaman ini saya tidak mungkin menuangkan pembahasan portofolio ini. Jika Anda berminat mengetahui lebih jauh mengenai portofolio Anda bisa mendapatkan informasinya di buku Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Finansial. Jika masih belum memuaskan rasa penasaran Anda, penulis membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi Anda untuk mengikuti kursus khusus tentang portofolio lengkap dengan

praktik menggunakan *software* portofolio. Di halaman ini penulis hanya memberikan prinsip-prinsip membuat portofolio. Prinsip itu adalah:

- o Jumlah instrumen investasi dalam satu portofolio berkisar 5-10 saja (bisa saham semua atau dicampur dengan instrumen lain). Jadi setelah melakukan seleksi dengan menggunakan *stock selection rule* kemudian memilihnya dengan *stock choosing system*, batasi pilihan hanya 5 sampai 10 isntrumen saja.
- o Cari anggota portofolio yang mempunyai hubungan negatif. Ini dimaksudkan agar masing-masing instrumen bisa saling mengompensasi.
- o Jangan berambisi membuat portofolio untuk meningkatkan penghasilan, sebab tujuan pembuatan portofolio adalah untuk menurunkan risiko. Konsekuensinya, semakin turun risiko semakin rendah penghasilan.

RULE #6

BUY RULE: 4 ATURAN BELI

Setelah memiliki daftar saham yang akan dibeli, kini tibalah saatnya untuk mengeksekusinya, yaitu membeli. Jangan sampai Anda gagal melakukan eksekusi ini. Apakah ini bisa terjadi? Mungkin saja. Seperti orang yang gemar main togel atau buntut atau apa pun namanya, mencari kode ke berbagai tempat adalah ritual yang sering dilakukan. Setelah mendapat kode atau melakukan perhitungan-perhitungan, tibalah saatnya untuk membeli. Tapi tindakan beli ini tidak dilakukan. Dan ternyata angka yang keluar persis sama dengan kode atau perhitungan. Tinggalah penyesalan. Seandainya "pemain" ini bisa melakukan eksekusi beli, dia akan memenangkan hadiah alias tembus.

Tapi mengapa orang yang sudah bersusah payah mencari kode itu tidak melakukan tindakan yang amat penting tersebut? Ada berbagai kemungkinan. *Pertama*, mungkin dia masih ragu dengan kode yang didapatnya. *Kedua*, mungkin dia memang tidak punya nyali untuk menghadapi risiko kegagalan. *Ketiga*, mungkin dia lupa karena ketiduran. *Nah*, bagi investor saham profesional jangan sampai mengalami hal yang merugikan itu. Untuk mendukung eksekusi beli, aturan beli berikut akan sangat membantu.

Memilih Broker

Broker mutlak dibutuhkan untuk membeli saham. Sebab Anda tidak bisa langsung membeli saham di bursa, melainkan harus melalui perantara perusahaan broker. Ada banyak perusahaan broker—lebih dari 100—yang beroperasi di Indonesia. Manakah yang pas untuk Anda? Anda bisa memilih perusahaan broker atas dasar pelayanan dan skil analisis yang Anda miliki.

- **Discount broker.** Perusahaan broker jenis ini pelayanannya tidak lengkap. Biasanya hanya memberikan layanan menyampaikan order beli atau jual saja, tanpa disertai layanan riset atau informasi lain. Jika Anda memiliki *skil* analisis yang lumayan lebih baik menggunakan jasa broker jenis ini.
- **Penasihat investasi.** Jasa penasihat investasi memang belum banyak berkembang. Tapi suatu saat kelak pasti akan dibutuhkan. Jika Anda kurang memiliki keterampilan menganalisis, bisa menggunakan jasa penasihat investasi ini. Jika sudah menggunakan jasa penasihat investasi, Anda bisa menggunakan *discount broker*. Sebab tidak memerlukan layanan riset lagi.
- **Full service broker.** Perusahaan broker kategori ini biasanya memberikan layanan lengkap, mulai dari order jual atau beli, riset dan tidak jarang melengkapinya dengan *news letter*.
 - ☒ Tip: *Discount broker fee*-nya lebih murah dari *full service broker*. Tapi layanannya berbeda. Jadi pilih yang termurah biayanya, termasuk memperhitungkan biaya mendapatkan informasi.

Membuat Daftar Beli

Dengan *stock choosing system* Anda sudah memilih saham-saham yang akan menjadi kandidat portofolio. Kemudian pada aturan membuat portofolio Anda mendapat aturan hanya boleh

membuat portofolio 5-10 saham. Atas dasar dua aturan itu Anda bisa menyusun 5-10 saham sebagai daftar beli. Urutan menyusun sebaiknya berdasar prioritas, yaitu dimulai dari saham yang terbaik dan termurah di antara 5-10 saham tersebut (lihat Tabel 6.1). Jadi saham urutan pertama mempunyai prioritas untuk didahulukan pembeliannya.

- **5 Saham pertama.** Jika dana yang tersedia untuk investasi antara Rp5000.000–10.000.000, portofolio cukup lima saham saja dengan harga masing-masing Rp1000–2000.
- **5 Saham kedua.** Jika dana masih tersedia, bisa digunakan untuk membeli portofolio 5 saham kedua, sesuai dengan aturan kelima tentang portofolio, yaitu cukup 5–10 saham, dengan harga masing-masing Rp2000–5000.
- **10 Saham ketiga.** Jika dana masih tersedia, bisa menambah portofolio dengan maksimal 10 saham lagi, dengan harga masing-masing Rp5000–10.000.
- **10 Saham keempat.** Jika dana masih tersedia, bisa dialokasikan ke-10 saham berikutnya, yang harganya di atas 10.000.
- Catatan:** Bisa saja pada prioritas pertama dipilih saham-saham yang harganya mahal. Tapi jangan sampai akibat harganya yang mahal itu menyebabkan portofolio yang terbentuk tidak mengikuti aturan kelima.

Tabel 6.1 Daftar Beli Saham

Nilai Portofolio (Rp)	Portofolio	Harga per Lembar (Rp)
5.000.000-10.000.000	5 Saham	1000–2000
10.000.000-50.000.000	5 Saham	2000-5000
50.000.000-200.000.000	10 Saham	5000-10.000
> 200.000.000	10 Saham	> 10.000

Jangan Melakukan **Margin Trading** atau **Short Selling**

Kecuali Anda siap dan dengan sadar memilih melakukan spekulasi, jangan sekali-kali membeli saham dengan sistem *margin trading* atau melakukan *short selling*¹.

- **Margin trading.** Pembelian dengan sistem ini pada dasarnya Anda membeli saham melebihi kemampuan dana Anda. Kekurangan dana memang akan ditutup oleh perusahaan broker kita, tapi ini ada biayanya—bunga—and sering kali membuat investor hilang kendali dalam melakukan investasi (melakukan investasi dengan nilai besar, padahal dananya tidak mencukupi). Sebagai contoh, Anda hanya memiliki dana Rp10 juta. Jika perusahaan broker menyediakan *margin trading* 50%, berarti Anda bisa membeli saham senilai Rp15 juta. Kekurangan dana Rp5 juta akan dipinjamkan oleh perusahaan broker Anda. Dalam spekulasi atau trading, sistem margin menjadi hal lumrah, tapi dalam investasi jangan main-main dengan “barang” ini.
- **Short selling.** Investasi model ini adalah melakukan posisi jual dulu, baru kemudian membeli. Strategi ini biasanya dilakukan jika investor mempunyai prediksi harga akan turun. Makanya investor menjual lebih dulu ketika harga masih tinggi. Kemudian setelah apa yang diprediksikan benar-benar terjadi—harga turun—investor baru melakukan pembelian. Model investasi ini hanya bisa dilakukan untuk investasi jangka pendek atau *trading* dan spekulasi.

¹ Jika Anda ingin memperdalam sistem *margin trading* dan *short selling*, bisa membaca buku saya yang berjudul *Forex Online Trading, Cara Gampang Cari Duit dari Rumah*, terbitan PT Elex Media Komputindo.

Eksekusi pada **Market Order** (Harga Pasar)

Dengan menggunakan aturan kelima, terutama keahlian menentukan nilai saham, Anda bisa menentukan pada harga berapa masing-masing saham dalam portofolio harus dibeli. Jika besaran harga wajar sudah dapat ditentukan, Anda seyogianya menaatinya, agar Anda tidak membeli saham dalam kondisi *overvalue*.

- **Market Order.** Memberikan perintah kepada broker untuk membeli saham pada harga pasar. Meskipun sesuai dengan harga pasar—harga yang tercantum di papan elektronik bursa—tapi harga pasar ini seyogianya mendekati atau sama dengan harga wajar.
- **Limit atau Stop Order.** Memberikan perintah kepada broker untuk membeli saham sampai batas harga tertentu. Misalnya, Anda memerintahkan broker untuk membeli saham pada harga mulai Rp1.500, kemudian menghentikan pembelian pada harga Rp1.250.
- ☑ Contoh: Berdasar penilaian saham perusahaan rokok HP Sampoerna, harga wajar adalah Rp12.500. Maka Anda memonitor perkembangan harga seperti terlihat pada Tabel 6.2. Ketika harga sudah sampai pada Rp12.275 Anda tidak memerintah broker untuk membeli, karena berharap harga masih bisa turun. Pada harga tersebut, harga pasar sudah lebih rendah dari harga wajar, jadi sudah *undervalue*. Ternyata pada hari berikutnya, harga kembali naik. Apakah lebih baik membeli pada harga Rp13.350? Tentu tidak. Karena itu eksekusi beli jika harga sudah sesuai dengan rencana. Dan jangan melakukan *limit order*, untuk membeli mulai dari harga Rp12.500 sampai harga mencapai Rp12.000.

Tabel 6.2 Perkembangan Harga Saham Sampoerna

Tanggal	Harga	Eksekusi
1/7	16.725	
2/7	12.275	Tidak beli
3/7	13.350	
4/7	13.350	
5/7	14.050	
8/7	14.900	
9/7	14.850	

RULE #7

SELL RULE: 4 ALASAN 3 ATURAN 3 TUGAS

Berhasil membeli saham belumlah dapat dikatakan sukses dalam investasi. Sekalipun pembelian itu sudah mengikuti aturan nomor 6. Bisa jadi keberhasilan pembelian itu justru awal kegagalan. Sebab, membeli saham adalah keputusan yang paling mudah dalam keputusan investasi. Perjalanan sukses investasi Anda justru baru dimulai ketika akan menjual saham. Dan menjual saham adalah jauh lebih sulit daripada membeli saham.

Mengapa bisa begitu? Apa susahnya menjual "barang" yang sudah Anda miliki? Justru di sinilah masalahnya. Barang yang sudah lama Anda miliki sering kali membuat hati Anda tertambat, alias jatuh cinta pada barang tersebut, sehingga merasa sayang untuk menjualnya. Sama halnya dengan saham, jika Anda sudah menyimpannya terlalu lama, bisa-bisa Anda merasa sayang untuk menjualnya. Tapi sebenarnya jika memang saham itu masih memberikan keuntungan, artinya jika harganya terus meningkat, keputusan Anda terus mencintai saham Anda itu justru keputusan yang tepat.

Cuma apakah Anda rela mengorbankan keuntungan yang tinggi yang sudah di depan mata, yaitu ketika mendapat kesempatan menjual pada harga yang sudah Anda tentukan sebelumnya (atau bahkan melebihi), kemudian mengatur ulang posisi beli dan jual dengan harga dan kondisi yang baru? Inilah

kesulitan pertama melakukan penjualan saham: Anda telah jatuh cinta dan menyayangi saham yang sudah Anda beli. Ini akan membuat Anda tidak objektif lagi memperlakukan saham ini.

Kesulitan kedua, mengalahkan emosi. Ini terjadi ketika Anda melihat harga saham Anda menurun. Apalagi ditambahi dengan kepanikan yang melanda pasar. Tidak hanya ketika harga turun yang membuat emosi kita teraduk-aduk. Ketika harga naik pun, nafsu Anda untuk bisa menjual pada harga tertinggi pun berkobar. Sehingga Anda terus menunda penjualan, dengan harapan harga masih bisa naik. Faktanya, justru lebih banyak orang kehilangan kesempatan menjual, dan meratapi nafsunya itu. Sebab, tidak pernah ada orang yang tahu persis, berapa dan kapan harga mencapai puncaknya. Yang dapat diketahui dengan pasti, tiba-tiba harga sudah berbalik—menurun—and saham belum dijual. Mending masih ada yang bersedia membeli ketika harga sudah menurun ini. Sering kali pada kondisi harga yang sedang menurun, malah sulit untuk mencari pembeli.

Oleh karena itu, apa pun kondisinya Anda harus berkepala dingin. Saya seratus persen setuju kalau Anda mengatakan: ini mudah dikatakan tapi terlalu sulit untuk dikerjakan.

4 ALASAN MENJUAL

Ada empat alasan yang bisa membantu kesulitan Anda mengambil keputusan jual:

1. Merealisasikan Keuntungan

Jika saham yang Anda beli sudah meningkat harganya, sehingga menghasilkan keuntungan, jangan ragu-ragu jual saja. Karena itu ada baiknya Anda menentukan target keuntungan ketika merencanakan investasi. Jika target ini sudah tercapai, apa pun kondisinya abaikan saja.

Misalnya, harga masih terus meningkat, lupakan mendapatkan harga tertinggi. Lebih baik mendapat harga

sesuai target. Toh, setelah berhasil menjual Anda bisa merencanakan kembali investasi Anda sesuai kondisi yang baru.

2. Mengeliminasi Saham Buruk

Tak seorang pun di dunia ini yang tidak pernah membuat kesalahan. Begitu pun berinvestasi. Meski sudah menggunakan aturan beli, belum tentu semua saham yang sudah dibeli bisa berprestasi memberikan keuntungan. Jika ada saham-saham dalam portofolio Anda sudah tidak memungkinkan lagi memberikan penghasilan, lebih baik di jual saja. Dalam penjualan ini tidak harus semua dijual rugi. Mungkin ada beberapa saham yang masih memberikan keuntungan, tetapi tidak sesuai dengan target yang telah ditentukan. Jadi pada keputusan jual nomor dua ini ada dua kemungkinan bisa terjadi. *Pertama*, Anda berhasil menjual saham dengan keuntungan yang rendah. *Kedua*, sama sekali tidak mendapat untung, atau malah merugi.

3. Mengurangi Kerugian

Pernahkan Anda mendengar kata-kata *cut loss*? Kalau sudah syukurlah. Kalau belum, selamatlah. Sebab sekarang Anda bisa menjumpai kata-kata itu. *Cut loss* adalah istilah yang sering dipakai di dunia investasi. Istilah ini dipakai ketika seseorang dengan sadar—kepala dingin—menjual saham dengan harga lebih rendah dari harga beli, alias jual rugi. Mengapa “tindakan konyol” ini harus dilakukan? Sebab, kalau tidak, justru kerugian yang menimpa akan lebih besar lagi. Apa bedanya dengan alasan kedua dengan kemungkinan kedua? Pada alasan kedua, saham dalam portofolio memang sudah menunjukkan prestasi yang jelek, sehingga layak untuk dijual. Biasanya kerugian yang diderita tidak terlalu besar. Sedang pada alasan ketiga, boleh jadi saham masih menunjukkan prestasi yang baik, namun tiba-tiba harganya

jatuh—mungkin disebabkan kejadian yang luar biasa. Daripada rugi besar, lebih baik rugi kecil. Caranya? Jual sebelum harga turun lebih jauh lagi. Keputusan seperti ini biasanya lebih banyak terjadi pada investasi jangka pendek atau spekulasi.

4. Butuh Uang Kas

Investor yang baik mestinya sudah membuat alokasi aset sedemikian rupa sehingga semua mata belanja sudah dianggarkan. Tapi tidak selalu apa yang dianggarkan tersebut sesuai dengan realisasi. Misalnya, Anda sudah menganggarkan biaya kuliah anak pertama Rp100 juta pada tahun pertama. Ternyata realisasinya melebihi anggaran, misalnya mencapai Rp150 juta. Dari mana Anda bisa menutup defisit itu? Segala sumber memang memungkinkan dicoba, seperti pinjam teman, kredit dari bank, atau jual perhiasan istri. Itu semua adalah pilihan. Menjual saham pun satu pilihan yang tak patut diabaikan. Apalagi semua kemungkinan tersebut sudah tertutup. Maka pilihan menjual saham menjadi keterpaksaan. Bahkan mungkin dalam keadaan merugi. Tapi ini lebih baik daripada anak gagal kuliah di tempat favorit.

3 ATURAN

Setelah memahami empat alasan menjual saham, dan sudah dipastikan akan menjual, belum bisa dikatakan Anda berhasil menjual. Ketika menjual saham Anda harus menaati tiga aturan berikut:

1. Jual Tiga Kali Lipat

Pada harga berapa sebaiknya saham harus dijual? Tentu setelah mendapatkan keuntungan. Ya tapi berapa besar keuntungan itu? Di sini tidak ada konsensus. Anda boleh

saja menetapkan atau membuat target, akan menjual saham tertentu setelah harganya meningkat tiga kali lipat. Jadi jika Anda membeli saham A dengan harga Rp1000, Anda harus menunggu sampai harga mencapai Rp3000 baru menjualnya. Jika ini menjadi keyakinan Anda, tidak ada yang boleh melarang. Lakukan saja. Tapi jangan lupa memperhitungkan juga waktu yang diperlukan untuk mencapai harga Rp3000 itu.

2. **Jual \geq RR**

Target yang lebih moderat atau *fair* kiranya bisa diterima jika Anda bisa berhasil menjual dengan harga yang bisa memberi keuntungan lebih besar dari RR. Tentu Anda sudah tidak asing dengan istilah ini, yaitu penghasilan yang disyaratkan. Penghasilan yang disyaratkan ini memiliki jangka waktu satu tahun. Jadi jika Anda membeli saham A dengan harga Rp1000 pada bulan Januari 2008, kemudian Anda menentukan RR sebesar 12%, maka Anda layak menjual saham A ketika harganya sudah mencapai lebih dari Rp1.120 pada bulan Februari 2008. Kalaupun harga itu baru tercapai pada bulan Desember 2008, ini pun sudah waktunya untuk dijual. Kalau mau dipertahankan sampai lima tahun, tidak masalah. Asalkan saham A masih mampu memberikan keuntungan minimal sama dengan RR untuk setiap tahun. Ingat, untuk setiap tahun. Bukan untuk lima tahun.

3. **Jual yang *Underperform***

Keputusan ini untuk merealisasikan alasan kedua. Yang dimaksud *underperform* adalah saham yang harganya menurun dari harga beli. Ok. Tapi pada harga berapa suatu saham bisa dikategorikan sudah tidak berprestasi lagi?

- **20%, 30%, 50%.** Bergantung pada keberanian mengambil risiko. Bagi Anda yang tergolong sangat takut dengan risiko, sebaiknya mengambil keputusan jual jika ada

saham yang harganya sudah menurun 20%. Tapi bagi Anda yang agak berani menghadapi risiko, masih bisa menerima penurunan harga sebesar 20%. Tapi jangan ragu-ragu mengambil keputusan jual jika harga sudah menurun sampai 30%. Sedang bagi Anda yang merasa berani menghadapi risiko, bisa menunggu sampai harga merosot sampai 50% dari harga beli, baru memutuskan menjual.

- **Di bawah pasar dalam 6 bulan evaluasi.** Jika prestasi saham selalu di bawah pasar selama enam bulan berturut-turut. Sikat saja, jual. Yang dimaksud prestasi adalah penghasilan dari saham, yaitu harga jual dikurangi harga beli. Sedang yang dimaksud pasar adalah prestasi IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Sama dengan prestasi saham, prestasi IHSG adalah angka indeks pada saat evaluasi dilakukan dikurangi angka indeks ketika membeli. Untuk jelasnya, bisa dilihat ilustrasi pada Tabel 7.1.

Tabel 7.1 Prestasi Saham A Dibanding IHSG

Bulan	Saham	A	IHSG	
Bulan	Harga	Return (%)	Angka Indeks	Pertumbuhan (%)
Jan	5.550		2.547	
Feb	5.675	2,25	2.620	2,86
Mar	5.700	0,44	2.645	0,95
Apr	5.650	-0,87	2.630	-0,56
Mei	5.750	1,76	2.677	1,79
Jun	5.775	0,43	2.689	0,45
Jul	5.950	3,03	2.799	4,10

3 TUGAS

Setelah berhasil menjual pun pekerjaan Anda belum selesai. Masih ada tiga tugas yang sebaiknya Anda tunaikan. Ini untuk menjamin kontinyuitas investasi.

1. Monitoring Kwartalan

Sangatlah fatal kalau Anda tidak mengikuti perkembangan investasi Anda. Ini sama dengan tidak memedulikan uang yang sudah susah payah Anda cari kemudian Anda tanamkan pada investasi saham. Tapi juga tidak bijaksana kalau pikiran dan energi Anda curahkan semua untuk memerhatikan prestasi investasi. Kecuali kalau memang di antara Anda sudah memilih menjadikan investasi sebagai pekerjaan utama. Atau Anda sudah pensiun, sehingga tidak perlu memerhatikan lagi perkembangan karier dan kualitas pekerjaan. Karena itu, tugas monitoring ini cukup dilakukan tiga bulan sekali atau kwartalan.

2. Evaluasi Saham *Underperform*

Saham-saham *underperform* yang sudah Anda jual, memang bisa menimbulkan kerugian. Tapi, pada awalnya Anda sudah melakukan seleksi berdasar aturan nomor 5 dan memilih berdasar aturan nomor 6. Karena itu, sebenarnya saham-saham yang *underperform* itu memiliki kualitas yang baik. Tugas kedua adalah mengevaluasi kembali saham-saham yang *underperform*. Jika setelah dievaluasi hasilnya positif, misalnya kondisi keuangan sehat dan kinerja perusahaan baik, saham ini masih bisa dipertimbangkan untuk dibeli kembali. Mungkin penurunan harga saham disebabkan oleh faktor nonfundamental, seperti tekanan jual yang besar atau beredaranya informasi yang tidak menguntungkan.

3. Investasikan Kembali

Menjual saham bukan akhir investasi. Malah sebaliknya merupakan awal investasi berikutnya, dengan kondisi pasar dan prestasi perusahaan yang berbeda. Karena itu, hasil penjualan saham—apalagi yang menghasilkan keuntungan—harus diinvestasikan kembali untuk mendapat keuntungan lebih lanjut.

RULE #8

STOP LOSING RULE: 10 CARA MENGHINDARI DAN MENURUNKAN KERUGIAN

Dalam investasi saham, kemungkinan mengalami kerugian memang tidak mungkin disangkal. Cerita yang pernah Anda dengar, atau Anda membacanya sendiri, atau bahkan Anda merasakannya sendiri memang benar adanya. Tetapi cerita yang Anda dengar atau Anda baca biasanya dibesar-besarkan, sehingga membuat Anda ngeri melakukan investasi saham. Sedang peristiwa yang Anda alami sendiri, mungkin nilainya sudah terlalu besar menurut ukuran Anda, sehingga menimbulkan rasa trauma. Tapi coba Anda pikir ulang. Apakah yang menyebabkan Anda bisa merugi begitu besar dalam investasi saham? Mungkin Anda telah membuat kesalahan. Atau pengetahuan Anda yang belum lengkap.

Secara umum sebenarnya berinvestasi saham sangat kecil kemungkinannya untuk merugi. Kalau toh harus merugi, sudah dapat diperkirakan (*predictable*). Wah, kalau begitu investasi saham pasti menguntungkan terus *dong*? Tidak juga. Cela untuk rugi masih tetap ada, tapi bisa diperkecil. Bagaimana caranya? Ikuti saja aturan kedelapan ini.

Jangan Pakai *Hot Money*

Jika Anda tidak punya uang yang memang dialokasikan untuk berinvestasi saham, mendingan jangan *ngotot* beli saham.

Apalagi kalau sampai Anda menggunakan uang panas, seperti meminjam dari bank. Ini memang dimungkinkan tapi tidak sehat. Cara seperti ini bisa memengaruhi emosi Anda. Selanjutnya emosi itu akan memengaruhi keputusan Anda (menjadi tidak objektif). Untuk bisa berinvestasi saham, sebaiknya Anda memang menganggarkan pada rencana pengeluaran Anda. Jika Anda bisa melakukannya, Anda akan terhindar dari kerugian investasi saham.

Hati-Hati Berinvestasi Jangka Pendek

Berinvestasi saham pada prinsipnya adalah jangka panjang. Karena itu jangan menginvestasikan uang Anda pada saham jika Anda memerlukan uang itu satu atau dua tahun mendatang. Sebab belum tentu hasil investasi selama dua tahun itu bisa memberikan hasil sesuai yang Anda targetkan. Dalam jangka pendek, biasanya harga saham berfluktuasi, namun dalam jangka panjang besar kemungkinannya harganya lebih tinggi dari harga waktu Anda membeli.

Jika memang Anda memiliki uang mengangur saat ini, investasikan saja pada instrumen investasi jangka pendek. Untuk tujuan ini pilihan yang terbaik adalah obligasi atau reksadana. Obligasi memberikan penghasilan yang tetap. Reksadana fluktuasinya tidak terlalu tajam.

Jangan Terlalu Menyebar

Portofolio yang menyebar memang *powerfull* untuk menurunkan risiko dan mendatangkan hasil yang memadai. Tapi portofolio yang terlalu menyebar akan menyulitkan. Terutama bagi investor individu. Bukan tidak mungkin justru mendatangkan kerugian. Jadi bagaimana? Prinsipnya begini. Tahu banyak tentang sedikit hal lebih baik dari tahu sedikit tentang banyak hal. Aplikasinya dalam investasi, portofolio yang tidak terlalu banyak akan lebih memudahkan daripada portofolio yang terlalu menyebar. Sebab

memonitor investasi yang terfokus lebih mudah dan waspada dari yang menyebar. Berapa portofolio yang dianggap tidak terlalu banyak? Ini amat bergantung pada kesediaan waktu Anda untuk memonitor investasi Anda. Tapi, seperti diusulkan di aturan lima, 5-10 saham cukup.

Investasi Jika Anda Percaya

Pernahkah Anda bertanya pada diri Anda, mengapa Anda melakukan investasi saham? Ya, sebagian besar mungkin akan menjawab untuk mendapatkan keuntungan. Tapi keuntungan bukanlah alasan yang kuat untuk menjelaskan tindakan Anda itu. Keuntungan adalah tujuan. Lalu apa ada alasan yang kuat? Ada. Anda sebaiknya membeli saham-saham yang perusahaannya memiliki prospek yang cerah di masa depan. Misalnya, industrinya sedang berkembang, seperti industri telekomunikasi. Selain itu Anda harus menyelidiki perusahaan perusahaan. Meskipun industrinya memiliki prospek cerah, tapi kalau perusahaannya sendiri tidak berprestasi, saham yang Anda beli tidak akan memberikan keuntungan. Belilah saham perusahaan yang secara fundamental bagus. Inilah alasan yang kuat itu. Alasan kuat lainnya, jika harganya berada pada nilai wajar (*fair value*) atau *under value*. Jika Anda sudah mendapatkan data itu, Anda bisa percaya seratus persen pada saham tersebut. Sehingga Anda akan terhindar dari kerugian.

Jangan Beli karena Ada Tip

Pekerjaan yang paling sulit adalah menepis rumor. Apalagi yang membawa rumor tersebut teman dekat. Ingat! Jangan pernah Anda mengambil keputusan investasi berdasar tip. Dari siapa pun itu. Sebab, Anda bukan sedang melakukan spekulasi, melainkan investasi. Selain itu Anda tidak pernah bisa mengecek kebenaran tip tersebut. Waspadalah, mungkin penyebar tip itu sedang menunggu-nunggu keputusan Anda,

yang bisa jadi merupakan keuntungan buatnya. Atau jika tip itu datang dari teman karib Anda, boleh jadi teman itu sedang mencari konfirmasi tentang keputusan investasinya. Jika Anda mengikuti tip teman Anda itu, sebenarnya teman Andalah yang ingin mengambil keputusan seperti yang Anda ambil.

Jangan Mengikuti Pasar

Pekerjaan sulit lainnya dalam investasi saham adalah tampil beda dengan pasar. Sering kali timbul perasaan terkucil atau kekhawatiran tidak bisa ikutan memetik keuntungan jika tidak mengikuti tindakan orang-orang di pasar. Jangan turut perasaan seperti itu. Tetaplah pada rencana investasi Anda. Yakinlah, pasar biasanya *over react* terhadap informasi buruk. Sebaliknya, *slow react* mengantisipasi berita baik. Karena itulah mengapa fluktuasi harga yang terjadi di pasar hanya bersifat jangka pendek, sedang tren jangka panjangnya tetap sesuai dengan kondisi fundamental perusahaan masing-masing.

Jangan Melakukan *Averaging Down* Ketika Harga Turun

Averaging down adalah menambah portofolio saham dengan cara membeli ketika harga sedang menurun, sehingga harga rata-rata seluruh saham menjadi lebih rendah dari harga beli sebelumnya. Kelak bila harga telah meningkat lagi, investor bisa menjual dengan harga yang tinggi, sehingga mendapatkan keuntungan besar. Sebagai contoh dapat dilihat Tabel 8.1. Pertama berinvestasi, harga yang didapat Rp1.200. Kemudian, ketika harga naik menjadi Rp1.250, investor tidak membeli. Selanjutnya investor melakukan *averaging down*, dengan menambah pembelian ketika harga terus menurun. Ketika harga naik kembali ke Rp1.200, investor menjual semua portofolio dengan nilai Rp6000.000. Pada posisi ini harga saham rata-rata adalah Rp1.154. Dengan volume penjualan 5000 lembar saham,

maka nilai investasi adalah Rp5.770.833. Dengan demikian, investor memperoleh keuntungan Rp229.167 atau 3,8%.

Averaging down memang salah satu strategi favorit dalam investasi saham. Strategi ini akan bekerja dengan baik jika memang harga meningkat setelah turun beberapa waktu. Masalahnya, jika harga tidak segera meningkat, maka *averaging down* justru makin banyak menimbulkan kerugian. Karena itu perlu kemampuan analisis yang mencukupi untuk bisa memakai strategi ini.

Secara umum, membeli ketika harga mulai meningkat atau stabil selama tiga hari perdagangan berturut-turut, atau paling tidak satu kali dalam tiga hari perdagangan adalah lebih baik daripada *averaging down*.

Tabel 8.1 Contoh Averaging Down

Tgl.	Action	Volume (Lembar)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1/11	Beli	1000	1.200	1.200.000
2/11	–		1.250	–
3/11	Beli	1000	1.200	1.200.000
4/11	Beli	1000	1.175	1.175.000
5/11	Beli	1000	1.100	1.100.000
7/11	Beli	1000	1.050	1.050.000
8/11	Jual	5000	1.200	6.000.000
Harga Rata-rata			1.154	5.770.833
Profit				229.167
				3,8%

Jangan Takut Menjual Rugi

Di awal bab ini dikatakan bahwa secara umum investasi saham kecil kemungkinan merugi. Dan kalaupun merugi, kerugian itu sudah bisa diprediksikan. Wah, hebat sekali. Tapi bagaimana caranya? Setiap kali merencanakan investasi, Anda

harus menetapkan penghasilan yang diharapkan (*expected return*), katakanlah 20% per tahun. Nah, jika angka ini sudah terpenuhi ambil keputusan *taking profit*. Tapi jangan lupa. Selain menetapkan penghasilan yang diharapkan, Anda juga wajib menetapkan besarnya kerugian yang mampu Anda tanggung. 7%-10% rasanya angka yang moderat bagi semua orang. Jadi jika investasi Anda sudah turun 7% hingga 10%, putuskan jual. Sehingga kerugian Anda hanya 7% atau 10%. Jadi jelaslah, kerugian pada investasi saham sudah bisa diprediksikan dari semula. Dengan demikian Anda tidak akan menderita kerugian yang besar.

Belajar dari Pengalaman

Pengalaman adalah guru terbaik. Pepatah ini bisa menolong Anda menghindari kerugian investasi pada saham. Bagaimana ceritanya? Jika Anda sudah melakukan investasi saham, coba perhatikan saham-saham yang sudah pernah Anda beli. Coba diingat-ingat, saham-saham mana saja yang memberikan keuntungan, dan mana yang menghasilkan kerugian. Inventarislah penyebab keuntungan dan kerugian itu. Dari pekerjaan inventarisasi itu Anda bisa mengelompokkan saham-saham yang pernah Anda beli menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. *Winner* (Penghasilan rata-rata saham di atas pertumbuhan rata-rata IHSG).
 - o Saya paham industrinya
 - o Perusahaan selalu transparan ketika mengambil *corporate action*
 - o Dividen tinggi
 - o Jarang dilanda rumor
2. *Loser* (Penghasilan rata-rata saham di bawah pertumbuhan rata-rata IHSG).
 - o Membeli hanya ikutan teman
 - o Saham sering digoreng

- o Anggota grup konglomerat
 - o Bisnis perusahaan tidak fokus
3. *Average* (Penghasilan rata-rata tidak jauh berbeda dengan prestasi IHSG).
- o Perusahaan bergerak di bidang konsumsi
 - o Dividen tidak terlalu tinggi
 - o Biaya promosi terlalu tinggi
 - o Kurang terbuka dan jarang melakukan *corporate action*

Sekarang Anda bisa berlajar dari pengalaman. Anda bisa memetik pelajaran dari pengalaman itu. Jika Anda ingin berinvestasi pada saham yang memberi keuntungan, maka Anda harus membeli saham *winner*, dengan kriteria seperti sudah Anda inventaris.

Balance Patience and Prudent

Aturan ke-10 dari *stop losing rule* ini sebenarnya sudah dipesankan oleh aturan umum. Namun pada *stop losing rule* ini khusus untuk mengantisipasi kerugian. Pada intinya aturan ini adalah memadukan kesabaran dan kehati-hatian. Artinya, meskipun anda dianjurkan untuk selalu bersabar, tapi kesabaran itu juga harus Anda batasi, meskipun Anda juga perlu berhati-hati. Berikut adalah aturannya:

- Jangan terlalu bersabar menghadapi saham yang tidak berprestasi. Jual saja. Tapi dengan kerugian 7%-10% saja.
- Putuskan jual jika harga sudah mencapai target, yaitu di atas atau sama dengan penghasilan yang Anda harapkan. Jangan serakah, dengan menunggu harga naik lebih tinggi lagi.
- Jika harga sudah melampaui target, tapi Anda masih mempertahankannya, kemudian harga menurun (Anda pasti gelisah), putuskan jual jika harga menurun tiga hari perdagangan berturut-turut. Contoh Anda membeli

saham dengan harga Rp10.000 per lembar. Kemudian Anda menginginkan penghasilan 20% per tahun. Setelah dua tahun, harga saham Anda sudah mencapai Rp15.000. Berarti saham Anda sudah menghasilkan keuntungan 50% dalam dua tahun atau 25% per tahun. Jadi sudah melampaui target. Tapi Anda belum menjualnya (mungkin Anda berharap harga masih akan naik). Anda benar. Harga terus meningkat, sampai pada akhirnya menurun. Di sini Anda mulai bimbang. Putuskan jual jika harga sudah menurun tiga hari perdagangan berturut-turut (lihat Tabel 8.2).

- Untuk saham-saham kelompok *winner*, Anda boleh tidak membuat target harga (tapi ini butuh mental kuat). Pertahankan terus saham itu dalam waktu sangat panjang. Tapi sebaiknya Anda terus memantau prestasinya. Pastikan, setiap tahun saham Anda mampu memberikan penghasilan di atas penghasilan rata-rata investasi lain.
- Jika harga saham Anda meningkat dua kali lipat dalam waktu singkat. Jual setengah hingga tiga per empat saja. Sisanya dapat Anda pertahankan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Tabel 8.2 Jual Saham Sesuai Target

Hari Ke	Harga (Rp)
1	10.000
2	10.100
3	10.150
4	10.250
...	...
500	15.000
501	15.250
503	15.300
504	15.200
505	15.050
506	15.000 Jual

RULE #9**STRATEGY RULE:**

- **PLANNING • IMPLEMENTING**
- **MONITORING**

Kalau Anda menganggap peraturan nomor sembilan ini yang terpenting di antara semua aturan, boleh-boleh saja. Mungkin Anda terpesona dengan istilah strategi, yang biasanya diasosiasikan dengan jurus-jurus ampuh yang merupakan sumber keunggulan. Terpesona sah-sah saja. Pengasosiasian juga ada kenyataanya. Tapi perlu diingat, strategi tidak mungkin bisa diterapkan kalau tidak memiliki bekal untuk menerapkan strategi itu. Dalam militer, misalnya, sehebat apa pun strategi, tanpa memiliki logistik sudah dapat dipastikan strategi hebat itu akan gagal di lapangan. Tentara akan kalah.

Pesan yang ingin disampaikan dengan ilustrasi ini adalah, Anda boleh saja langsung membaca peraturan nomor sembilan ini, tapi jangan lupa membekali diri dengan membaca bab-bab sebelumnya.

Secara prinsip semua strategi pasti memuat tiga hal, yaitu *planning* (perencanaan), *implementing* (pelaksanaan), dan *monitoring* (evaluasi). Dalam investasi saham, prinsip seperti itu juga berlaku. Tentu saja berbeda dalam *content*-nya.

PLANNING

Pada tahap perencanaan ini ada dua hal yang mestinya diperhatikan, yaitu kondisi investor dan penentuan tujuan investasi.

➤ **Investor Individu**

Kondisi investor pertama yang perlu diketahui adalah apakah yang akan melakukan investasi itu investor individu atau investor lembaga? Jenis investor ini akan menentukan langkah selanjutnya, karena kebutuhan keduanya berbeda. Pada investor individu faktor-faktor yang harus diperhatikan adalah kondisi ekonomi, tipe investor dan usia.

○ **Kondisi ekonomi**

Kalau ingin menjadi investor profesional, mestinya masalah ekonomi tidak pada tempatnya untuk dipersoalkan lagi. Sebab pada faktor kondisi ekonomi ini, hal terpenting dan mutlak harus ada adalah kesediaan dana untuk investasi. Tapi karena buku ini disediakan tidak saja bagi Anda yang sudah benar-benar profesional, tapi juga buat Anda yang baru akan menjadi investor profesional, maka hal itu penting dipertanyakan. Apakah Anda menghadapi kendala finansial? Jika ya, lupakan saja menjadi investor profesional. Kecuali Anda bersedia mempersiapkan ketersediaan dana itu yang diwujudkan dalam bentuk alokasi anggaran untuk investasi. Tentu saja alokasi anggaran untuk investasi ini tidak termasuk dalam bagian anggaran rutin untuk hidup. Misalnya, kebetulan masih ada dana yang belum digunakan, seperti untuk membayar SPP anak. Meskipun dana ini “menganggur” tapi tidak bisa digunakan untuk berinvestasi. Anda harus mengalokasikan dana khusus untuk investasi. Karena itu cobalah di susun pos-pos anggaran pengeluaran. Kemudian di *match* dengan penerimaan. Jika penerimaan bulanan masih lebih besar dari anggaran operasional rumah tangga ditambah pengeluaran asuransi dan tabungan, maka Anda mempunyai kesempatan mengalokasikan kelebihan itu untuk berinvestasi.

o **Tipe investor**

Anda tentu sudah membaca aturan nomor dua, tentang aturan menjadi investor. Di sana Anda sudah mendapat informasi, tipe investor yang terdiri dari tiga, yaitu *visionary*, *analyst*, dan *the doer*. Nah, jika Anda sudah membuat anggaran untuk berinvestasi, saatnya Anda menentukan termasuk tipe yang manakah Anda. Ini akan menentukan langkah investasi Anda selanjutnya.

o **Usia**

Di samping tipe investor, Anda juga perlu mempertimbangkan usia dalam melakukan investasi. Ini disebabkan kebutuhan yang berbeda dari masing-masing usia. Bagi Anda yang masih muda, misalnya, perjalanan hidup Anda masih panjang. Demikian pula dalam menghadapi risiko, usia muda relatif lebih berani dibanding yang sudah berusia senja. Dua pertimbangan itu bisa mengantarkan portofolio investor lebih muda lebih banyak pada instrumen investasi jangka panjang. Sebaliknya, bagi Anda yang memulai investasi pada usia yang sudah mapan, kebutuhannya adalah hasil yang cepat dan risiko yang rendah. Karena itu portofolio investasinya lebih banyak pada instrumen investasi yang likuid. Tabel 9.1 bisa dijadikan referensi portofolio dengan pertimbangan usia.

Tabel 9.1 Portofolio Atas Dasar Usia (tahun)

Portofolio	25-35	35-45	45-55	55-65	> 65
Obligasi pemerintah	5%	5%	20%	25%	45%*
Obligasi swasta	10%	10%	15%	20%	30%
Reksadana	15%	15%	20%	20%	10%
Saham dengan dividen tinggi	20%	25%	20%	15%	5%
Saham dengan <i>capital gain</i> tinggi	40%	35%	25%	20%	10%

*) Jangka pendek

➤ **Investor Lembaga**

Variasi kebutuhan investor lembaga umumnya lebih rendah dibanding investor individu. Lembaga yang melakukan investasi biasanya adalah lembaga pensiun dan asuransi. Kedua lembaga ini melakukan investasi untuk menjaga keseimbangan antara kewajibannya dengan pendapatannya. Kewajiban lembaga pensiun adalah membayar pensiun kepada anggotanya, sedang kewajiban asuransi membayar klaim atau nilai investasi (jika asuransi berbentuk unitlink). Untuk menutup kewajiban itu kedua lembaga ini harus mengembangkan dana yang dikumpulkan dari anggota. Sehingga kelak jika sampai pada waktunya harus membayar, selalu tersedia dana. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal kondisi investor lembaga ini, yaitu kondisi anggota dan kebijaksanaan perusahaan.

○ **Kondisi anggota**

Anggota peserta dana pensiun dan asuransi tidaklah sedikit, meski demikian pengelola dana pensiun dan asuransi biasanya bisa mengelompokkan peserta menjadi lebih homogen. Atas dasar homogenitas inilah pengelola dana pensiun dan asuransi bisa menentukan kebutuhan masing-masing kelompok. Kemudian kebutuhan masing-masing kelompok itu akan dipertemukan dengan instrumen investasi yang akan dijadikan portofolio.

○ **Kebijaksanaan lembaga**

Di samping kondisi anggota, kebijaksanaan perusahaan juga perlu dipertimbangkan dalam menentukan kebijaksanaan investasi. Kebijaksanaan lembaga dana pensiun tentu berbeda dengan lembaga asuransi. Kemudian di masing-masing lembaga sendiri tentu memiliki kebijaksanaannya sendiri. Dalam melakukan investasi, tentunya pengaruh

kebijaksanaan ini sangat kuat. Karena itu perlu dilibatkan dalam pertimbangan dalam melakukan investasi.

➤ **Menentukan Tujuan Investasi**

Pada tahap perencanaan investasi ini, mendeteksi kondisi investor saja belum cukup untuk bisa melakukan investasi secara profesional. Langkah berikutnya adalah menentukan tujuan investasi. Memiliki tujuan investasi amatlah penting. Ini bisa mencegah terjadinya frustrasi. Mungkin Anda semua sudah pernah mengalami dan mengeluh, mengapa sudah melakukan investasi tetapi tidak pernah bisa berhasil. Akhirnya Anda frustrasi dan kapok berinvestasi di pasar keuangan lagi.

Tindakan Anda memutuskan berinvestasi sudah betul. Ini sudah mengantar Anda ke setengah dari sukses investasi Anda. Tapi jika Anda merasa belum berhasil, mungkin juga tidak sepenuhnya benar. Coba ingat-ingat kembali, apakah tujuan Anda melakukan investasi itu? Jika Anda tidak bisa menjawab, berarti Anda sudah berhasil berinvestasi: dengan hasil yang tidak jelas. Karena itu tentukan dulu tujuan investasi Anda.

o **Dua ketentuan.** Ada dua ketentuan dalam menentukan tujuan, yaitu tentukan spesifikasinya dengan jelas dan nyatakan dalam angka.

1. Spesifikasi Tujuan

Banyak sekali keinginan investor dalam melakukan investasi. Karena itu tentukan secara spesifik. Berikut adalah tujuan yang lazim dipilih investor.

- ✓ Mendapat dana pensiun pada usia pensiunan
- ✓ Membeli rumah
- ✓ Membeli mobil
- ✓ Biaya sekolah lanjut
- ✓ Membayai sekolah anak

- ✓ Liburan
- ✓ Naik haji

Sepertinya semua tujuan itu ada dalam agenda kebutuhan investor. Jadi apakah harus semua dipenuhi? Ya. Tapi tidak mungkin dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Untuk investor usia 25-35 tahun mestinya akan mendahulukan tujuan investasi untuk membeli rumah daripada untuk membiayai sekolah anak. Selain itu, untuk mencapai tujuan masing-masing juga tidak sama portofolionya. Untuk membeli rumah atau mobil, misalnya, Anda tidak perlu membeli saham. Sebab sekarang sudah banyak bank dan lembaga pembiayaan yang menyediakan kredit beragun aset yang dibeli. Anda bisa membeli rumah dengan model KPR (Kredit Pemilikan Rumah) dengan jaminan rumah yang Anda beli. Anda tinggal berinvestasi dengan cara mencicil kredit Anda. Namun jika penghasilan Anda sekarang bisa membiayai seluruh tujuan investasi Anda, tidak ada yang bisa melarang Anda untuk melakukan investasi untuk mencapai semua tujuan investasi yang sudah Anda tentukan.

2. Nyatakan dalam Angka

Selain secara spesifik, tujuan investasi sebaiknya dinyatakan dalam angka. Ini berarti Anda harus menentukan seberapa besar penghasilan dari investasi Anda untuk mencapai tujuan spesifik tersebut. Misalnya, untuk bisa mendapatkan dana untuk sekolah lanjutan, Anda memerlukan instrumen investasi yang bisa memberikan penghasilan 20% per tahun. Nah, dari angka ini Anda tinggal memilih instrumen investasi apa yang bisa memberikan penghasilan sebesar itu?

Karena itu, ada baiknya Anda membuat daftar tujuan investasi seperti disajikan pada Tabel 9.2. Tentu setiap orang akan memiliki prioritas sendiri-sendiri, sesuai dengan usia, tipe investor dan kondisi keuangan.

Tabel 9.2 Tujuan Investasi Investor Usia 35-45 Tahun

Prio-ritas	Tujuan	Portofolio	Jangka waktu (tahun)	Penghasilan (% per tahun)	Nilai investasi (Rp/bulan)
1	Sekolah lanjutan	Saham deviden tinggi	5 tahun	15%	500.000
2	Pensiun	Obligasi *)	20 tahun	11%	500.000
3	Liburan	Saham tumbuh	3 tahun	20%	300.000
4	Naik haji	Reksadana	15 tahun	12%	200.000

*) Pemerintah dan swasta

IMPLEMENTING

Implementing dalam aturan strategi investasi adalah memilih strategi-strategi yang ada untuk diaplikasikan, guna mencapai tujuan investasi. Implementasi ini lebih banyak menuntut komitmen. Sebab, seperti sudah diungkapkan sebelumnya, seorang investor boleh saja telah melakukan analisis yang cukup lengkap, namun pada kenyataannya ia tidak komit merealisasikannya di lapangan. Ini tidak akan pernah membuat Anda menjadi investor profesional. Karena itu, jangan ragu, *just do it!*

➤ Jangka Pendek vs. Jangka Panjang

Langkah pertama dalam implementasi adalah menentukan apakah investasi akan dilakukan dalam jangka pendek atau jangka panjang. Karena horizon investasi adalah jangka panjang, tentu saja Anda harus memilih

strategi investasi jangka panjang. Namun dalam horizon jangka panjang ini pun harus dibagi, sesuai dengan tujuan investasi. Seperti disajikan pada Tabel 9.2, tujuan investasi untuk mendapatkan dana pensiun di masa pensiun, diperlukan waktu lama—dalam hal ini 20 tahun. Selanjutnya, investasi dengan tujuan mendapatkan dana untuk liburan diperlukan waktu tiga tahun. Jadi pada intinya, horizon investasi disesuaikan dengan tujuan investasi.

➤ Aktif vs. Pasif

Investasi aktif berarti Anda melakukan kontrol sendiri terhadap investasi Anda. Contohnya Anda mengelola investasi Anda sendiri melalui perusahaan pialang yang sudah Anda tentukan. Keputusan portofolio, penghasilan yang diharapkan dan risiko, Anda sendiri yang menetapkan. Perusahaan pialang hanya melaksanakan apa yang Anda perintahkan. Sebaliknya, investasi pasif, berarti Anda mengandalkan investasi Anda pada pihak lain. Contohnya Anda membeli reksadana. Jika Anda sudah menentukan membeli reksadana, maka nasib investasi Anda ditentukan oleh pengelola reksadana. Anda tidak bisa mengubah portofolio reksadana atau menetapkan target penghasilan. Untuk memilih apakah menjadi investor aktif atau pasif, amat bergantung pada seberapa banyak pengetahuan Anda tentang investasi keuangan dan laporan keuangan. Jika Anda memang menguasai ilmu keuangan, sehingga mampu melakukan analisis yang tajam, sebaiknya Anda menjadi investor aktif saja. Sebaliknya, jika Anda tidak tertarik dengan angka-angka pada laporan keuangan atau Anda terlalu sibuk, lebih baik Anda menjadi investor aktif. Percayakan saja investasi Anda kepada manajer investasi profesional. Tapi kalau Anda memilih melakukan kombinasi di antara keduanya, tidak ada yang bisa melarang Anda.

➤ *Tactical Asset Allocation*

Tactical asset allocation (TAA) adalah melakukan perubahan-perubahan investasi pada periode tertentu—sesuai periode *monitoring*—untuk menjaga agar investasi bisa terus dalam koridor mencapai tujuan investasi. TAA bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu *constant rupiah*, *constant return*, atau kombinasi keduanya.

o *Constant rupiah*

Constant rupiah artinya dalam berinvestasi Anda harus menanamkan uang dengan jumlah yang tetap setiap kali melakukan investasi. Sebagai contoh, berikut disajikan Tabel 9.3. Di sini investor menginvestasikan dana dengan jumlah yang sama dari waktu ke waktu, yaitu senilai Rp28 juta. Dengan jumlah yang konstan ini, jika harga berubah, maka volume saham yang dibeli juga berubah. Pada periode satu, misalnya, dengan harga saham Rp1000 per lembar, investor harus membeli 28.000 lembar agar nilai investasinya Rp28 juta. Kemudian pada periode kedua, ketika harga saham meningkat menjadi Rp1.100, investor harus membeli saham sejumlah 25.450 lembar, agar nilai investasi tetap Rp28 juta per periode. Dengan *constant rupiah* ini, tujuan akhir investasi bisa tidak tercapai. Mungkin lebih besar, mungkin pula lebih kecil dari tujuan semula. Sebab yang dipentingkan adalah investasi yang konstan.

Tabel 9.3 Constant Rupiah

Periode	Harga Saham (RP)	Jumlah yang dibeli (lembar)	Investasi
1	1.000	28.000	28.000.000
2	1.100	25.450	28.000.000
3	1.200	23.330	28.000.000
4	1.400	20.000	28.000.000
5	1.500	18.670	28.000.000
Σ		115.450	140.000.000

- o ***Constant return***

Pada strategi ini yang dipentingkan adalah penghasilan investasi. Jadi jika pada tujuan investasi sudah ditetapkan bahwa penghasilan yang diharapkan adalah 20%, maka portofolio dikelola dengan mempertahankan angka tujuan tersebut. Caranya? Sama dengan *constant rupiah*, yaitu dengan mengubah volume instrumen investasi yang dibeli. Bedanya, jumlah rupiah yang diinvestasikan tidak sama dari waktu ke waktu (lihat Tabel 9.4).

Tabel 9.4 Constant Return

Pe-riode	Harga Saham (Rp)	Jumlah yang dibeli (lembar)	Investasi (Rp)	Return (%)
1	1.000	28.000	28.000.000	–
2	1.100	28.000	30.800.000	10
3	1.200	28.233	33.880.000	10
4	1.400	26.620	37.268.000	10
5	1.100	37.268	40.995.000	10
Σ	6.200	148.121	170.863.000	

- o **Kombinasi**

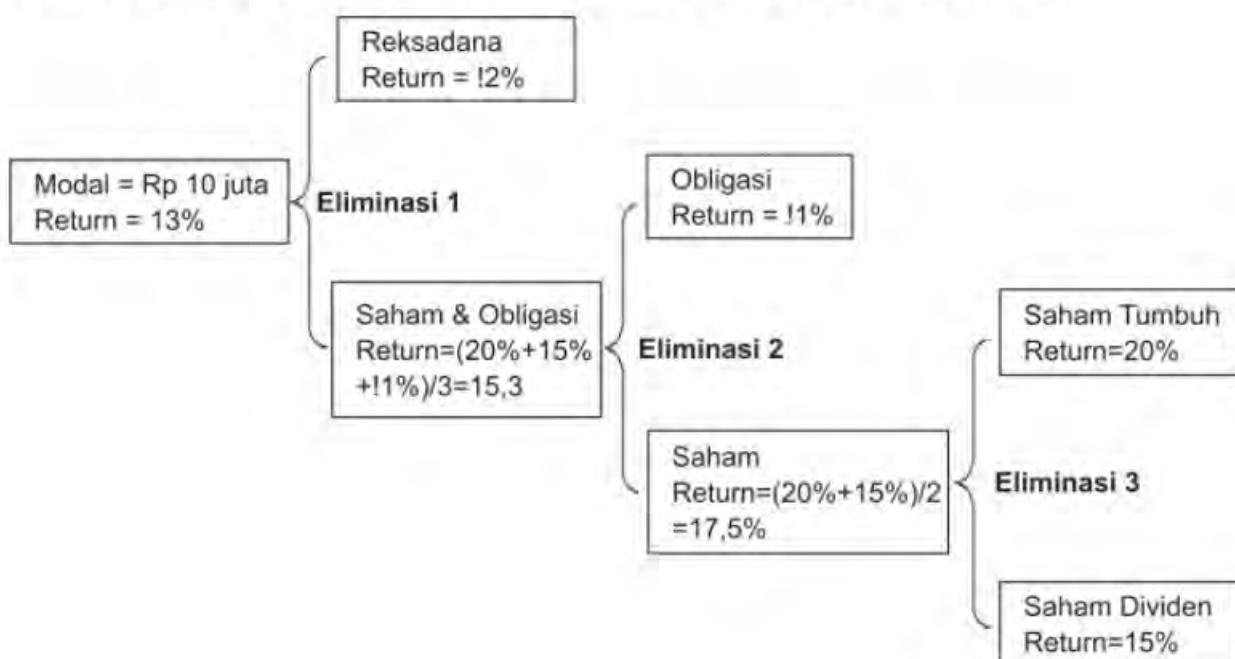
Kombinasi merupakan strategi investasi dengan menggabungkan *constant rupiah* dan *constant return*. Dengan ini berarti investor bisa mengalokasikan dana yang setiap periode investasi dengan mendapat penghasilan yang konstan pula. Apakah ini cara yang paling ideal? Tidak juga. Masing-masing punya kelebihan dan kelemahan. Kombinasi hanya bisa dilakukan dengan membentuk portofolio. Jika diterapkan pada investasi tunggal, strategi ini tidak bisa bekerja.

Pada prinsipnya TAA dengan cara kombinasi bisa dikerjakan melalui dua tahap. Tahap pertama, selalu membagi *asset* (jumlah dana yang akan diinvestasikan) menjadi dua bagian. Tahap kedua melakukan eliminasi, untuk mendapatkan proporsi masing-masing investasi.

1. Tahap Kesatu: Alokasi Dua Bagian

Untuk mudahnya, kita gunakan saja Tabel 9.2. Di situ ada informasi penghasilan masing-masing investasi, yaitu saham tumbuh 20%; saham dengan dividen tinggi 15%; obligasi 11%; reksadana 12%. Pada Tabel 9.2, masing-masing instrumen investasi mendapat alokasi yang sudah jelas, Rp300.000 untuk saham tumbuh; Rp500.000 untuk saham dengan dividen tinggi; Rp500.000 untuk obligasi; Rp200.000 untuk reksadana. Dengan cara kombinasi alokasi seperti itu tidak dapat dilakukan. Sebab alokasi akan ditentukan oleh penghasilan (*return*) masing-masing instrumen investasi. Sekarang kita buat dulu alokasi masing-masing dua bagian (lihat Gambar 9.1).

Gambar 9.1 Technical Asset Allocation Kombinasi



2. Tahap Kedua: Eliminasi

Pada tahap kedua ini kita akan mencari proporsi masing-masing instrumen investasi berdasar *return* masing-masing. Karena kita akan melakukan *constant rupiah*, jadi kita harus tahu berapa dana yang akan diinvestasikan setiap periode. Misalnya, Rp10 juta. Selain itu kita juga menginginkan *constant return*, dengan demikian kita harus menentukan besarnya *return* yang kita harapkan. Misalnya 13% per periode atau Rp1.300.000.

Eliminasi 1: Kombinasi Reksadana dengan Saham dan Obligasi

Kita sudah memiliki data *return* reksadana (R) adalah 12%, sedang *return* saham tumbuh 20%; saham dividen 15% dan *return* obligasi 11%. Karena saham dan obligasi (SO) akan dijadikan satu portofolio, maka diambil rata-rata *return*-nya, yaitu 15,3% ($20\% + 15\% + 11\% / 3$). Kemudian, kita juga memiliki informasi bahwa *constant return* yang diharapkan adalah 13% ($Rp1.300.000 = 13\% \times 10 \text{ juta}$) per periode dan *constant rupiah* yang diinvestasikan Rp10 juta. Dari data ini dilakukan eliminasi seperti berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 0,153 \text{ SO} + 0,12 \text{ R} & = & 1.300.000 \\
 \text{SO} + \text{R} & = & 10.000.000 \times 0,153 \\
 \hline
 \cancel{0,153 \text{ SO}} + \cancel{0,12 \text{ R}} & = & 1.300.000 \\
 \cancel{0,153 \text{ SO}} + 0,153 \text{ R} & = & 1.530.000 \\
 \hline
 0 & + 0,033 \text{ R} & = 230.000 \\
 \text{R} & = & 7000.000
 \end{array}$$

Jadi, dari dana investasi Rp10 juta, Rp7 juta harus dialokasikan untuk investasi reksadana, selebihnya

untuk membiayai investasi saham dan obligasi jika ingin mendapatkan *return* 13% (Rp1.300.000) per periode (lihat Gambar 9.2).

Gambar 9.2 Hasil Eliminasi 1



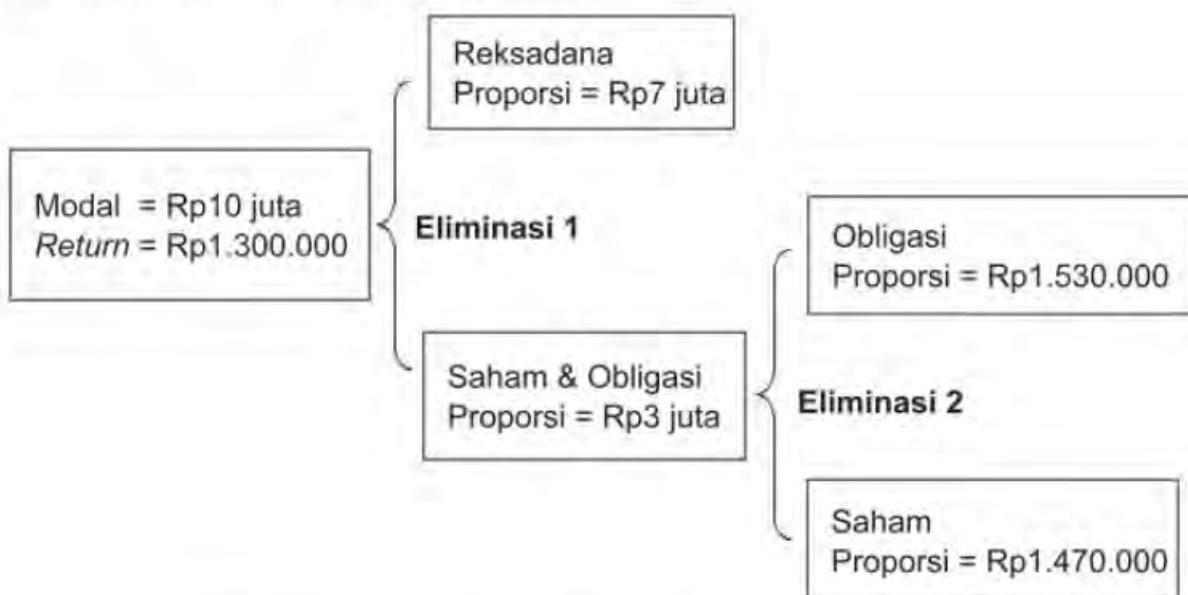
Eliminasi 2: Kombinasi Saham dengan Obligasi

Kini tersedia dana Rp3 juta untuk diinvestasikan ke saham dan obligasi. Berapa rupiah harus dialokasikan untuk masing-masing? Sesuai kaidah kombinasi dua-dua, maka investasi saham dan obligasi harus dibagi dua. Obligasi (O) memiliki *return* 11%, sedang saham terdiri dari dua, yaitu saham tumbuh (ST) dan saham dividen (SD) dengan *return* masing-masing 20% dan 15%. Karena itu *return* saham harus dirata-ratakan dulu, menjadi $(20\% + 15\%)/2 = 17,5\%$. Selanjutnya kita harus menghitung *return* portofolio. Bagaimana caranya? Bisa dilakukan dengan cara mengambil rata-rata *return* portofolio. Karena *return* obligasi 11% dan *return* saham 17,5%, maka *return* yang diharapkan dari portofolio adalah 14,25% $((17,5\% + 11\%)/2)$ atau Rp427.500 ($14,25\% \times \text{Rp}3\text{ juta}$).

$$\begin{array}{rcl}
 0,175 S + 0,11 O & = & 427.500 \\
 S + O & = & 3.000.000 \times 0,175 \\
 \hline
 \\
 \cancel{0,175 S + 0,11 O} & = & 427.500 \\
 \cancel{0,175 S + 0,175 O} & = & 525.000 \\
 \hline
 0 & + 0,033 O & = 99.500 \\
 O & = & 1.530.800 \\
 S & = & 1.470.000 (3.000.000 - 1.530.800)
 \end{array}$$

Jadi, dana yang dialokasikan untuk investasi obligasi Rp1.530.000 dan sisanya, Rp1.470.000 dialokasikan untuk investasi saham (lihat Gambar 9.3).

Gambar 9.3 Hasil Eliminasi 2



Eliminasi 3: Kombinasi Saham Tumbuh dengan Saham Dividen

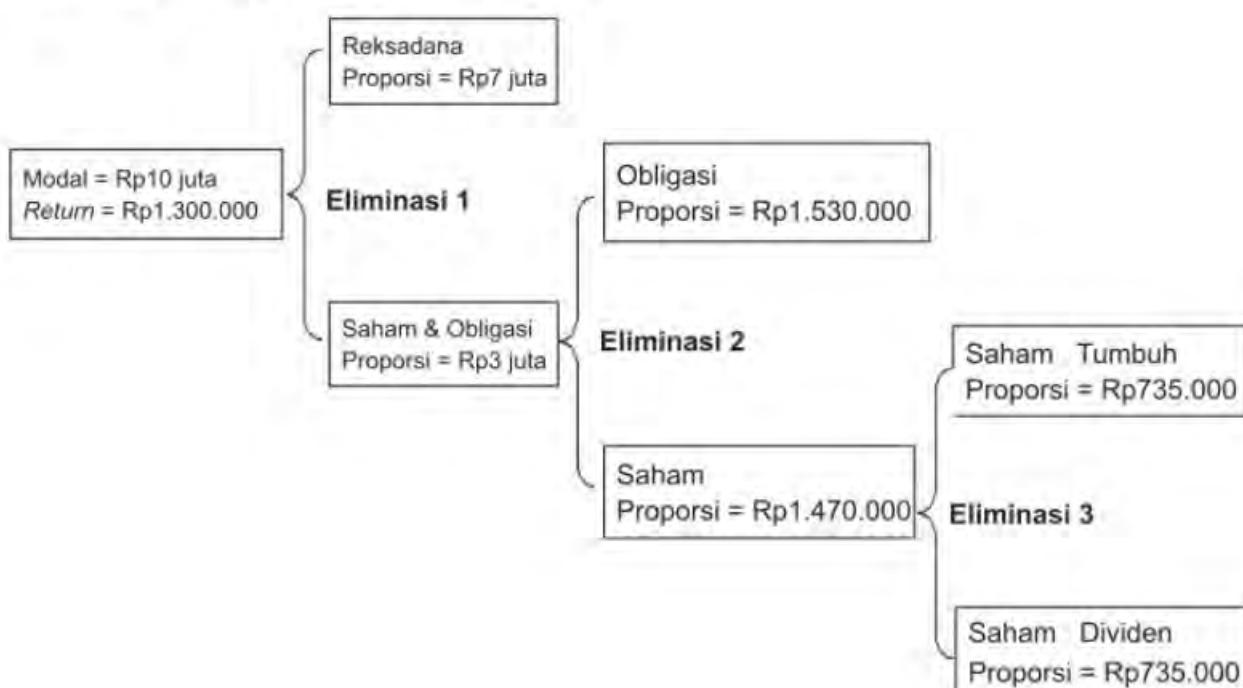
Pada eliminasi ketiga ini, uang yang dialokasikan tinggal untuk investasi saham tumbuh (ST) dan saham dividen (SD) dengan nilai Rp1.470.000. Karena ST memiliki return 20% dan SD 15%, maka penghasilan yang diharapkan dari investasi kedua saham ini

adalah 17,5% $((20\% + 15\%)/2)$ atau Rp257.250 (17,5% \times Rp1.470.000). Selanjutnya alokasi kita selesaikan dengan eliminasi berikut:

$$\begin{array}{rcl}
 0,20 ST + 0,15 SD & = & 257.250 \\
 ST + SD & = & 1.470.000 \times 0,20 \\
 \hline
 \cancel{0,20 ST} + 0,15 SD & = & 257.250 \\
 \cancel{0,20 ST} + 0,20 SD & = & 294.000 \\
 \hline
 0 & + 0,05 SD & = 36.750 \\
 SD & = & 735.000 \\
 ST & = & 735.000 (1.470.000 - 735.000)
 \end{array}$$

Dengan demikian alokasi terakhir telah dilakukan dengan membagi sama besar nilai antara investasi pada saham tumbuh dan saham dividen. Selesailah sudah kita belanjakan uang kita senilai Rp10 juta untuk berinvestasi pada empat instrumen investasi dengan nilai masing-masing seperti terlihat pada Gambar 9.4.

Gambar 9.4 Hasil Eliminasi 3



Apa yang sudah kita lakukan adalah TAA dengan cara kombinasi pada periode pertama—bisa tahun pertama atau triwulan pertama atau yang lainnya, bergantung pada periode investasi yang diinginkan. Bagaimana dengan periode selanjutnya? Sesuai dengan aturan *constant rupiah* dan *constant return*, maka nilai investasi selanjutnya harus sama, yaitu Rp10 juta dan bisa memberi penghasilan yang sama, sebesar 13%. Tentu tidak ada yang perlu dilakukan seandainya tidak terjadi perubahan. Tapi itu mustahil. Harga saham, obligasi dan reksadana pasti berubah. Dengan demikian *return* yang diberikan juga berubah. Apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan *constant rupiah* dan *constant return*? Nilai investasi tidak boleh berubah. Penghasilan yang diharapkan pun *sami mawon*. Sedang *return* masing-masing instrumen investasi sudah pasti. Yang bisa kita lakukan adalah mengubah proporsi nilai investasi untuk masing-masing instrumen investasi. Caranya? Tidak ada cara lain, kecuali mengulang dua tahap perhitungan kombinasi: Tahap alokasi dan tahap eliminasi. Wah repot *dong!* Apa boleh buat.

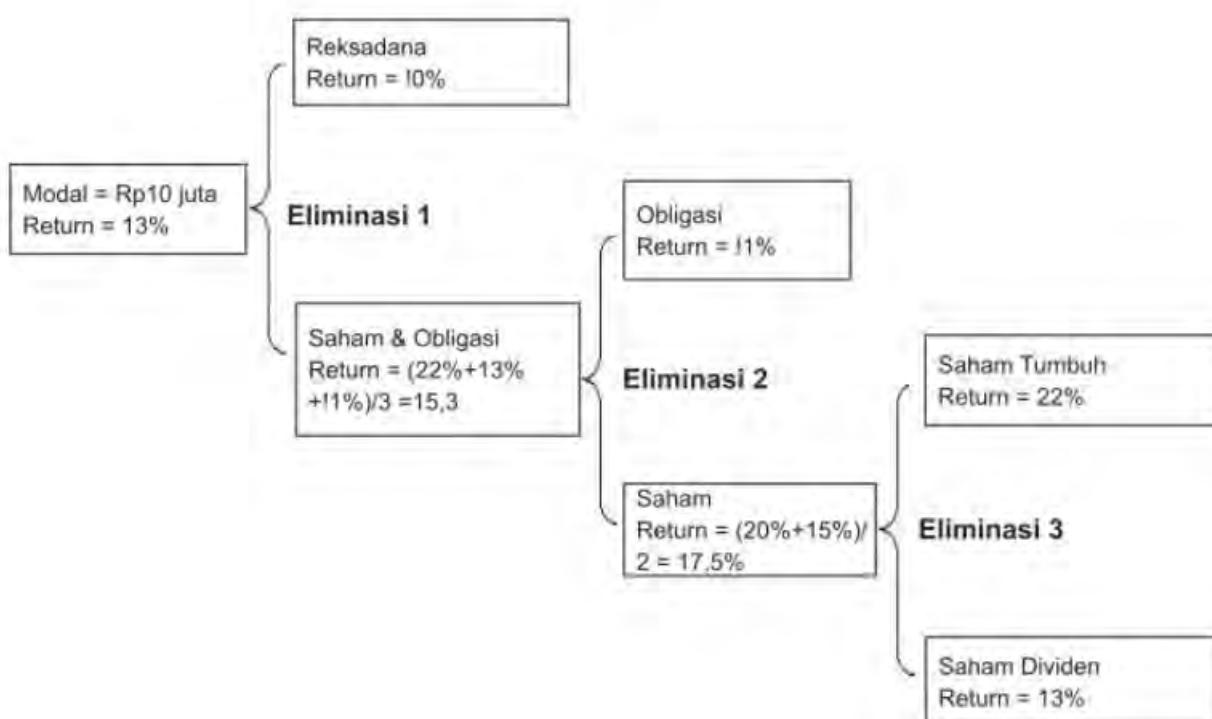
Misalnya, pada periode berikutnya terjadi perubahan:

- Karena kondisi ekonomi membaik, *return* saham tumbuh meningkat menjadi 22%.
- Perusahaan banyak yang melakukan ekspansi, sehingga menunda membayar dividen. Ini menyebabkan *return* saham dividen turun menjadi 13%.
- Suku bunga obligasi tetap 11%.
- Reksadana turun menjadi 10%.

Tahap Kesatu: Alokasi Menjadi Dua Bagian

Karena data sudah kita dapatkan, maka kita tinggal membuat bagan alokasi seperti terlihat pada Gambar 9.5.

Gambar 9.5 Technical Asset Allocation Kombinasi Periode Kedua



Tahap Kedua: Eliminasi

Sama seperti periode pertama, kita harus melakukan eliminasi satu per satu sampai semua instrumen investasi mendapat alokasi dana.

Eliminasi 1

$$\begin{aligned} 0,153 \text{ SO} + 0,10 \text{ R} &= 1.300.000 \\ \text{SO} + \text{R} &= 10.000.000 \times 0,153 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 0,153 \cancel{\text{SO}} + 0,10 \text{ R} &= 1.300.000 \\ \cancel{0,153 \text{ SO}} + 0,153 \text{ R} &= 1.530.000 \\ \hline 0 + 0,053 \text{ R} &= 230.000 \\ \text{R} &= 4.339.623 \\ \text{SO} &= 5.660.378 \end{aligned}$$

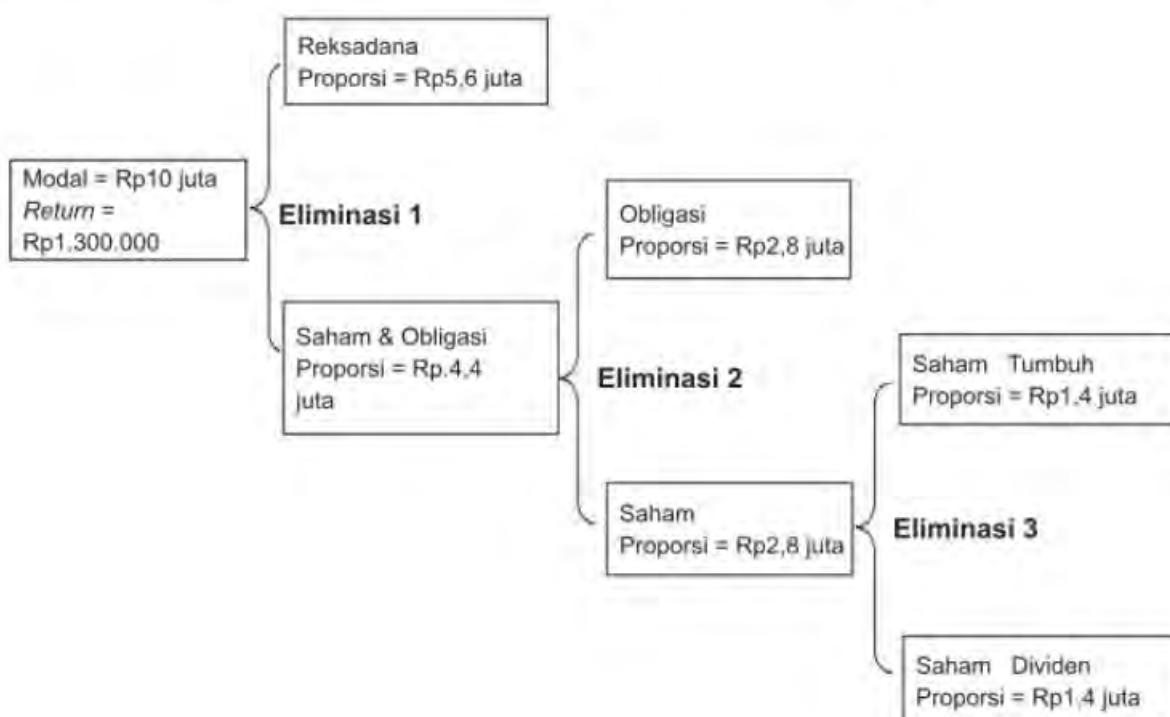
Eliminasi 2

$$\begin{array}{rcl}
 0,175 S + 0,11 O & = & 806.603 \\
 S + O & = & 5.660.378 \times 0,175 \\
 \hline
 0,175 S + 0,11 O & = & 806.603 \\
 \cancel{0,175 S} + 0,175 O & = & 990.566 \\
 \hline
 0 + 0,065 O & = & 183.963 \\
 O & = & 2.830.200 \\
 S & = & 2.830.178
 \end{array}$$

Eliminasi 3

$$\begin{array}{rcl}
 0,22 ST + 0,13 SD O & = & 495.281 \\
 ST + SD & = & 2.830.178 \times 0,22 \\
 \hline
 \cancel{0,22 ST} + 0,13 SD & = & 495.281 \\
 \cancel{0,22 ST} + 0,13 SD & = & 622.639 \\
 \hline
 0 + 0,09 SD & = & 127.358 \\
 SD & = & 1.415.000 \\
 ST & = & 1.412.000
 \end{array}$$

Dengan selesainya eliminasi ketiga, maka seluruh dana sudah dialokasikan dengan distribusi seperti terlihat pada Gambar 9.6. Kalau dibandingkan, proporsi investasi pada periode pertama dengan periode kedua tampak seperti disajikan di Tabel 9.5. Di situ terlihat, dengan TAA dengan cara kombinasi strategi *constant rupiah* dan *constan return*, bisa dicapai dengan cara mengubah proporsi nilai investasi pada masing-masing instrumen investasi.

Gambar 9.6 Hasil Eliminasi 3 Periode Kedua**Tabel 9.5 Perbandingan Proporsi Nilai Investasi (Rupiah)**

Portofolio	Periode I	Periode II
Saham Tumbuh	735.000	1.415.000
Saham Dividen	735.000	1.415.000
Obligasi	1.530.000	2.830.000
Reksadana	7.000.000	4.339.000

MONITORING

Aturan terakhir dari *strategy rule* adalah *monitoring*. Aturan ini tidak boleh diremehkan. Sebab pengalaman menunjukkan banyak investor yang berhasil melakukan investasi (membeli saham atau obligasi) namun sangat jarang yang dengan serius “merawat” investasinya itu. Samalah kira-kira dengan perilaku kita dalam memelihara barang milik kita. Hasil akhirnya sudah bisa ditebak. Investasi tidak berhasil menjadi mesin uang, malah

sebaliknya menguras tabungan. Karena itu jangan lupakan aturan ini. Lakukan monitoring. Langkah-langkahnya:

1. Bandingkan Rencana dengan Kenyataan

Pada aturan *implementing*, kita sudah menetapkan penghasilan yang diharapkan, baik secara portofolio maupun secara masing-masing instrumen investasi. Pada portofolio kita sudah menetapkan penghasilan 13% per periode (misalnya per tahun). Sedang penghasilan per instrumen investasi seperti disajikan di Tabel 9.2. Apakah semua “target” itu bisa tercapai? Belum tentu. Karena itu kita perlu mencari tahu. Caranya dengan membandingkan target tersebut dengan kenyataan di lapangan. Apakah target penghasilan investasi portofolio 13% per tahun dapat tercapai? Ini akan diketahui setelah satu tahun berjalan. Tapi sebelum sampai pada perjalanan akhir, diperlukan tindakan monitoring.

2. Triwulanan

Apakah monitoring harus dilakukan setiap hari? Ini amat bergantung pada ketersediaan waktu Anda. Jika Anda memang punya banyak waktu, atau memang pekerjaan Anda berinvestasi monitoring setiap hari bukanlah pekerjaan dilarang. Tapi jika Anda tidak punya cukup waktu, monitoring triwulanan cukup membantu. Toh investasi Anda adalah jangka panjang. Dengan monitoring triwulanan, berarti kita punya waktu tiga bulan sekali untuk melakukan pengendalian terhadap portofolio kita. Bagaimana caranya? Berikut bisa dijadikan contoh

3. Revisi dan Esksekusi

Setelah melakukan monitoring triwulanan, ternyata ada portofolio kita yang naga-naganya tidak akan mencapai target. Apa yang harus dilakukan? Ada dua, yaitu revisi dan eksekusi.

Revisi bisa dilakukan dengan mengubah target (mungkin ketika merencanakan dulu, target terlalu optimis, sehingga harus diturunkan atau terlalu pesimis sehingga perlu dinaikkan). Jika ini yang dilakukan, pakai aturan *planning*. Revisi juga bisa dilakukan dengan cara mengubah proporsi nilai investasi. Kalau ini yang Anda lakukan pakai aturan *implementing*. Apabila harus melakukan eksekusi, yaitu menjual maka pakai aturan nomor 7—*selling rule*—atau aturan nomor 8—*stop lossing rule*. Jangan lupa pula jika harus membeli kembali, gunakan aturan nomor 6—*buy rule*.

RULE #10

SECURITY RULE: 8 LANGKAH MENGAMANKAN INVESTASI

Sebelum Anda membaca bab ini lebih lanjut, perlu penulis *clear-kan* bahwa yang dimaksud *security rule* pada aturan nomor sepuluh ini bukanlah mengamankan investasi Anda dari kerugian akibat aktivitas investasi. Jika Anda punya harapan untuk ini, Anda harus siap kecewa. Tapi jika Anda tetap berminat menjadi investor profesional, tentu risiko tidak akan mencintukan nyali Anda. Sebab, sebagai investor profesional Anda bisa menerima pandangan bahwa risiko merupakan bagian dari aktivitas investasi. Dengan kata lain, kerugian merupakan bagian tak terhindarkan dari investasi. Namun demikian, investor profesional sudah bisa memperkirakan seberapa besar kerugian yang harus ditanggungnya.

Yang dimaksud *security rule* pada aturan ini adalah keamanan Anda dalam menjalin bisnis dengan perusahaan pialang. Mengapa harus demikian? Bukankah perusahaan pialang tugasnya membantu investor? Seratus persen betul. Sebab, bertransaksi di pasar keuangan, kehadiran perusahaan pialang adalah mutlak. Inilah yang membedakan dengan bertransaksi di pasar riil. Di pasar riil, kehadiran makelar—istilah lain pialang—tidak mutlak. Boleh ada, boleh juga tidak. Kondisi ini sering dimanfaat pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menarik keuntungan. Barangkali cerita tentang penipuan yang dilakukan perusahaan yang mengaku perusahaan pialang

kepada investornya sudah terlalu banyak. Kasus Smartway Forex, misalnya, telah membuat 4000 investornya kehilangan uangnya Rp10 miliar hanya dalam waktu dua bulan. Bahkan Muhibin (38), salah satu investor, harus kehilangan nyawa—akibat bunuh diri dengan minum racun serangga. Kemudian kasus Wahana Globalindo, malah memakan korban salah satu anggota DPR.

Tapi Smartway kan investasi valuta asing, dan Wahana Globalindo menggarap reksadana. Apakah kejadian itu bisa menimpa investor saham? Sangat mungkin. Apalagi sekarang ini berkembang kecenderungan investasi dilakukan dengan cara *online*. Karena itu, untuk mengamankan diri dari tindak “penipuan” seperti itu, aturan nomor sepuluh ini tidak bisa Anda lewatkan begitu saja.

Memilih Pialang

Langkah pertama dalam mengamankan investasi adalah memilih perusahaan pialang. Karena perusahaan pialang mutlak diperlukan pada investasi, mau tidak mau Anda harus “bergaul” dengan perusahaan pialang. Apa saja yang harus dilakukan dalam memilih perusahaan pialang ini? Akan dibahas di bagian ini.

Full service broker vs discount broker. *Full service broker* adalah perusahaan pialang yang memberikan jasa kepialangan yang lengkap, mulai dari jasa administrasi, memberikan informasi, konsultasi hingga melakukan riset. Kapan harus memilih perusahaan pialang jenis ini? Anda akan sangat membutuhkan kehadiran *full service broker*, jika Anda tidak memiliki kemampuan melakukan analisis dan tidak mempunyai akses informasi. Tapi ingat, *full service broker* mengenakan *fee transaksi* yang lebih tinggi. Tapi jika Anda sudah merasa memiliki kemampuan melakukan analisis secara baik, Anda tidak perlu menggunakan *full service broker*, cukuplah *discount broker*. Sebab, selain Anda tidak memerlukan jasa tambahan selain administrasi, toh Anda tidak mau membayar *fee transaksi* yang lebih tinggi.

Dekat tempat tinggal. Andai di tempat Anda Tinggal terdapat perusahaan pialang, Anda bisa memanfaatkan jasa perusahaan pialang ini. Tentu pertimbangan ini saja tidak boleh dijadikan dasar pengambilan keputusan. Anda perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain. Apalagi dengan kehadiran teknologi internet yang melahirkan *internet broker*, faktor jarak dengan tempat tinggal ini menjadi tidak relevan lagi.

Teman. Mungkin Anda punya pergaulan luas, sehingga punya teman yang berprofesi sebagai pialang juga. Anda bisa memanfaatkan pertemanan itu untuk menjalankan kegiatan investasi Anda.

Pelayanan memuaskan. Ini memang tidak bisa ditawar. Bagaimanapun hebatnya perusahaan pialang, kalau pelayanannya tidak memuaskan, tentu Anda akan berpikir ulang untuk melakukan *reorder* pada pialang seperti ini. Karena itu, faktor pelayanan ini harus masuk dalam daftar pertimbangan memilih perusahaan pialang.

Administrasi tertib. Selain pelayanan, administrasi yang tertib merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan juga. Tanyakan apakah perusahaan pialang memberikan laporan bulanan kepada semua investornya? Mintalah contoh laporan bulanan tersebut.

Sertifikasi pialang. Anda cukup wajar menanyakan atau mencari tahu dari pihak lain mengenai jumlah tenaga profesional yang memegang sertifikat profesi pialang. Tentu semakin banyak semakin baik untuk dipilih.

Departemen riset. Perusahaan pialang yang baik adalah yang memiliki departemen riset. Untuk memastikan, mintalah contoh hasil risetnya. Tentu saja yang berkepentingan dengan departemen riset ini adalah investor yang tidak memiliki kemampuan melakukan analisis. Jika Anda memiliki kapabilitas untuk melakukan analisis, tidak perlu memilih perusahaan pialang atas pertimbangan ketersediaan perusahaan riset ini.

Rekomendasinya tepat. Alangkah menyenangkannya jika ada perusahaan pialang yang mempunyai reputasi selalu

memberikan rekomendasi yang tepat. Anda harus mencari tahu tentang reputasi ini. Coba tanyakan kepada investor lain yang sudah menggunakan perusahaan pialang yang akan Anda jadikan langganan.

Mengecek Keanggotaan Pialang

Perusahaan pialang terbagi menjadi dua, yaitu yang menjadi anggota bursa dan tidak menjadi anggota bursa. Perusahaan pialang yang menjadi anggota bursa adalah perusahaan yang mempunyai hak untuk melakukan transaksi langsung di bursa. Sedang perusahaan pialang non anggota bursa adalah perusahaan pialang yang tidak memiliki hak untuk melakukan transaksi langsung. Perusahaan non anggota bursa ini melakukan transaksi melalui perantaraan perusahaan pialang anggota bursa. Karena itu, agar tidak tertipu oleh perusahaan yang mengaku perusahaan pialang, Anda harus mengecek keanggotaan perusahaan pialang tersebut. Adapun yang perlu dicek adalah:

- ✓ Keanggotaan BEI. Ini bisa ditanyakan ke BEI, apakah perusahaan pialang yang akan Anda pilih adalah benar menjadi anggota BEI?
- ✓ Keanggotaan KPEI. KPEI adalah singkatan dari Kliring Penjaminan Efek Indonesia. Biasanya perusahaan pialang anggota BEI juga anggota KPEI.
- ✓ Keanggotaan KSEI. KSEI (Kastodian Sentral Efek Indonesia) adalah lembaga yang menyimpan surat-surat berharga. Tanyakan juga ke KSEI apakah perusahaan pialang calon langganan Anda itu anggota KSEI.
- ✓ Non-anggota. Jika perusahaan pialang calon langganan Anda mengaku nonanggota, tanyakan perusahaan pialang anggota bursa yang mana yang menjadi afiliasinya atau

yang menyalurkan ordernya. Kemudian tanyakan kepada perusahaan pialang yang ditunjuk menjalankan order itu, apakah benar perusahaan calon langganan Anda itu memberikan order kepada perusahaan pialang anggota bursa yang ditunjuk tersebut?

Mengecek Kantor Pialang

Di era teknologi internet seperti sekarang ini rasanya memang kuno, kalau menanyakan domisili. Sebab semuannya bisa dilakukan secara mobil. Tapi justru celah inilah yang dimanfaatkan oleh perusahaan pialang *bodong*. Mereka memanfaatkan kecanggihan teknologi internet untuk mengecoh calon investor, dengan mengatakan bahwa bisnis mereka sudah memanfaatkan teknologi internet, sehingga tidak diperlukan lagi kantor. Ini memang benar adanya. Namun demi keamanan, ada baiknya Anda mengecek kantor secara fisik. Dari sini Anda bisa menilai seberapa kredibel perusahaan pialang calon langganan Anda itu.

Selain domisili kantor, hal lain yang perlu dicari tahu adalah siapa-siapa pemegang saham perusahaan pialang tersebut. Jika nama pemegang sahamnya sudah terkenal, boleh jadi lebih aman menggunakan perusahaan pialang ini. Tapi ini juga tidak jaminan. Merrill Lynch, misalnya, salah satu perusahaan pialang besar kelas dunia, juga bisa membengkrutkan investornya ketika perusahaan ini melakukan investasi pada *subprime mortgage*. Meskipun tindakan Merrill tidak serta merta menipu, tapi keputusan investasi yang diambilnya ada unsur pemanfaatan keawaman investor.

Tak ada salahnya juga jika Anda bisa mendeteksi sudah berapa lama perusahaan pialang calon langganan Anda itu beroperasi. Semakin lama, semakin meyakinkan untuk dijadikan perusahaan pialang langganan.

Menentukan Margin

Fasilitas *margin trading* biasanya menjadi salah satu andalan perusahaan pialang. Boleh dikatakan fasilitas *margin trading* merupakan rayuan standar untuk memikat investor. Tak mudah memang menolak godaan investasi dengan sistem margin ini. Sebab investasi dengan sistem ini mudah dilakukan, kecil modalnya, tapi berpotensi meraih keuntungan luar biasa besar. Ambil contoh apa yang ditawarkan Smartway Forex. Untuk transaksi satu lot dengan *contract size* (nilai kontrak) kecil (10.000 dolar AS), misalnya, hanya diperlukan dana 100 dolar AS (Rp1000.000/kurs Rp10.000/dolar AS). Ini disebabkan nilai *initial margin* (*margin awal*) hanya 1% dari *contract size*. Jika transaksi minimal lima lot, berarti hanya butuh modal Rp5 juta. Bayangkan, hanya dengan modal Rp5 juta bisa membeli atau menjual dolar AS sebanyak lima lot (50.000 dolar AS) atau Rp500 juta. Inilah yang diistilahkan *leverage* 1:100.

Anda harus mulai curiga jika perusahaan pialang calon langganan Anda manawarkan *margin trading* dengan *leverage* terlalu tinggi.

Memahami Agreement

Lazimnya bisnis-bisnis yang lain, investasi juga diawali dengan persetujuan-persetujuan. Misalnya, soal penggunaan kurs (jika menggunakan mata uang asing), apakah menggunakan *fix* atau *floating*. Pelajari semua perjanjian. Jika belum paham jangan sungkan-sungkan mengajukan pertanyaan kepada *customer service* perusahaan pialang calon langganan. Justru di sini Anda bisa mengetes apakah perusahaan pialang calon langganan Anda itu profesional dalam bisnisnya. Jika perusahaan pialang calon langganan Anda itu dengan sabar meladeni semua komplain Anda, berarti perusahaan pialang ini pantas dijadikan kandidat perusahaan pialang langganan Anda.

Memastikan *Segregated Account*

Karena investasi saham sudah dilakukan secara elektronik, maka tidak ada penyerahan secara fisik, termasuk penyerahan uang. Uang yang Anda investasikan (setor ke perusahaan pialang) disimpan di rekening yang terpisah (*segregated account*) dari rekening milik perusahaan pialang. Perusahaan pialang hanya bisa menggunakan rekening investornya jika ada perintah tertulis dari investor. Pastikan Anda mendapat *segregated account* ini. Agak sulit memang. Perlu pengalaman berhubungan dengan perusahaan pialang untuk mendeteksi kejujuran mereka. Tapi jangan khawatir, sepanjang perusahaan pialang anggota bursa (BEJ), keberadaan dan perkembangan rekening terpisah itu selalu diaudit dan dimonitor. Bahkan, perusahaan pialang yang baik akan mengasuransikan rekening investornya. Jadi, seandainya perusahaan pialang yang Anda gunakan bangkrut atau menipu sekalipun, sepanjang perusahaan tersebut anggota BEJ, dana yang Anda setor akan dijamin keselamatannya.

Meminta *User ID & Password*

Tentu saja fasilitas ini hanya diperlukan untuk berinvestasi secara *online*. Tapi karena kecenderungan investasi memang dilakukan secara *online*, maka *userID* dan *password* mutlak diperlukan. Tanpa kedua alat ini investor tidak akan bisa bertransaksi secara *online*. Tapi kedua alat itu juga rawan mengundang kerugian bagi investor. Karena itu pastikan hanya Anda yang mengetahui *user ID* dan *password* Anda.

Mengecek Bank *Custodian*

Bank custodian tempat menyimpan sekuritas yang dibeli oleh manajer investasi. Sebenarnya tidak ada penyimpanan secara fisik. Ini hanya untuk membuktikan, bahwa manajer investasi memiliki "penjamin" yang bisa memberikan garansi bahwa

manajer investasi benar memiliki sekuritas yang dijadikan *underlying* reksadana yang diterbitkannya. Jadi kalau ada investor yang tidak yakin pada reksadana yang dibelinya memiliki jaminan, ia bisa mengkonfirmasi *custodian bank* yang ditunjuk manajer investasi. Jika *custodian bank* menyatakan memang benar, bahwa dirinya sebagai *custodian bank* yang ditunjuk oleh manajer investasi, maka investor bisa meyakini bahwa reksadana yang dibelinya benar adanya.

Dengan demikian mengecek *custodian bank* merupakan kepentingan investor reksadana. Jika Anda ditawari reksadana, sebaiknya Anda menanyakan lebih dulu siapa yang menjadi *custodian bank*. Setelah si pelaku penawaran itu menunjukkan *custodian bank*, Anda bisa mengonfirmasikannya. Jika memang *custodian bank* yang Anda konfirmasi menyatakan tidak tahu-mahu tentang reksadana yang Anda akan beli, Anda wajib membatalkan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- DeCovny, Sherree, Christine Tacchi, 1991, *Hedging Strategies*, Woodhead-Faulkner, New York.
- Ellis, Charles D., 1993, *Investment Policy, How To Win The Loser's Game*, Irwin Professionals Publishing, Chicago.
- Hagstrom, Jr, Rogbert, G., 1995, *The Warren Buffet Way*, John Willey & Sons, Toronto.
- Hammer, David, A., 1991, *Dynamic Asset Allocation, Strategies for The Stock, Bond, and Money Markets*, John Wiley & Sons, Toronto.
- Herbst, Anthony, F., 1992, *Analyzing and Forecasting Future Prices, A Guide for Hedgers, Speculators and Trader*, John Wiley & Sons, New York.
- Herzfeld, Thomas J., and Robert F. Drach, 1993, *High-Return, Low-Risk Investment*, Mc Graw-Hill, New York.
- Jones, Charles P., 2004, *Investments, Analysis and Management*, John Wiley & Sons Inc, New Jersey.
- Koch, Richard, 2000, *Selecting Shares That Perform, 10 Ways to Beat the Index*, 3rd Ed, Prentice Hall, London.
- Krefetz, Gerald, 1993, *The Basic of Speculating*, S. Abdul Majeed & Co, Kuala Lumpur.
- Littauer, Stephen, 1995, *How To Buy Stock The Smart Way*, Golden Books Center SDN BHD, Kuala Lumpur.

- Lynch, Peter, 1989, *One Up Wall Street, How To Use What You Already Know To Make Money In The Market*, Simon and Schuster, New York.
- Maturi, Richard, D., 1994, *Divining The Dow, 100 of The World's Most Widely Followed Stock Market Prediction System*, S. Abdul Majeed & Co, Kuala Lumpur.
- Meyer, Thomas, A., 1994, *A Winning Program for Stock & Future Trader & Investor, Technical Analysis*, S. Abdul Majeed & Co, Kuala Lumpur.
- Plummer, Tony, 1991, *Forcasting Financial Market, Technical Analysis and The Dynamics of Price*, John Wiley & Sons, Toronto.
- Pring, Martin, J., 1993, *Investment Psychology Explained*, John Weley & Sons, New York.
- _____, Martin, J., 2001, *Introduction to Technical Analysis*, McGraw-Hill, Singapore.
- Radcliffe, Robert, C., 1994, *Investment, Concept Analystist Strategy*, 4th Ed, Harper Collins College Publishers, New York.
- Reilly, Frank K., dan Keith C. Brown, 1994, *Investment Analysis and Portfolio Management*, 5th ed, Dryden Press, Orlando.
- Rosen, Lawrence, R., 1981, *The Dow Jones-Irwin Guide To Interest Rate, What You Should Know About The Time Value of Money*, Dow Jones-Irwin, Illinois.
- Ross, de Dolf, 2001, *Real Estate Riches: How To Become Rich Using Your Banker's Money*, Warner Books, New York.
- Sawidji Widoatmodjo, 2008, *Cara Cepat Memulai Investasi Saham*, cetakan keenam, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- _____, 2008, *Cara Sehat Investasi Di Pasar Modal, Pengantar Menjadi Investor Profesional*, cetakan ketujuh, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- _____, 2008, *Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Finansial, Ala Robert T. Kiyosaki*, cetakan kedua, Elex Media Komputindo, Jakarta.

- Sawidji Widotmodjo, Lie Ricky Ferlianto, Joni Rizal, 2008, *Forex Online Trading, Cara Gampang Cari Duit dari Rumah*, cetakan kesebelas, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Scott Jr., David F., John D. Martin, William J. Petty, dan Arthur J. Keown, 1999, *Basic Financial Management*, Prentice Hall International, New Jersey.
- Seiver, Daniel, A., 1987, *Outperforming Wall Street, Stock Market Profit Through Patience and Discipline*, Prentice Hall, New Jersey.
- Sharpe, William, F., Alexander, J. Gordon, 1990, *Investment*, 4th Ed, Prentice Hall International, London.
- Soros, George, 1995, *Soros on Soros*, John Willey & Sons, New York.
- Soros, George, 2003, *The Alchemy of Finance*, John Willey & Sons, New Jersey.
- Vince, Ralph, 1995, *The New Money Management*, John Wiley & Sons, Toronto.

TENTANG PENULIS

Sawidji Widoatmodjo, MBA, menggeluti profesi sebagai wartawan, periset, dan dosen secara inten. Oleh karena itu, ia mampu menghasilkan karya tulis yang berbobot—khususnya bidang bisnis dan investasi keuangan—and tetap enak dibaca. Pengalaman risetnya diperoleh ketika menjadi *Junior Researcher* di Center for Policy Studies, lembaga kajian ekonomi pimpinan Prof. Sumitro Djojohadikusumo.

Pengalaman wartawan dimulai dari reporter harian Kedaulatan Rakyat hingga Pemimpin Redaksi Majalah Pilarbisnis. Sedang profesi dosen dia jalani dengan mengajar di fakultas ekonomi dan komunikasi serta program pasca sarjana. Sebagai praktisi investasi keuangan ia pernah menjadi *investment analyst* sebuah sekuritas di Jakarta, menjadi konsultan Bursa Efek Jakarta, dan hingga kini memberikan jasa konsultasi serta kursus di bidang investasi portofolio bagi individu maupun lembaga.

Buku-Buku yang ditulisnya:

1. *Ekonomi Indonesia Pasca Boom Minyak* (Gadjah Mada Press)
2. *Teknik Memetik Keuntungan di Bursa Saham* (Rineka Cipta)
3. *Ekonomi Indonesia Era Globalisasi* (Rineka Cipta)
4. *Pelaku dan Peristiwa Bersejarah Pasar Modal Indonesia* (Yayasan Upakara Dana)

5. *Cara Cepat Memulai Investasi Saham* (PT Elex Media Komputindo)
6. *Jurus Jitu Go Public* (PT Elex Media Komputindo)
7. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal: Pengantar Menjadi Investor Profesional* (PT Elex Media Komputindo)
8. *New Business Model* (PT Elex Media Komputindo)
9. *Cara Gampang Cari Duit Dari Rumah: Forex Online Trading, Tren Investasi Masa Kini,* (PT Elex Media Komputindo)
10. *Cara Mudah Merancang Sendiri Pensiun Anda* (PT Elex Media Komputindo)
11. *New Business Model* (PT Elex Media Komputindo)
12. *Cara Benar Mencapai Puncak Kemakmuran Finansial Ala Robert T. Kiyosaki* (PT Elex Media Komputindo)

Investasi Saham? Jangan Terpesona dengan Angka-angka Tinggi

Apa keputusan Anda jika ditawari investasi dengan keuntungan 42% per tahun? Dan bertanya investasi apa itu? Investasi saham di Bursa Efek Jakarta—kini Bursa Efek Indonesia (BEI)? Apa betul itu? Sangat betul jika Anda membeli saham pada Juni 2006, dan menjualnya pada 14 Mei 2007.

Jika Anda memulai investasi pada tahun 1988—saat pasar modal Indonesia mulai aktif—maka pada tahun 2007 uang Anda tumbuh 367% atau rata-rata 19% per tahun. Hasil itu diperoleh dengan strategi *buy and sell*. Dengan strategi *buy and hold* malah bisa membukukan gain 758% atau rata-rata 40% per tahun. Kalau Anda memulai investasi Rp1.000, maka uang Anda berlipat menjadi Rp8.580.

Kalau memulainya tahun 2000 keuntungan Anda lebih besar lagi. Dalam 7 tahun investasi (2000-2007), dengan strategi *buy and sell* BEI memberikan keuntungan 229% atau 32,70% per tahun. Kalau menggunakan strategi *buy and hold* uang Anda justru berganda 529%.

Apakah Anda tertarik untuk melakukan investasi saham? Keputusan benar. Menjadi tidak benar kalau keputusan Anda berinvestasi saham hanya karena Anda terpesona dengan angka hitung-hitungan tadi. Data di atas dikutip dari pertumbuhan IHSG. Anda harus melakukan investasi secara profesional—**Professional Investing. Difficult is yes, but impossible is no way.**

Anda bisa menyirnakan semua kesulitan investasi dan membuka kemungkinan dengan menjalankan 10 aturan investasi yang dijelaskan dalam buku ini. Anda pelajari bagaimana strategi *buy and hold* memberikan hasil lebih tinggi dari strategi *buy and sell*. Untuk mendapatkan aturan strategi lain, Anda bisa membaca *strategy rule* di *Rule # 9*.

Perhitungan keuntungan di atas didasarkan pertumbuhan IHSG. Ada saham-saham yang harganya naik lebih tinggi dari IHSG—*out perform*—tapi ada juga saham-saham yang harganya turun. Bagaimana mendapat saham-saham *out perform*? Mulailah dari aturan pemilihan saham di *Rule # 5*, kemudian lanjutkan ke aturan beli di *Rule # 6*. Pahami juga aturan jual di *Rule # 7*. Penjelasan *rule-rule* lain akan membantu Anda untuk meraih sukses investasi.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270
Telp. (021) 5483008, 5490666, 5480888
Ext. 3311 - 3318
Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

desain cover: bang doel

INVESTASI
ISBN 978-979-27-2370-0

9 789792 723700
EMK234080602